

Penciptaan Busana Kasual (Casual wear) dengan Inspirasi

Arca Totok Kerot

	Ghefira Azizah Nur¹ (Universitas Negeri Surabaya / ghefiraazizah.21011@mhs.unesa.ac.id)  https://orcid.org/no_id_orcid Deny Arifiana (Universitas Negeri Surabaya / denyarifiana@unesa.ac.id)  https://orcid.org/no_id_orcid Marniati (Universitas Negeri Surabaya / marniati@unesa.ac.idi)  https://orcid.org/no_id_orcid Mein Kharnolis⁴ (Universitas Negeri Surabaya / marniati@unesa.ac.idi)  https://orcid.org/no_id_orcid ¹ (Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya) ² (Program Studi S2 Industri Kreatif, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya) ³ (Program Studi S2 Industri Kreatif, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya) ⁴ (Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya)
Keywords: Casual Wear, Totok Kerot Statue, Quilting, Cording.	ABSTRACT <i>The fashion industry dominated by Western-style casual wear demands creative efforts to preserve and integrate local cultural values. This creative research aims to integrate the richness of Mataram culture, particularly the Totok Kerot Statue in Kediri, East Java, into modern casual fashion designs. The Totok Kerot Statue is a cultural heritage object known for its monumental, rigid character and angry expression. This research provides a scientific contribution in developing a method for transforming historical artifacts into functional contemporary fashion products without eliminating philosophical values. The uniqueness of this research lies in the use of monumental textile techniques of quilting and qording to visualize the relief texture of the statue in three dimensions on casual clothing. This research uses the Artwork Creation Method (Practice-Led-Reserch), which goes through the stages of Exploration, Design, and Realization, to describe the process, results, and dissemination of the work. The design concept translates the monumental form of the statue into a large and strong silhouette, supported by the use of red as a symbol of energy. The detailed ornamentation of the statue is realized through monumental textile techniques of quilting and cording to create a sturdy three-dimensional texture resembling a relief. The final result of this research is three casual clothing collections (1 men's and</i>

	<i>2 women's) in the art of beat style presented in the "MAHATRAKALA" fashion show..</i>
Kata Kunci: Busana Kasual, Arca Totok Kerot, <i>Quilting</i> , <i>Cording</i> .	ABSTRAK Industri mode yang didominasi oleh busana siap pakai (casual wear) gaya Barat menuntut upaya kreatif untuk melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya local. Penelitian penciptaan ini bertujuan mengintegrasikan kekayaan budaya Mataram, khususnya Arca Totok Kerot di Kediri, Jawa Timur, ke dalam desain busana kasual modern. Arca Totok Kerot adalah benda cagar budaya yang dikenal dengan karakternya yang monumental, kaku, dan memiliki ekspresi kemarahan. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan metode transformasi artefak sejarah menjadi produk fashion kontemporer yang fungsional tanpa menghilangkan nilai filosofi. Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan teknik tekstil monumental quilting dan qording untuk memvisualisasikan tekstur relief arca secara tiga dimensi pada busana kasual. Penelitian ini menggunakan Metode Penciptaan Karya Seni (Practice-Led-Reserch), yang melalui tahapan Eksplorasi, Perancangan, dan Perwujudan, untuk mendeskripsikan proses, hasil, dan desiminasi karya. Konsep desain menerjemahkan bentuk monumental arca menjadi siluet besar dan kuat, didukung penggunaan warna merah sebagai simbol energi. Detail ornamen arca diwujudkan melalui teknik tekstil monumental quilting dan cording untuk menciptakan tekstur tiga dimensi yang kokoh menyerupai relief. Hasil akhir penelitian ini berupa tiga koleksi busana kasual (1 pria dan 2 wanita) gaya art of beat yang disajikan dalam fashion show "MAHATRAKALA".

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat industri mode saat ini didorong oleh transformasi digital dan proses globalisasi yang mempercepat pertukaran budaya, sehingga tren busana menjadi semakin beragam (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005; Casciani, Chkanikova, and Pal, 2022). Tren fashion bergaya Barat menjadi salah satu yang dominan, terutama dalam bentuk busana siap pakai (casual/ready to wear) yang sangat digemari pasar Indonesia (Dewanti, 2023). Busana kasual sendiri dapat diartikan sebagai jenis pakaian yang dirancang untuk memberikan kenyamanan serta kesan santai dalam beraktivitas sehari-hari (Agustin & Yuningsih, 2021). Namun, di tengah deras arus modernisasi, pemanfaatan kekayaan budaya lokal sebagai sumber inspirasi desain masih belum optimal (Dewi & Wulansari, 2023).

Tahap awal yang krusial dalam sebuah karya adalah penentuan sumber ide, karena hal ini menjadi landasan utama bagi seluruh jalannya proses kreatif dan perwujudan karya seni (Eskak, 2013). Dalam konteks penciptaan busana, kesenjangan penelitian (research gap) saat ini menunjukkan bahwa eksplorasi budaya lokal masih didominasi oleh penerapan motif dua dimensi. Masih jarang ditemukan upaya transformasi artefak sejarah berbentuk tiga dimensi, secara arca, ke dalam struktur busana kasual yang fungsional. Padahal, artefak peninggalan sejarah memiliki karakteristik visual unik yang dapat memberikan identitas kuat pada produk mode kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan bahwa objek sejarah yang massif dapat menjadi busana modern yang tetap relevan bagi masyarakat urban.

Budaya ini merupakan warisan Kerajaan Mataram Islam yang sarat dengan ajaran tata krama, etika, harmoni sosial, dan simbolisme spiritual (Fuad, 2019). Pada kesempatan kali ini, desainer mengambil salah satu kekayaan budaya Mataraman diwujudkan dalam berbagai karya seni, tradisi, hingga artefak bersejarah, yaitu Arca Totok Kerot. Arca ini telah ditetapkan sebagai benda Cagar Budaya dan menjadi ikon penting di Kediri (Retnowati, 2021). Selain memiliki makna sakral, arca tersebut kini juga menjadi inspirasi bagi berbagai karya seni kontemporer, termasuk desain busana kasual.

Arca Totok Kerot merupakan warisan budaya yang termasuk dalam Cagar Budaya dibawah naungan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Letaknya berada di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Arca ini memiliki arti penting bagi masyarakat sekitar sehingga tempatnya dikeramat hingga saat ini. Berdasarkan bentuknya, arca Totok Kerot dikategorikan sebagai arca Dwarapala atau penjaga pintu gerbang, dengan tinggi mencapai 2,58 meter atau sekitar 2 meter dari lutut ke atas dan berdiri di atas batu datar. Terkait asal-usulnya, terdapat dua versi cerita yang berkembang, yaitu versi resmi dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur serta versi lisan yang diyakini masyarakat setempat. Selain menjadi objek wisata, masyarakat Bulupasar menghormati dan menganggap keberadaan arca ini sebagai peninggalan sakral (Retnowati, 2021).

Desain yang terinspirasi dari arca Totok Kerot yang memiliki karakter pemarah yang tergambar dari ekspresi wajahnya yang metotok dan mengerut. Bentuk monumental arca tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam desain busana dengan siluet besar, kaku, dan berkesan kuat. Ekspresi visual arca yang melotot dan menampilkan kemarahan divisualisasikan secara eksplisit melalui penggunaan warna merah sebagai simbol energi, keberanian, dan dominasi. Selain itu, detail ornamen pada arca juga menjadi inspirasi untuk penggunaan teknik tekstil monumental seperti quilting dan cording. Teknik quilting dilakukan dengan menjahit tiga lapis kain untuk menghasilkan pola dekoratif (Nurhaliza et al., 2024). Sedangkan cording memanfaatkan tambahan tali pada kain untuk menciptakan efek timbul menyerupai relief (Sari, 2014). Kombinasi kedua teknik ini menghasilkan tekstur tiga dimensi yang kuat, sesuai untuk mengekspresikan bentuk monumental serta karakter kokoh dari Arca Totok Kerot.

Melalui inovasi dalam penciptaan busana dengan inspirasi arca Totok kerot busana ini disajikan melalui fashion show "MAHATRAKALA". Acara ini menjadi momen penting dalam memperkuat daya tarik visual dan pesan budaya (Deliana et al., 2024). Kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk memperluas jangkauan apresiasi dari masyarakat umum maupun pelaku industri kreatif

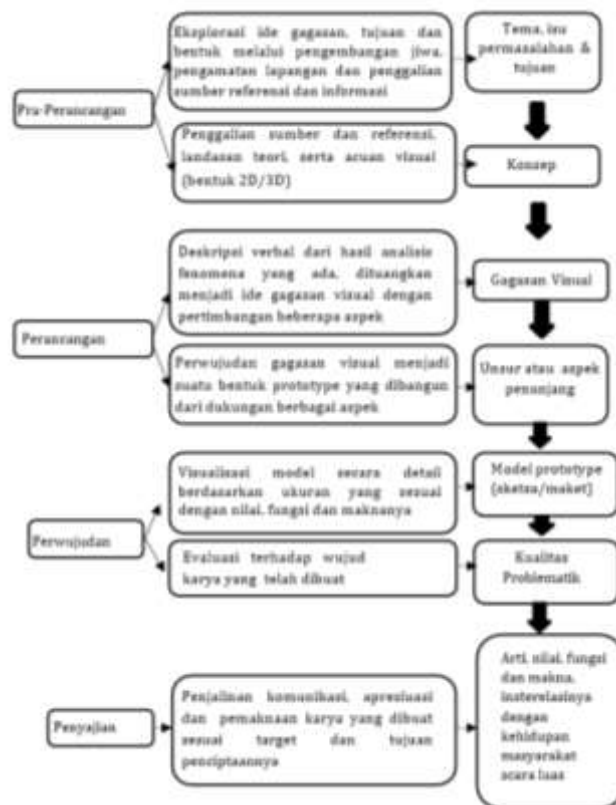
Adapun manfaat penciptaan ini adalah sebagai berikut: (1) Menciptakan koleksi busana dengan inspirasi arca Totok Kerot dengan bentuk dan jenis yang berbeda dari sebelumnya; (2) Menambah referensi penciptaan busana yang mengangkat inspirasi dari adat suku-suku yang ada di Indonesia; (3) Menambah referensi kreatifitas dalam menciptakan busana; (4) Menambah pengetahuan mengenai arca Totok Kerot.

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Metode Penciptaan	Orisinalitas Penelitian
1	Damayanti, 2024, Penciptaan Busana Kasual dengan Sumber Ide Jaranan Buto	Jenis penelitian penciptaan karya	Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>Practice-led research</i>	Penciptaan 1 busana casual pria dan 2 busana casual wanita dengan sumber ide Jaranan Buto
2	Apriliyana, 2024, Penciptaan Batik Motif Ekselsa pada Busana <i>Casual</i>	Jenis penelitian penciptaan karya	Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>Practice-led research</i>	Penciptaan berupa 4 karya busana casual
3	Muyasaroh, 2022, Penciptaan Busana <i>Casual</i> Oriental Tema Covid-19 dengan Basis Batik Jepara	Jenis penelitian penciptaan karya	Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>Practice based research</i>	Penciptaan berupa 3 buah busana casual

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian Penciptaan Karya.

METHODE/METODE

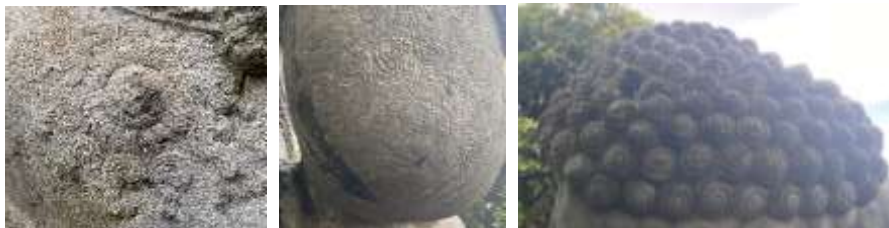
Metode penciptaan busana adalah pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan karya secara struktur. Pendekatan ini bertujuan menghadirkan desain yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga fungsional serta dapat dipertanggungjawabkan. Di dalamnya terdapat serangkaian tahapan yang membantu desainer mengolah gagasan hingga menjadi produk yang matang dan berkualitas. Metode penciptaan yang digunakan merupakan prosedur penciptaan karya seni dengan pendekatan Practice-Led-Research (penelitian praktik). Practice-Led-Research merupakan sebuah penelitian yang memiliki karakter utama berupa penciptaan dan perefleksian karya baru melalui sebuah riset praktik yang akan dilakukan (Hendriyana, 2021). Proses dari perwujudan karya berbasis Practice-led-Research menurut (Hendriyana, 2021) ialah meliputi tahap: (1)Eksplorasi atau pra-perancangan; (2)Perancangan karya; (3) Perwujudan karya, dan (4)Penyajian atau dimensi karya.



Gambar 1. Kerangka Praktik *Practice-Led-Reserch*

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini didukung oleh instrument dokumentasi untuk meghimpun data historis dan merekam proses kreatif, serta alat analisis visual berupa *moodboard* untuk mendekonstruksi elemen rupa arca menjadi desain busana yang terstruktur.

Gambar 2. Instrumen Dokumentasi



Gambar 3. Instrumen Dokumentasi



Tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya desain inspirasi arca Totok Kerot adalah sebagai berikut:

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi atau pra-perancangan merupakan proses pengumpulan data serta penelusuran mendalam terhadap isu yang akan dijadikan dasar penciptaan karya (Hendriyana, 2021). Tahap eksplorasi atau pra-perancangan dalam metode penciptaan karya dapat

dihubungkan dengan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada konteks penciptaan busana dalam penelitian ini, tahap eksplorasi meliputi kegiatan penelusuran serta pengumpulan sumber inspirasi dari daerah Kediri, yaitu arca Totok Kerot.

Langkah identifikasi masalah berfokus pada cara memasukkan unsur-unsur budaya ke dalam rancangan busana yang dapat mempresentasikan keragaman budaya Indonesia. Data terkait arca Totok Kerot yang dikumpulkan dan dianalisis akan menjadi fondasi dalam merumuskan konsep teoritis, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar perencanaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot. Oleh karena itu, tahap eksplorasi berperan sebagai titik awal dalam proses penciptaan busana yang selaras dengan latar belakang serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

2. Tahap Perancangan Karya

Pada tahap perancangan karya, seluruh data referensi yang telah dihimpun mulai diterjemahkan ke dalam bentuk visual melalui pembuatan sketsa awal. proses ini tidak menghasilkan satu desain secara langsung, melainkan beberapa alternatif yang kemudian dibandingkan hingga ditemukan rancangan paling sesuai untuk dikembangkan lebih lanjut. Tahap ini menjadi ruang eksplorasi, tempat desainer bereksperimen dengan bentuk, garis, dan komposisi sebelum mencapai formulasi desain yang matang. Peran tahap perancangan karya sangat penting karena di sinilah konsep-konsep kreatif diuji, dipertimbangkan, dan disesuaikan dengan arah tema karya yang diinginkan. Tahap ini juga menautkan kembali seluruh landasan yang telah dibahas sebelumnya mengenai penciptaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot, ketika inspirasi dari arca Totok Kerot mulai diolah menjadi sketsa dan rancangan awal sebagai fondasi bagi proses produksi busana sebenarnya.

3. Tahap Perwujudan Karya

Pada tahap perwujudan dalam penciptaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot, merupakan tahap ketika gagasan dan rancangan visual mulai direalisasikan menjadi busana yang dapat dikenakan. Tahap ini diawali dengan pembuatan pola, yaitu menguraikan desain yang telah dirumuskan sebelumnya ke dalam potongan-potongan pola yang akurat. Setelah pola terbentuk, tahap selanjutnya adalah pemotongan kain sebagai material utama, dipotong sesuai mengikuti dengan pola yang telah dibuat. Langkah selanjutnya adalah proses penjahitan, yang menyatukan seluruh potongan kain hingga menghasilkan busana yang sesuai dengan rancangan awal. karna melibatkan beberapa langkah yang saling berkaitan, proses ini memerlukan durasi pengerjaan yang cukup panjang dan menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan kreatif dari desainer kepada penikmat karya.

4. Tahap Penyajian atau Dimensi Karya

Tahap penyajian karya merupakan tahap akhir dalam proses penciptaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot. Pada tahap ini, seluruh rancangan yang telah diwujudkan dipertontonkan kepada publik melalui ajang *36th Annual Fashion Show "MAHATRAKALA" 2025*. Melalui penyajian ini, busana tidak hanya ditampilkan sebagai hasil akhir proses desain, tetapi juga sebagai media penyampai konsep, narasi budaya, serta interpretasi visual terhadap sosok arca Totok Kerot. Pengemasan busana dalam format *fashion show* memungkinkan setiap detail desain mulai dari pemilihan siluet kasual, pengolahan motif, hingga karakter ekspresif yang diadaptasi dari arca Totok Kerot secara utuh. Dengan demikian penyajian karya pada *fashion show 36th Annual Fashion Show "MAHATRAKALA" 2025* berperan penting dalam memperkuat

pesan artistik dan memastikan bahwa nilai budaya yang menjadi sumber inspirasi dapat diterima, dipahami, dan diapresiasi oleh audiensi secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan ini menghasilkan koleksi busana kasual yang terdiri dari satu *look* busana pria dan dua *look* busana wanita. Seluruh karya mengintegrasikan elemen visual arca Totok Kerot ke dalam *gay art of beat*. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai proses dan hasil penciptaan:

a. Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, diperoleh gagasan awal mengenai arah tema busana yang dikembangkan berdasarkan *35th Annual Fashion Show Jagad Osing 2024*, sehingga muncul konsep karya yang menekankan keberagaman ide dan kekayaan budaya Indonesia. Pemikiran tersebut kemudian mengarahkan pada pemilihan daerah yang akan dijadikan sumber inspirasi. Pemilihan arca Totok Kerot sebagai sumber inspirasi didasari pada kekayaan budaya Mataraman yang merepresentasikan harmoni social dan simbolis spiritual (Fuad, 2019). Kekayaan budaya Mataraman diwujudkan dalam berbagai karya seni, tradisi, hingga artefak bersejarah, salah satunya Arca Totok Kerot. Arca ini telah ditetapkan sebagai benda Cagar Budaya dan menjadi ikon penting di Kediri (Retnowati, 2021).

Arca Totok Kerot dipilih karena kisah sejarahnya yang kuat serta bentuk arca yang unik dan ekspresif memberikan dasar inspiratif untuk dikembangkan ke dalam desain busana. Aspek tersebut menjadi dasar perumusan konsep busana yang kemudian diwujudkan dalam desain busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot. Totok kerot digambarkan sebagai putri cantik dari Lodaya (wilayah Blitas saat ini) dengan paras cantik yang kemudian terkutuk oleh Prabu Jayabaya yang memiliki keberanian yang luar biasa dan karakter pemarah yang diangkat sebagai ide penciptaan untuk pengembangan koleksi busana.

Pada tahap ini, pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan sumber ide serta elemen pendukung lainnya dilakukan sebagai langkah awal dalam mengembangkan konsep karya. Pemahaman mengenai kebudayaan Mataram, termasuk Kediri berserta peninggalan sejarah dan arcanya, diperoleh melalui studi pustaka yang menjadi acuan utama dalam merumuskan konsep koleksi busana. Upaya ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman terhadap isu yang diangkat dalam proses penciptaan. Selain itu, dilakukan pula observasi menyeluruh guna menentukan objek inspirasi yang akan diterjemahkan dalam karya busana.

Koleksi busana dibuat dengan desain busana dengan siluet besar, kaku, dan berkesan kuat yang di terjemahkan dari bentuk monumental arca Totok Kerot yang besar dan ekspresi yang tergambar dari wajahnya yang metotok dan mengkerut. Ekspresi visual arca yang melotot dan menampilkan kemarahan divisualisasikan secara eksplisit melalui penggunaan warna merah sebagai simbol energi, keberanian, dan dominasi. Selain itu, detail ornamen pada arca juga menjadi inspirasi untuk sumber ide, eksplorasi teknik, dan eksplorasi material pada penciptaan busana.

Dalam tinjauan desain, karakter massif arca ini ditransformasikan ke dalam siluet busana yang *vercolume*. Penggunaan warna merah bukan sekedar aspek estetis, melainkan representasi simbolik dari energi dan dominasi yang melekat pada sosok Totok kerot. Analisis ini sejalan dengan teori psikologis warna di mana merah mampu memicu impresi

kekuatan dan keberanian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh (Dewi & Wulansari, 2023) yang cenderung menonjolkan sisi dekoratif kain, penelitian ini lebih menekankan pada dekonstruksi bentuk fisik arca ke dalam struktur busan yang kokoh namun tetap fungsional sebagai busana kasual.

b. Tahap Perancangan Karya

Setelah tahap eksplorasi dilakukan melalui pencarian inspirasi dari berbagai referensi, langkah berikutnya dalam proses penciptaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot adalah mengubah hasil penemuan tersebut ke dalam bentuk visual melalui pembuatan beberapa sketsa alternatif. Dari sejumlah sketsa yang dihasilkan, dipilih tiga rancangan yang paling sesuai untuk dijadikan dasar pengembangan koleksi busana. Proses visualisasi ide atau inspirasi dari beragam sumber ini kemudian diwujudkan melalui tahapan perancangan sebagai berikut:

a) *Moodboard*

Moodboard adalah media visual berupa papan yang memuat kumpulan gagasan yang disusun secara terstruktur. *moodboard* umumnya dimanfaatkan oleh para desainer karena membantu mempermudah proses pengembangan serta munculnya ide-ide baru. *Moodboard* adalah papan yang memuat rangkuman ide dalam bentuk potongan gambar, teks, ataupun contoh visual dari suatu objek. Media ini berfungsi membantu proses pencarian serta pengembangan kreativitas dalam merumuskan sebuah konsep. Penyusunan *moodboard* dapat disesuaikan dengan berbagai tema atau sumber inspirasi. Dalam pembuatannya, *moodboard* umumnya mencakup lima jenis gagasan, yaitu gagasan bentuk, motif, warna, teknik, dan bahan (Jannata et al., 2023). Berikut adalah media moodboard yang digunakan:



Gambar 1. Moodboard Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot

b) *Desain Busana*

Desain busana dalam sebuah koleksi merupakan rangkaian kegiatan kreatif sekaligus teknis yang mencakup perumusan ide, penentuan material, penyusunan pola, hingga

menjahit busana menjadi kesatuan karya. Pada penelitian ini, desain busana dengan inspirasi arca Toto Kerot direalisasikan dengan tiga desain busana.

Perpaduan antara kain demin dan kain parasut, pemilihan warna yang digunakan sesuai dengan tone warna dari arca dan kisah sejarah dari arca, juga memiliki siluet busana yang besar dan kuat dengan style art of beat. Detail ornamen arca yang diambil yaitu motif lidah api dan gringsing. Melalui teknik tekstil monumental quilting dan cording untuk menciptakan tekstur tiga dimensi yang kokoh menyerupai relief. Adapaun gambar desain busana dalam penciptaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot yakni sebagai berikut:

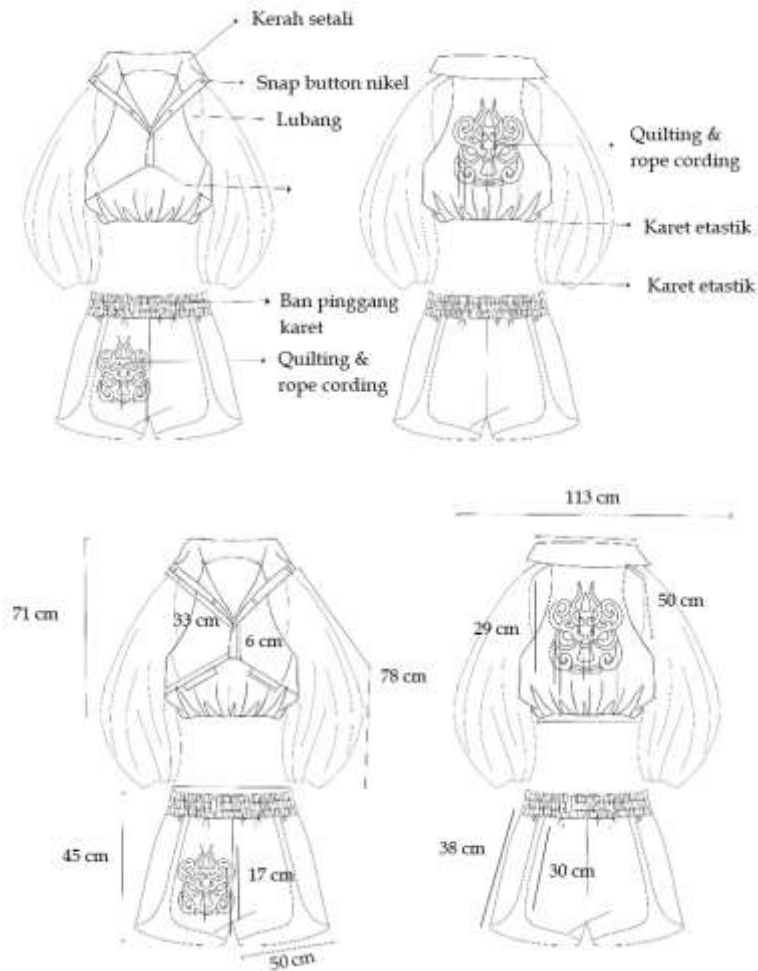


Gambar 2. Desain Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot

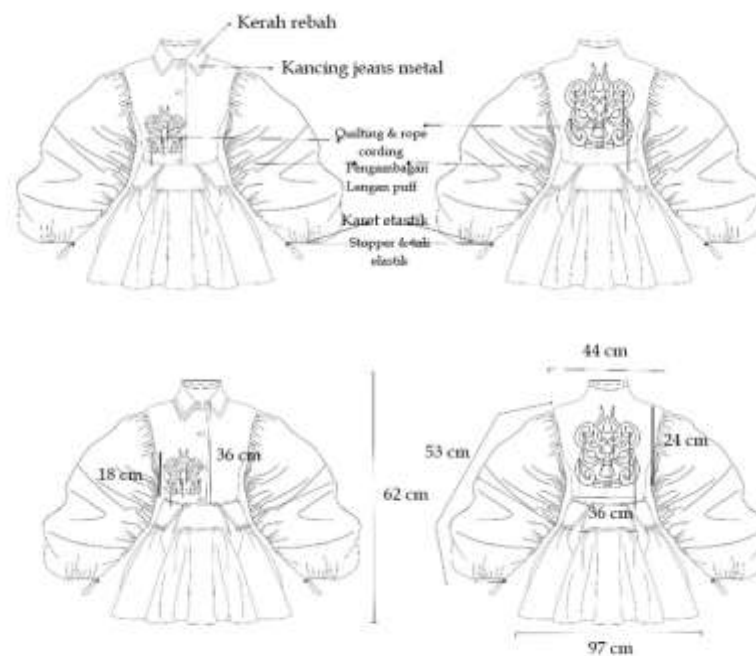
c) Desain Produksi

Tahap desain produksi dalam pengembangan koleksi busana berfungsi sebagai peghubung antara ide kreatif dengan hasil akhir yang siap diwujudkan. Setelah rancangan busana disempurnakan, proses berlanjut berlanjut pada pembuatan gambar kerja terdiri atas desain produksi I dan desain produksi II.

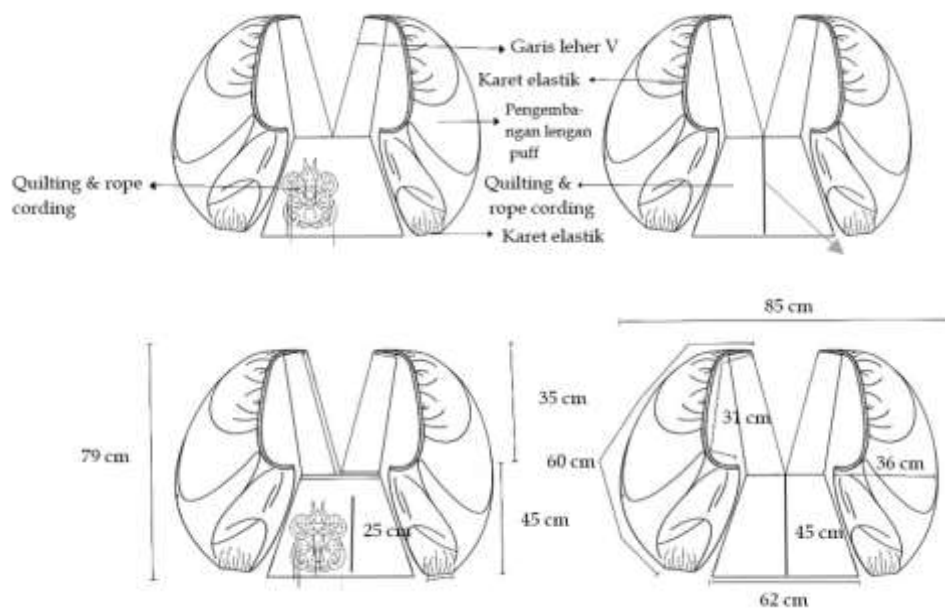
Pada desain produksi I, seluruh informasi teknis mengenai kebutuhan produksi dicantumkan secara detail elemen pada busana. Sementara itu, desain produksi II berisi pemaparan ukuran busana secara lengkap dan terperinci. Keberadaan kedua desain produksi ini memastikan setiap tahap pembuatan berjalan sistematis, akurat, dan menghasilkan busana sesuai standar mutu yang ditetapkan desainer. Berikut adalah gambar desain produksi dalam penciptaan busana kasual dengan inspirasi arca Totok Kerot:



Gambar 3. Desain Produksi Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot (1)



Gambar 4. Desain Produksi Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot (2)



Gambar 4. Desain Produksi Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot (2)

c. Tahap Perwujudan Karya

1) Membuat Pola Busana dan Proses Penjahitan Busana

Tahap perwujudan karya merupakan proses teknis untuk merealisasikan desain busana melalui pembuatan pola, pemotongan bahan, dan penjahitan. Pembuatan pola dilakukan berdasarkan ukuran yang telah ditetapkan serta sesuai dengan kebutuhan desain, kemudian dipindahkan ke kain dengan memperhatikan arah serat agar menghasilkan potongan yang presisi. Setelah pola dipotong, seluruh bagian kain dirangkai melalui proses menjahit sesuai urutan konstruksi, melalui penyatuan bagian badan, pemasangan lengan, hingga penyelesaian detail seperti tekstil monumental, kancing atau resleting. Tahap ini memastikan busana terbentuk sesuai rancangan dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.



Gambar 5. Hasil Perwujudan Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot Look 1, Look 2, dan Look 3

Setelah pembuatan pola, tahap berikutnya adalah memotong kain sesuai rancangan pola, kemudian setiap bagian kain dirangkai menggunakan teknik jahit mesin hingga

membentuk busana utuh. Melalui rangkaian proses tersebut mulai dari pembuatan pola, pemotongan bahan, hingga penyatuan dengan jahitan terbentuklah busana kasual dengan inspirasi arca Totok kerot. Pada *Look 1*, komponen busana yang dihasilkan meliputi: (1) *jacket*, (2) *short pants*. lalu, *Look 2* terdiri atas: (1) *short dress*. Dan *Look 3* terdiri atas (1) *short dress*.

d. Tahap Penyajian atau Dimensi Karya

Berikut merupakan kegiatan yang diikuti busana kasual dengan inspirasi arca Totok kerot dalam rangka menampilkan karya busana yang ditampilkan pada kegiatan peragaan busana atau *fashion show 36th Annual Fashion Show “MAHATRAKALA” 2025* yang merupakan acara tahunan dari Prodi S1 Pendidikan Tata Busana yang diselenggarakan secara terbuka. Ketiga busana yang telah diciptakan tersebut ditampilkan kepada seluruh penonton baik secara *offline* maupun *online* yang ditayangkan pada *channel youtube afs Unesa*.

Pada *Event* ini, karya dengan tema “Totok Kerot” ini mendapat apresiasi dari akumulasi penialain juri dan juga dosen pembimbing dengan pemberian *Best Portofolio*, *Best Team*, *Best Idea*, *Best Apparel for Male*, *Best Design Male*, *Best of the Best*.



Gambar 6. Pelaksanaan fashion show 36th Annual Fashion Show “MAHATRAKALA” 2025

CONCLUSION/ SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mewujudkan transformasi artefak sejarah arca Totok kerot menjadi koleksi busana kasual kontemporer melalui metode *Practice-Led Research*. Proses penciptaan ini membuktikan bahwa karakter arca yang massif dan monumental dapat didekonstruksi menjadi desain busana fungsional dengan tetap memperlihatkan nilai filosofis budayanya. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik tekstil monumental *quilting* dan *cording* sangat efektif dalam memvisualisasikan tekstur relief tiga dimensi pada material kain, sehingga memberikan identitas visual yang kokoh dan unik pada *gaya art of beat*. Penyajian karya melalui kegiatan *fashion show 36th Annual Fashion Show "MAHATRAKALA"* membuktikan bahwa interpretasi visual terhadap nilai budaya mataram dapat diterima secara positif oleh publik dan pelaku industri kreatif

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan desain struktural yang melampaui sekedar motif permukaan dengan memanfaatkan dekonstruksi bentuk artefak. Peluang penelitian lanjutan dapat diarahkan pada ekplotasi objek arca Totok Kerot ke dalam pengembangan produk pendukung seperti aksesoris, tas, atau alas kaki untuk menciptakan koleksi yang lebih komprehensif. Selain itu, terbuka peluang untuk mentransformasikan elemen rupa arca ke dalam karya seni atau produk gaya hidup lainnya guna memperluas jangkauan pelestarian budaya dalam ranah industri kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Negeri Surabaya atas fasilitas dan dukungan yang memungkinkan proses "Penciptaan Busana Kasual dengan Inspirasi Arca Totok Kerot" terselesaikan dengan baik hingga menghasilkan artikel ilmiah. Selain itu, ucapan terimakasih turut disampaikan kepada Ibu Deny Arifiana, Ibu Inty Nahari dan Bapak Mein Kharnolis atas pendampingannya yang berkelanjutan dalam proses penciptaan artikel "Penciptaan Busana Kasual (*Casual Wear*) dengan Inspirasi Arca Totok Kerot" dari awal hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Yuningsih, S. (2021). Perancangan Motif Dekoratif Pasir Berbisik Pada Busana Ready To Wear. *Corak*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.4226>
- Casciani, D., Chkanikova, O., & Pal, R. (2022). Exploring the nature of digital transformation in the fashion industry: opportunities for supply chains, business models, and sustainability-oriented innovations. *Sustainability: Science, Practice, and Policy*, 18(1), 773–795. <https://doi.org/10.1080/15487733.2022.2125640>
- Deliana, D., Purbosaputro, E., Sunyoto, S., & ... (2024). Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1561–1573. <http://j-innovative.org>
- Dewanti, W. A. (2023). Perancangan Konsep Bisnis Busana Ready To Wear Inspirasi Kebaya Dengan Teknik Shibori. *Jurnal Da Moda*, 4(2), 83–91. <https://doi.org/10.35886/damoda.v4i2.530>
- Dewi, N. M. A. K., & Wulansari, V. (2023). Style Fashion Ready To Wear Deluxe Terinspirasi Dari Gambar Penderita Depresi (Studi Kasus: Penerapan Motif Pada Busana). *Jurnal Fashionista*, 3(1), 1–11. <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/fashionista>
- Eskak, E. (2013). Metode Pembangkitan Ide Kreatif Dalam Penciptaan Seni. *Corak*, 2(2), 167–174. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2338>
- Fuad, A. J. (2019). Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 1–27. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.659>

- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*.
- Jannata, N. F., Fadhibah, & Mukhirah. (2023). Pengembangan Desain Busana Modifikasi Adat Gayo Melalui Pembelajaran Moodboard. *Busana Dan Budaya*, 3, 195–210. <https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/view/32757/18258>
- Nurhaliza, J., Nur, W., Bastaman, U., & Larissa, D. T. (2024). *Penerapan Dan Pengembangan Teknik Crazy Quilting Pada Produk Fashion*. 11(6), 8583.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Retnowati, I. (2021). Studi Tentang Arca Totok Kerot Di Desa Bulupasar Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional ...)*, 1, 822–827. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1638%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1638/1246>
- Sari, K. K. (2014). Pengaruh Diameter Tali Cord Terhadap Hasil Jadi Cording Kain Shantung Pada Basket Bag. *Jurnal Online Tata Busana*, 03 (2), 13–17.



Motif Khas Magetan: Identitas Lokal dalam Inovasi Produk Kulit



Yonata Buyung Mahendra¹

(Institut Seni Indonesia Yogyakarta / afiliasi penulis pertama, yonatabuyung@gmail.com/ yonatabuyung@isi.ac.id)

 <https://orcid.org/no id orcid>

Agung Wicaksono²

(Instansi / afiliasi penulis kedua, email pribadi/ email instansi) (Font Calibri light, Size 9)

 <https://orcid.org/no id orcid>

Tri Wulandari

(Instansi / afiliasi penulis ketiga, email pribadi/ email instansi) (Font Calibri light, Size 9)

 <https://orcid.org/no id orcid>

Risky Kurniawan

(Instansi / afiliasi penulis ketiga, email pribadi/ email instansi) (Font Calibri light, Size 9)

 <https://orcid.org/no id orcid>

Keywords:

Magetan leather industry; regional motifs; local wisdom; leather product design; women's handbags.

ABSTRACT

Magetan Regency is known as one of the leading leather tanning industry centers in Indonesia. This industry has supplied leather materials for various products such as shoes, bags, and accessories for many years. However, the locally produced leather products have yet to display a distinctive Magetan identity in their visual design. Generally, product designs tend to follow market trends without considering the reinforcement of local cultural values. In fact, in today's global design trends, local wisdom has become an essential asset in product innovation and branding strategies. The competition in the leather product market, both locally and internationally, demands differentiation not only in terms of quality and function but also through strong narrative and distinctive visual identity.

The development of culturally inspired motifs from Magetan holds great potential to create added value, strengthen regional identity, and open up new marketing opportunities. Unfortunately, design approaches based on local wisdom within Magetan's leather industry remain limited. The visual potential of batik art, carved ornaments, or regional symbols has not been widely utilized by UMKMs or designers. This applied research aims to design and develop distinctive motifs representing Magetan Regency that can be applied to leather product designs, particularly women's handbags. The selection of the women's handbag segment is based on the dominant female consumer market in the leather goods industry. Design innovation will be carried out

	<i>through pattern-making, engraving, and decorative stitching techniques, allowing for the aesthetic and functional visualization of motifs.</i> <i>The research method combines qualitative exploratory and experimental approaches. The research stages include: (1) visual study of Magetan's culture and traditional motifs; (2) identification of applicable motif potentials for leather product design; (3) design experimentation and prototype development of women's handbags; and (4) product evaluation through user response testing to assess attractiveness, functionality, and representation of local identity. The design process consists of several phases: pre-design, design, realization, and presentation. The practice-led research method is applied to maximize outcomes that can also be comprehended by potential producers.</i>
Kata Kunci: Industri kulit Magetan; motif khas daerah; kearifan lokal; desain produk kulit; tas wanita	ABSTRAK Kabupaten Magetan dikenal sebagai salah satu sentra industri penyamakan kulit terkemuka di Indonesia. Industri ini telah memasok bahan kulit untuk beragam produk seperti sepatu, tas, dan aksesoris selama bertahun-tahun. Namun, produk kulit hasil olahan industri lokal masih belum menunjukkan identitas khas Magetan secara visual. Umumnya, desain produk cenderung mengikuti tren pasar tanpa mempertimbangkan penguatan nilai budaya lokal. Padahal, pada tren desain global saat ini, local wisdom justru menjadi aset penting dalam inovasi produk dan strategi branding. Persaingan pasar produk kulit, baik di tingkat lokal maupun internasional, menuntut diferensiasi yang tidak hanya dari sisi kualitas dan fungsi, tetapi juga dari kekuatan narasi dan ciri khas visual. Pengembangan motif berbasis budaya lokal Magetan memiliki potensi besar untuk menciptakan nilai tambah, memperkuat identitas daerah, serta membuka peluang pemasaran baru. Kalaupun, hingga kini pendekatan desain berbasis kearifan lokal dalam industri kulit Magetan masih minim. Potensi visual dari seni batik, ornamen ukiran, atau simbol-simbol khas daerah belum banyak dimanfaatkan oleh pelaku UMKM maupun desainer. Penelitian terapan ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan motif khas Kabupaten Magetan yang dapat diaplikasikan pada desain produk kulit, khususnya tas wanita. Pemilihan segmen tas wanita didasarkan pada dominasi pasar konsumen perempuan dalam industri produk kulit. Inovasi desain akan dilakukan melalui teknik pemolaan, ukiran, hingga jahit hias yang memungkinkan visualisasi motif secara estetis dan fungsional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara pendekatan kualitatif eksploratif dan eksperimental. Tahapan penelitian meliputi: (1) studi visual terhadap budaya dan motif khas Magetan; (2) identifikasi potensi motif yang aplikatif untuk desain produk kulit; (3) eksperimen desain dan perancangan purwarupa tas wanita; serta (4) evaluasi produk melalui uji respon pengguna untuk menilai aspek daya tarik, fungsi, dan representasi identitas lokal. Tahapan perancangan dimulai dari tahapan pra perancangan,

	perancangan, perwujudan karya, penyajian. Metode practice led research digunakan untuk memaksimalkan hasil yang juga dapat dimengerti oleh calon produsennya.
--	---

PENDAHULUAN

Kabupaten Magetan merupakan salah satu sentra industri penyamakan kulit terkemuka di Indonesia (Muthmainah, 2020). Industri ini telah berkembang selama puluhan tahun dan memasok bahan kulit untuk beragam produk seperti sepatu, tas, dan aksesoris. Namun, meskipun secara kuantitas produksi bahan kulit terus berjalan, produk-produk yang dihasilkan dari bahan tersebut belum mencerminkan identitas lokal Magetan secara visual. Produk kulit yang beredar di pasaran saat ini banyak yang bersifat generik, yakni dirancang dengan bentuk, warna, dan fungsi yang seragam serta mudah ditemui di berbagai daerah tanpa penanda identitas budaya yang jelas. Sifat generik ini tampak pada penggunaan model standar yang berulang—seperti tas kerja kotak polos, dompet lipat sederhana, sepatu pantofel formal, atau sandal kulit tanpa eksplorasi motif dan narasi visual—dengan pilihan warna aman seperti hitam atau cokelat yang semata mengikuti selera pasar massal. Akibatnya, produk kulit hanya diposisikan sebagai barang fungsional dan sulit dibedakan antara satu daerah produksi dengan daerah lainnya, bahkan kerap menyerupai produk impor. Kondisi tersebut menunjukkan kecenderungan produsen untuk mengejar tren pasar jangka pendek tanpa mengintegrasikan nilai budaya lokal sebagai pembeda, padahal pada level internasional justru terjadi peningkatan minat terhadap produk berbasis local wisdom yang menawarkan keunikan, keaslian, dan cerita budaya. Oleh karena itu, tantangan utama pengembangan produk kulit terletak pada transformasi dari produk generik menuju produk beridentitas, di mana desain tidak hanya memenuhi fungsi, tetapi juga merepresentasikan budaya daerah dan memiliki daya saing global.

Di tengah persaingan pasar produk kulit yang semakin ketat, baik secara lokal maupun global, upaya diferensiasi produk menjadi sangat penting. Produk kulit tidak hanya harus unggul secara fungsi dan kualitas, tetapi juga mampu menyampaikan narasi budaya atau keunikan lokal yang membedakannya dari produk lain. Dalam konteks ini, eksplorasi dan pengembangan motif khas Magetan sangat potensial untuk menjadi nilai tambah visual sekaligus instrumen branding daerah. Kalaupun, pendekatan desain berbasis budaya lokal dalam industri kulit Magetan masih minim. Potensi besar dari warisan budaya visual seperti seni batik, simbol ukiran, dan nilai-nilai kultural lainnya belum banyak dimanfaatkan dalam desain produk. Selain itu, masih sedikit pelaku UMKM maupun desainer lokal yang secara sadar mengangkat identitas Magetan sebagai basis desain produk mereka.

Penelitian terapan ini bertujuan merancang dan mengembangkan motif khas Kabupaten Magetan yang aplikatif pada produk kulit. Motif tersebut akan diterapkan dalam desain produk kulit tas wanita dengan memanfaatkan teknik seperti pemolaan, ukiran, atau jahit hias. Alasan pemilihan wanita tersebut guna memaksimalkan potensi pasar produk kulit yang didominasi pembeli wanita. Penelitian juga bertujuan untuk menghasilkan purwarupa produk yang mencerminkan identitas lokal sekaligus memiliki daya tarik estetika dan fungsi sesuai kebutuhan pasar.

Panelitian ini menggunakan tema perancangan pengembangan motif khas kabupaten magetan pada produk kulit sebagai diversifikasi bentuk dalam peningkatan branding kabupaten magetan



dalam bentuk produk kulit yang berjudul *Motif Khas Magetan: Identitas Lokal dalam Inovasi Produk Kulit* dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana mengembangkan motif khas Kabupaten Magetan yang aplikatif untuk produk kulit?
2. Bagaimana bentuk purwarupa produk kulit yang dapat merepresentasikan identitas Magetan sekaligus memiliki daya tarik pasar?

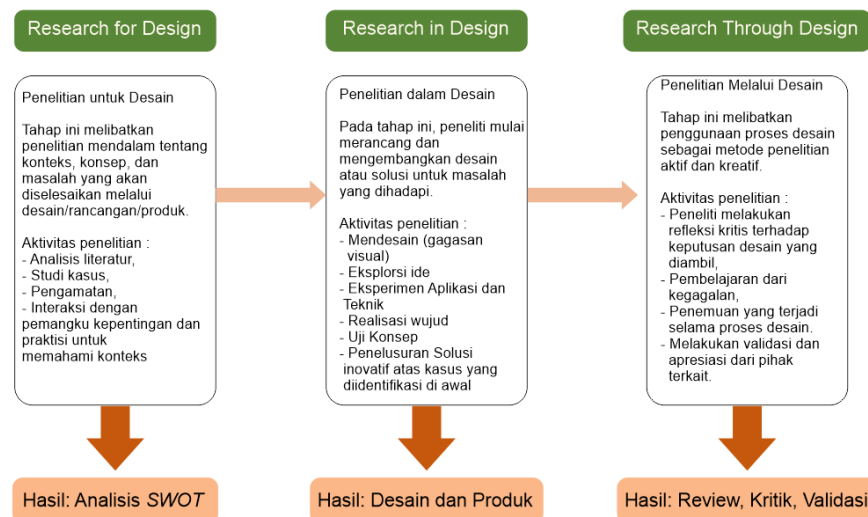
Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Inovasi produk yang akan memperkokoh positioning untuk memperluas target pasar seperti yang dikenal dalam strategi unique selling proposition (USP)
2. Meningkatkan nilai ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.
3. Meningkatkan daya saing produk kulit dan sekaligus promosi produk dengan peningkatan kualitas desainnya

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya pelestarian budaya lokal dalam format kontemporer, serta dorongan untuk menciptakan nilai ekonomi kreatif berbasis budaya daerah. Penelitian ini juga sejalan dengan agenda penguatan daya saing produk lokal melalui strategi branding berbasis kearifan lokal. Penelitian terapan ini menggunakan kombinasi metode penelitian kualitatif dan perancangan yang di dalamnya juga terkandung langkah langkah eksperimental. Melalui pemanfaatan bahan lokal (kulit samak nabati) dan eksplorasi nilai budaya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi model inovasi produk kulit yang adaptif terhadap pasar dan mampu memperkuat citra Kabupaten Magetan sebagai daerah penghasil produk kulit berciri khas

METHODE/METODE

Penelitian, khususnya penelitian seni dan desain, biasanya mempertanyakan tiga hal, yaitu identifikasi untuk menjawab suatu definsi, memahami konteks secara lebih luas, dan mengembangkan metode dan mengambil informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian, serta mengevaluasi dan menganalisisnya (Malins, J., 2004) Penelitian ini bisa dikatakan sebagai tindak lanjut dari sebuah kasus yang memunculkan peran serta atau bisa disebut sebagai penelitian peran serta. Penelitian peran serta ini termasuk sebagai penelitian terapan yang bisa dipakai dalam bidang seni rupa dan desain (Moleong, 1989). Menurut Hendrayana, metode penelitian seni rupa pada umumnya, tidak ada teori model tunggal karena karakteristik seni rupa unik dan khas tergantung objek dan subjek penelitian (Hendriyana, 2018). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk penelitian ini adalah metode Practice-led Research dengan alur sebagai berikut



Gambar 1 Practice Led Research yang dilakukan menurut C. Frayling

(Sumber: Dokumen pribadi, 2024)

Tahapan di atas merupakan tahapan yang dikemukakan oleh C. Frayling dalam buku *Research Through Design In Urban And Landscape Design Practice* (Cortese & Lenzholzer, 2022). Tahapan tersebut kemudian disederhanakan kembali oleh peneliti yang terbagi menjadi:

- Tahap praperancangan merupakan tahapan eksplorasi data, isu yang relevan, dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pada tahap ini peneliti juga mengembangkan imajinasi dan merasionalisasikannya melalui teori-teori, data pustaka, atau karya sebelumnya. Tujuan dan konsep dasar penelitian dapat dikerjakan pada tahap ini. Pada tahap ini data diperoleh dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka.
- Tahap perancangan merupakan tahapan pembuatan deskripsi verbal dari analisis pada tahap pertama yang divisualisasikan dengan berbagai pertimbangan. Gagasan visual ini dapat diwujudkan dalam bentuk prototipe dengan pertimbangan bentuk, nilai, fungsi, dan makna. Di dalam tahapan ini juga dilakukan eksperimen aplikasi teknik stamping pada material kulit.
- Tahap perwujudan merupakan tahapan realisasi dari hasil uji kelayakan terhadap prototipe sehingga wujud kemanfaatan prototipe jelas terlihat fokus dan sasarannya.
- Tahap penyajian merupakan tahapan mengkomunikasikan dengan masyarakat luas. Tahapan ini terjadi dialog dan apresiasi dari masyarakat yang diharapkan dapat menyempurnakan objek pada penelitian lanjutan.

Rangkaian tahapan penelitian desain yang diadaptasi dari model *Research Through Design* (Cortese & Lenzholzer, 2022) menunjukkan bahwa proses kreatif dalam pengembangan produk kriya tidak hanya menuntut ketepatan metode, tetapi juga keterlibatan aktif peneliti dalam mengeksplorasi konteks sosial, material, dan budaya. Dimulai dari tahap praperancangan yang menekankan pengumpulan data, imajinasi, serta perumusan konsep melalui teori dan literatur, proses ini memungkinkan terbentuknya dasar perancangan yang kokoh. Hasil analisis kemudian



diolah menjadi desain konseptual pada tahap perancangan, di mana gagasan visual diwujudkan ke dalam prototipe melalui eksperimen teknik stamping pada material kulit sebagai media ekspresi sekaligus identitas lokal (Frayling, 1993; Cortesão & Lenzholzer, 2022).

Tahap perwujudan menjadi krusial karena memastikan bahwa prototipe tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga fungsional dan layak diproduksi, sejalan dengan temuan Prasetyo et al. (2021) dalam Jurnal Seni Rupa dan Desain yang menegaskan pentingnya uji kelayakan desain produk kriya untuk menjamin keberlanjutan produksi. Selanjutnya, tahap penyajian membuka ruang dialog dan apresiasi publik yang menjadi sarana evaluasi, memperkuat identitas, dan memberikan umpan balik bagi pengembangan desain di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan Sulistyio (2020) dalam Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses diseminasi desain dapat meningkatkan nilai brand dan daya saing produk lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *Research Through Design* mampu menghasilkan produk kriya berbasis material kulit yang tidak hanya memiliki nilai fungsional dan estetis, tetapi juga mencerminkan konteks budaya setempat. Dengan merujuk pada Frayling (1993) dan penguatan konsep dari Cortesão & Lenzholzer (2022), metode ini dapat menjadi model efektif dalam mengembangkan produk desain yang inovatif, kontekstual, dan memiliki potensi branding yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan *Research for Design*

Tahapan *Research for Design* merupakan fondasi konseptual dalam proses perancangan, yang bertujuan membangun pemahaman menyeluruh mengenai konteks budaya, sosial, ekonomi, dan teknis dari objek desain. Pada penelitian ini, RfD diarahkan untuk menggali potensi dan permasalahan industri kerajinan kulit Magetan sebagai dasar pengembangan motif, produk, dan strategi branding yang kontekstual serta berkelanjutan.

1. Analisa Litelatur

Fase ini berfokus pada proses pengumpulan data secara sistematis dan analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang melingkupi industri kulit Magetan, mencakup kondisi historis, potensi sumber daya, pola produksi, dinamika pasar, hingga permasalahan yang dihadapi pelaku usaha. Aktivitas pada tahap ini meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, kajian literatur, serta dokumentasi visual untuk mengidentifikasi karakteristik unik dan kekayaan kearifan lokal. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis guna merumuskan peluang inovasi, hambatan pengembangan, serta kebutuhan desain yang relevan. Hasil analisis ini menjadi landasan pengetahuan yang kokoh bagi proses perancangan motif dan strategi branding berikutnya, sehingga desain yang dihasilkan tidak hanya estetis, tetapi juga kontekstual, aplikatif, dan selaras dengan identitas budaya Magetan. Berikut adalah analisis potensi berdasarkan data yang ada (analisis **SWOT** sederhana):

Aspek	Faktor	Uraian
Strengths (Kekuatan)	1. Reputasi dan Kualitas Produk	Produk kulit Magetan dikenal tahan lama, berkualitas baik, dan memiliki harga yang kompetitif dibanding daerah lain.
	2. Keterampilan Lokal yang Mendalam	Tradisi penyamakan kulit diwariskan turun-temurun; adanya Lingkungan Industri Kulit (LIK) di Ringin Agung sebagai pusat produksi bahan baku.
	3. Fleksibilitas Produksi (Custom-Made)	Perajin mampu membuat produk pesanan sesuai keinginan konsumen (model, ukuran, desain khusus).
	4. Lokasi Strategis Sentra Ritel	Sentra di Jalan Sawo, Selosari, terletak di jalur wisata Telaga Sarangan, meningkatkan potensi pemasaran wisata.
	5. Ketahanan Ekonomi	UMKM kulit mampu bertahan dalam krisis ekonomi karena produk alas kaki merupakan kebutuhan pokok.
	6. Dukungan Pemerintah	Adanya UPT Industri Kulit & Produk Kulit Magetan yang berperan dalam pelatihan, teknologi, dan dukungan modal.
Weaknesses (Kelemahan)	1. Keterbatasan SDM Ahli	Proses pelatihan panjang (sekitar dua tahun) dan minimnya tenaga ahli menghambat regenerasi perajin.
	2. Serbuan Produk Luar Daerah	Sekitar 80% produk di pasaran berasal dari luar (Bogor, Sidoarjo, Mojokerto), menurunkan citra produk lokal.
	3. Keterkaitan Industri Rendah	Hanya $\pm 24,2\%$ bahan baku kerajinan kulit berasal dari hasil penyamakan lokal, menunjukkan rantai pasok yang lemah.
	4. Permasalahan Limbah & Regulasi	Kurangnya pengelolaan limbah dan regulasi daerah yang mendukung industri penyamakan kulit secara berkelanjutan.
	5. Pemasaran & Manajemen Data	Strategi pemasaran digital, dokumentasi desain, serta sistem manajemen data produk masih terbatas.
Opportunities (Peluang)	1. Potensi Wisata Kriya	Jalur wisata Telaga Sarangan membuka peluang pengembangan wisata kriya dan produk souvenir kulit khas Magetan.
	2. Pengembangan Produk Zero Waste	Inovasi produk berbahan kulit perca (zero waste) menciptakan nilai tambah dan pasar baru.
	3. Pasar Online dan E-Commerce	Penjualan digital memperluas pasar hingga tingkat nasional dan internasional.
	4. Diversifikasi Produk	Peluang membuat produk baru seperti aksesoris, fashion item, dan produk interior dengan motif khas lokal.
Threats (Ancaman)	1. Persaingan dari Luar Daerah	Banyak produk dari luar Magetan yang lebih murah dan seragam, menekan harga lokal.
	2. Isu Peniruan Identitas	Produk luar dengan label "Made in Magetan" menurunkan keaslian dan reputasi daerah.
	3. Isu Lingkungan	Limbah penyamakan kulit yang tidak dikelola dengan baik mengancam keberlanjutan industri dan lingkungan sekitar.

Perkembangan industri kerajinan kulit Magetan yang memiliki legacy panjang dan keunikan layanan custom order perlu diarahkan pada penguatan identitas lokal, keberlanjutan, dan digitalisasi pemasaran. Hasil kajian *Strategi Pengembangan UMKM Ekonomi Kreatif Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan* (Putra, Mindarti & Hidayati, 2018) menunjukkan bahwa tantangan utama pelaku usaha terletak pada keterbatasan SDM terampil, lemahnya manajemen pemasaran, serta keterhubungan rantai pasok. Temuan ini sejalan dengan identifikasi kelemahan dalam analisis SWOT yang menyoroti masalah serbuan produk luar, keterkaitan industri yang rendah, dan minimnya regulasi pengelolaan limbah. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan intensif dan penguatan jejaring industri menjadi langkah mendesak untuk menjaga keberlanjutan produksi dan kualitas produk.

Selain itu, inovasi desain yang berorientasi pada pemanfaatan limbah perca kulit (zero waste) memiliki potensi besar untuk mendiversifikasi produk sekaligus mengurangi dampak lingkungan. Sugiarti (2021) dalam jurnal *Aplikasi Metode Zero Waste pada Industri Kerajinan Kulit Magetan* membuktikan bahwa pemanfaatan potongan kulit sisa



dapat menghasilkan produk cendera mata yang lebih terjangkau dan ramah lingkungan, sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi perajin lokal. Pendekatan ini mendukung peluang yang telah diidentifikasi dalam SWOT, yaitu pengembangan produk berbasis zero waste dan diversifikasi produk yang dapat menarik pasar wisatawan.

Di sisi lain, penguatan wisata kriya (craft tourism) menjadi salah satu kunci pengembangan branding. Hasil penelitian Sugiarti (2019) dalam *Pengembangan Wisata Kriya Berbasis Kreasi dan Inovasi di Sentra Industri Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan* menegaskan bahwa wisatawan tidak hanya mencari produk, tetapi juga pengalaman autentik yang melibatkan proses produksi dan cerita budaya di balik produk tersebut. Temuan ini mendukung peluang pemasaran berbasis pariwisata sebagaimana telah teridentifikasi pada analisis peluang, di mana lokasi strategis sentra kerajinan kulit Magetan di jalur wisata Telaga Sarangan memungkinkan terjadinya sinergi antara branding produk dan destinasi wisata.

Lebih lanjut, Atmajati & Mangifera (2024) melalui penelitian *Peran Entrepreneurial Bricolage terhadap Entrepreneurial Marketing* mengungkap bahwa pemasaran kreatif dan pemanfaatan sumber daya terbatas secara inovatif mampu meningkatkan kinerja pemasaran industri kerajinan kulit. Hal ini memperkuat urgensi strategi pemasaran digital yang telah disebut dalam analisis peluang, yaitu pemanfaatan e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar dan mengurangi ketergantungan pada pemasaran konvensional.

Dari perspektif proses bisnis, Pambudi & Suwandi (2024) dalam studi *Bisnis Kerajinan Sepatu dan Tas dari Kulit di Magetan* menyoroti pentingnya adaptasi model desain sesuai tren pasar agar produk tetap relevan dengan selera konsumen yang dinamis. Temuan ini mendukung kebutuhan inovasi desain yang aplikatif dan kontekstual sebagaimana digariskan pada tahap *Research for Design (RfD)*, yakni merumuskan desain yang tidak hanya estetis, tetapi juga sesuai permintaan pasar modern.

2. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di Sentra Industri Kerajinan Kulit Kabupaten Magetan, kami menemukan bahwa industri ini memiliki legacy panjang yang kuat sekaligus keunikan layanan custom order yang masih jarang dijumpai di daerah lain. Ketika menyusuri kawasan Jalan Sawo dan Lingkungan Industri Kulit (LIK) Ringin Agung, terlihat aktivitas perajin yang tetap mempertahankan teknik tradisional penyamakan kulit, namun di sisi lain menghadapi tantangan modernisasi. Pengalaman lapangan ini menguatkan temuan Putra, Mindarti & Hidayati (2018) yang menekankan keterbatasan SDM terampil, lemahnya manajemen pemasaran, serta rendahnya keterhubungan rantai pasok sebagai hambatan utama dalam pengembangan UMKM kerajinan kulit Magetan. Kondisi serbuan produk luar daerah dan minimnya regulasi pengelolaan limbah juga tampak nyata, sesuai dengan kelemahan yang teridentifikasi dalam analisis SWOT. Melihat langsung proses produksi yang masih sangat mengandalkan keterampilan manual, kami menyadari bahwa program pelatihan intensif dan penguatan jejaring industri merupakan langkah mendesak untuk menjaga kualitas sekaligus keberlanjutan produksi.

Dalam kunjungan ke beberapa bengkel kerja, kami juga mengamati tumpukan potongan kulit sisa produksi yang menumpuk di sudut ruangan. Temuan lapangan ini memperkuat relevansi penelitian Sugiarti (2021) yang menerapkan metode zero waste pada

industri kerajinan kulit Magetan. Potongan kulit perca tersebut, yang sebelumnya dianggap limbah, terbukti dapat diolah menjadi produk cendera mata berharga ekonomis sekaligus ramah lingkungan. Pengamatan ini menunjukkan peluang besar untuk mendiversifikasi produk, seperti gantungan kunci, dompet mini, atau aksesoris fesyen yang menarik wisatawan dengan harga terjangkau. Pemanfaatan limbah menjadi produk baru bukan hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga membuka jalur ekonomi tambahan bagi perajin lokal.

Interaksi dengan wisatawan yang kami lakukan di area Telaga Sarangan semakin menegaskan pentingnya wisata kriya (craft tourism) sebagai strategi branding. Banyak pengunjung mengaku tertarik tidak hanya membeli produk kulit, tetapi juga ingin melihat proses pembuatannya secara langsung. Pengalaman ini selaras dengan penelitian Sugiarti (2019) yang menegaskan bahwa wisatawan mencari pengalaman autentik yang memadukan proses produksi, cerita budaya, dan keterlibatan emosional. Lokasi strategis sentra kulit yang berada di jalur wisata menjadi modal besar untuk mengembangkan program tur edukatif, workshop singkat, atau paket kunjungan yang dapat memperkuat citra Magetan sebagai destinasi wisata kriya.

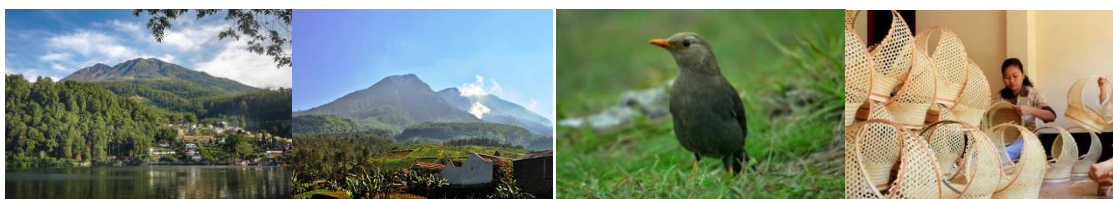
Dalam percakapan dengan beberapa pelaku usaha, kami mendapati bahwa mereka mulai mencoba memanfaatkan platform digital untuk pemasaran, meski sebagian besar masih terbatas pada media sosial sederhana. Kondisi ini mengingatkan kami pada penelitian Atmajati & Mangifera (2024) yang menyoroti pentingnya entrepreneurial bricolage—pemanfaatan sumber daya terbatas secara kreatif untuk meningkatkan kinerja pemasaran. Strategi ini dapat dioptimalkan melalui penguatan pemasaran digital dan e-commerce agar produk Magetan mampu menembus pasar nasional bahkan internasional, sekaligus mengurangi ketergantungan pada metode pemasaran konvensional yang mengandalkan toko fisik.

Selain itu, dari pengamatan langsung di ruang produksi sepatu dan tas, terlihat bahwa banyak desain masih mempertahankan pola klasik yang sudah lama menjadi identitas Magetan. Namun, wawancara dengan pembeli dan pedagang menunjukkan adanya kebutuhan inovasi desain agar tetap relevan dengan selera konsumen yang cepat berubah. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Pambudi & Suwandi (2024) yang menekankan pentingnya adaptasi model desain sesuai tren pasar modern. Hal ini menegaskan urgensi tahapan Research for Design dalam proses pengembangan produk, di mana ide kreatif harus terus diselaraskan dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, pengamatan lapangan ini memperkuat pemahaman bahwa keberlanjutan industri kulit Magetan hanya dapat dicapai melalui tiga pilar utama: penguatan identitas lokal, inovasi desain yang berkelanjutan, dan digitalisasi pemasaran. Kombinasi antara pengelolaan limbah kreatif, wisata kriya yang mengedepankan pengalaman, serta pemasaran berbasis teknologi digital akan menjadi kunci untuk menjaga daya saing produk kulit Magetan di tengah dinamika pasar yang semakin kompetitif.



Referensi desain berdasarkan pengamatan potensi dari sisi fisik yang ada di Magetan :



Gambar 2 Referensi bahan branding (Telaga Sarangan, Gunung Lawu, Jalak Lawu)

(Sumber: google , 2025)

Referensi desain berdasarkan pengamatan potensi produk kulit yang ada di Magetan :



Gambar 3 Referensi bahan branding

(Sumber: google , 2025)

Berdasarkan hasil analisis literatur dan pengamatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa industri kerajinan kulit Magetan memiliki potensi besar yang bersumber dari kualitas produk, keterampilan perajin, layanan custom order, serta lokasi strategis di jalur wisata Telaga Sarangan, namun masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan SDM terampil, lemahnya keterhubungan rantai pasok, serbuan produk luar daerah, permasalahan limbah, dan pemasaran yang belum optimal. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan identitas lokal melalui inovasi desain yang kontekstual, pemanfaatan limbah perca kulit sebagai strategi zero waste, pengembangan wisata kriya berbasis pengalaman, serta digitalisasi pemasaran sebagai upaya meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri kulit Magetan di tengah dinamika pasar yang semakin kompetitif.

B. Tahapan *Research in Design*

Tahap *Research in Design* merupakan fase di mana desain tas kulit Magetan tidak hanya dirancang secara konseptual, tetapi diuji melalui eksperimen teknik dan interaksi langsung dengan pengguna untuk memperoleh umpan balik praktis. Pendekatan ini memastikan bahwa produk akhir tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan sesuai kebutuhan pasar.

1. Desain Fungsional & Estetika

Secara visual, inspirasi desain diperoleh dari kekayaan alam dan budaya Magetan, seperti Gunung Lawu, Telaga Sarangan. Elemen-elemen ini diterjemahkan menjadi pola ukiran, emboss, maupun permainan tekstur yang terlihat pada contoh produk. Misalnya, salah satu prototipe menampilkan relief gunung dan gelombang air di bagian panel utama sebagai representasi lanskap Telaga Sarangan, sementara detail anyaman (basket weave) pada sudut tas merujuk pada teknik anyaman tradisional yang berkembang di pedesaan Magetan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *place-based design* yang menekankan keterikatan produk dengan identitas geografisnya (Tjahjono & Wardhani, 2021). Penggunaan elemen budaya lokal bukan hanya memberi nilai estetika, tetapi juga mengkomunikasikan cerita (*storytelling*) yang memperkuat posisi tas sebagai medium

promosi pariwisata daerah.

Dalam proses perancangan, pertimbangan ergonomi dan kenyamanan menjadi faktor penting. Ketebalan kulit, panjang strap, hingga distribusi beban dirancang agar tas tetap nyaman saat digunakan dalam jangka waktu lama. Desain pegangan, sistem pengunci, dan jumlah kompartemen disesuaikan dengan aktivitas target pengguna. Prinsip *human-centered design* diterapkan melalui uji coba awal oleh kelompok fokus yang terdiri dari perajin, konsumen lokal, dan wisatawan, guna mengidentifikasi titik kenyamanan maupun potensi masalah penggunaan (Hidayat et al., 2020).

Estetika juga dieksplorasi melalui warna, tekstur, dan teknik pengerjaan. Warna-warna alami seperti coklat tua, merah marun, dan navy dipilih untuk menonjolkan kesan elegan dan timeless, sekaligus memudahkan perawatan. Detail ukiran burung, bambu, dan motif topografi seperti yang terlihat pada gambar prototipe memberikan kedalaman visual serta menjadi pembeda dengan produk kulit komersial lainnya. Eksperimen ini didukung temuan Wibowo & Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa konsumen produk kriya kulit cenderung menghargai keunikan tekstur alami dan sentuhan handmade yang menandakan keaslian.

Lebih jauh, pendekatan zero waste diterapkan dengan memanfaatkan potongan kulit kecil sebagai elemen dekoratif. Potongan perca dijadikan patchwork, label gantung, atau aksesoris pada sudut tas. Strategi ini tidak hanya menambah nilai estetika melalui permainan bentuk geometris, tetapi juga menegaskan komitmen keberlanjutan lingkungan—suatu tren yang semakin diminati konsumen global (Rahardjo & Yunita, 2022). Di sisi lain, kehadiran label gantung berbentuk burung pada beberapa prototipe berfungsi ganda sebagai tanda merek dan aksesoris visual. Burung dipilih sebagai simbol kebebasan dan kelestarian alam, selaras dengan citra Magetan sebagai daerah pegunungan yang asri.

Keseluruhan proses desain fungsional dan estetika ini menunjukkan pentingnya integrasi antara riset pasar, eksplorasi budaya, dan inovasi teknik. Prototipe yang dihasilkan bukan sekadar tas kulit, tetapi representasi narasi Magetan dalam bentuk produk kriya kontemporer. Pendekatan tersebut memperkuat argumen bahwa keberhasilan desain kriya lokal tidak hanya bergantung pada kualitas material, tetapi juga pada kemampuan mengartikulasikan identitas dan nilai-nilai daerah dalam bahasa visual yang universal (Prabowo, 2023). Dengan demikian, tahap desain fungsional dan estetika bukan hanya menghasilkan produk yang layak secara teknis, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi budaya yang potensial untuk mendukung strategi branding Kabupaten Magetan.

2. Fitur Customization

Dalam studi Strategi Digital Branding Produk Tas Kulit pada Sentra Kerajinan Khas Manding Sabdodadi Bantul (Putri & Purwanti, 2024), pelaku UMKM menambahkan opsi kustomisasi berupa personalisasi pada produk mereka untuk membedakan diri di pasar yang sudah padat persaingan. Fitur seperti monogram, pemilihan lining, bahan dekoratif, dan hardware menjadi penting agar konsumen merasa memiliki produk eksklusif. Pendekatan ini diadaptasi dalam prototipe tas kulit Magetan dengan opsi ukiran inisial, warna lining yang khas, dan hardware yang kuat tetapi estetik.

Dalam konteks produk kriya kontemporer, kemampuan menyesuaikan produk



(customization) menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi keputusan pembelian dan loyalitas konsumen. Tas kulit sebagai produk fesyen fungsional tidak hanya berfungsi sebagai wadah, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas dan gaya hidup pengguna. Penelitian menunjukkan bahwa konsumen produk kulit semakin menghargai aspek personalisasi yang memungkinkan mereka memiliki produk unik sesuai preferensi pribadi (Rahmawati & Gunawan, 2021). Bagi pengrajin Magetan, tren ini membuka peluang untuk mengembangkan model bisnis yang berbasis pada interaksi kreatif antara desainer, perajin, dan konsumen.

Fitur customization pada pengembangan tas kulit Magetan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: pilihan desain struktural, pilihan material dan warna, serta personalisasi elemen dekoratif. Pertama, pada tingkat desain struktural, konsumen dapat memilih ukuran, tipe kompartemen, dan sistem pengunci tas. Misalnya, pelanggan dapat menentukan jumlah saku internal, jenis tali bahu (*adjustable strap* atau *fixed strap*), hingga mekanisme penutup seperti *magnetic snap*, resleting logam, atau *buckle* tradisional. Menurut penelitian Putra et al. (2022), keterlibatan konsumen dalam proses pemilihan struktur produk tidak hanya meningkatkan kepuasan akhir, tetapi juga menciptakan keterikatan emosional yang memperpanjang siklus kepemilikan produk.

Kedua, customization material dan warna memberikan kebebasan bagi konsumen untuk mengekspresikan selera estetika melalui pemilihan jenis kulit, tekstur, dan skema warna. Dalam praktiknya, pengrajin Magetan menawarkan variasi kulit sapi pull-up, nubuck, dan vegetable-tanned leather, masing-masing dengan karakteristik unik dari segi kelembutan, kilap, dan kemampuan menua. Teknik pewarnaan manual seperti *hand-dyeing* dan *gradient staining* memungkinkan terciptanya warna-warna gradasi yang tidak dapat dihasilkan secara massal (Kusuma et al., 2023). Kombinasi material dan warna ini memperkuat nilai eksklusivitas produk, sekaligus memperluas pasar hingga segmen premium yang menghargai keaslian dan keunikan.

Ketiga, personalisasi elemen dekoratif menjadi aspek paling menonjol dalam fitur customization. Konsumen dapat menambahkan monogram nama, inisial, atau simbol tertentu melalui teknik emboss, laser engraving, maupun jahitan hias. Penelitian oleh Suryanto et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknik laser engraving pada kulit nabati tidak hanya menghasilkan presisi tinggi, tetapi juga mempertahankan ketahanan serat kulit. Di Magetan, motif-motif lokal seperti siluet Gunung Lawu, bunga anggrek endemik, atau pola topografi daerah sering dijadikan pilihan dekoratif. Integrasi motif lokal pada produk personalisasi menjadi bentuk promosi budaya yang efektif karena konsumen membawa identitas Magetan ke berbagai konteks global (Prasetyo et al., 2022).

Proses customization ini memerlukan pendekatan desain partisipatif atau *co-design*, di mana konsumen dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan. Model ini menuntut komunikasi dua arah yang intensif antara desainer dan pelanggan untuk memahami kebutuhan fungsional, preferensi estetika, dan keterbatasan teknis. Menurut Arifin & Nugraha (2021), keberhasilan *co-design* dalam industri kriya kulit dapat meningkatkan efisiensi produksi hingga 20% karena spesifikasi produk lebih jelas sejak awal. Di Magetan, beberapa bengkel kulit telah menerapkan platform daring yang memungkinkan konsumen mengunggah sketsa atau memilih template desain sebelum proses produksi dimulai.

Kehadiran teknologi digital seperti aplikasi *3D configurator* semakin mempermudah visualisasi produk akhir, sehingga mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan kepuasan konsumen.

3. Pengujian Prototipe & Perbaikan Iteratif

Prototipe awal diuji melalui kelompok fokus untuk fungsionalitas, daya tahan, kenyamanan, dan desain estetis. Berdasarkan umpan balik serupa dari studi di Ponorogo (Pengembangan Industri Tas Kulit Berbasis Kearifan Lokal) bahwa konsumennya menuntut kombinasi antara tampilan lokal dan kenyamanan pemakaian, perbaikan dilakukan: penguatan strap, penambahan ritsleting dan saku yang lebih aman, serta penyesuaian ukuran agar sesuai untuk pengguna yang membawa perangkat elektronik serta barang harian (notebook, tablet, perlengkapan kerja).

Tahap pengujian prototipe merupakan fase krusial dalam proses pengembangan produk, khususnya pada industri kriya kulit yang menuntut keseimbangan antara kualitas teknis, kenyamanan penggunaan, dan nilai estetika. Dalam konteks pengembangan tas kulit Magetan, fase ini tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi performa material dan struktur desain, tetapi juga sebagai sarana validasi pasar melalui keterlibatan pengguna akhir. Pendekatan pengujian yang terstruktur memastikan bahwa setiap prototipe yang dihasilkan mampu memenuhi standar fungsional dan tetap setia pada identitas lokal yang diusung.

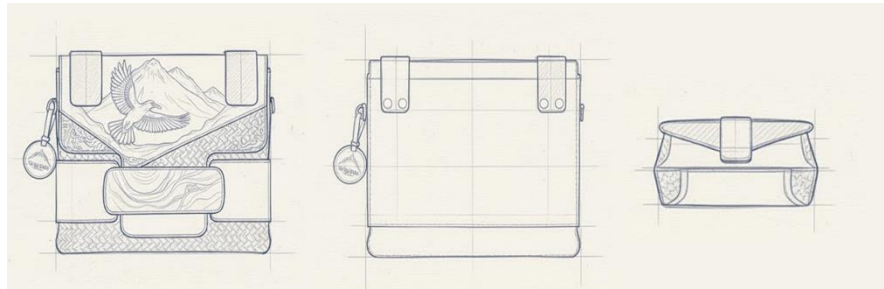
Menurut teori *iterative design* yang dikemukakan oleh Lawson (2006), proses pengembangan desain harus melibatkan siklus pengujian dan perbaikan secara berulang untuk mencapai kualitas optimal. Prinsip ini diaplikasikan dalam pengembangan tas kulit Magetan melalui serangkaian uji coba yang melibatkan kelompok fokus (focus group) yang terdiri dari calon pengguna dengan berbagai latar belakang profesi dan kebutuhan mobilitas. Setiap peserta diberikan kesempatan menggunakan prototipe selama periode tertentu, kemudian diminta memberikan umpan balik terkait kenyamanan, daya tahan, kepraktisan, dan kesan visual produk (Rahardjo & Yunita, 2022). Umpan balik ini menjadi dasar perbaikan teknis dan estetis yang dilakukan oleh desainer dan perajin.

6. Eksperimen bentuk pada desain

Berikut desain yang dibuat oleh peneliti:



Gambar 4 Bentuk pengembangan desain
(Sumber: dokumentasi pribadi , 2025)



Gambar 5 Gambar tampak dari sketsa yang dibuat
(Sumber: dokumentasi pribadi , 2025)



Gambar 6 Permodelan 3d
(Sumber: dokumentasi pribadi , 2025)



Gambar 7 Produk Jadi
(Sumber: dokumentasi pribadi , 2025)

C. Tahapan *Through for Design*

Tahapan *Research through Design* (RtD) merupakan fase intervensi desain yang menempatkan proses perancangan sebagai sarana utama untuk menghasilkan pengetahuan baru. Pada tahap ini, desain tidak hanya diposisikan sebagai luaran visual atau produk akhir, tetapi sebagai proses eksperimental yang mengintegrasikan temuan riset dengan praktik desain secara langsung. Dalam konteks pengembangan tas kulit Magetan, RtD diarahkan untuk menguji strategi penguatan branding dan eksplorasi zero waste sebagai pendekatan desain yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pasar.

1. Penguatan Branding

Penguatan branding dalam *Research through Design* (RtD) menjadi intervensi strategis penting dalam memperkuat identitas dan persepsi pasar terhadap tas kulit Magetan. Branding bukan sekadar logo atau label, melainkan keseluruhan narasi dan pengalaman yang melekat pada produk—mulai dari desain, kemasan, hingga komunikasi pemasaran.

Salah satu referensi yang relevan adalah penelitian mengenai *Strategi Digital Branding Produk Tas Kulit pada Sentra Kerajinan Manding Sabdodadi Bantul* oleh Putri & Purwanti (2024), yang menunjukkan bahwa pembuatan brand visual, logo, foto produk berkualitas, dan kehadiran web UMKM dapat membantu meningkatkan visibilitas produk kulit secara online dan offline. Dalam konteks Magetan, peluncuran produk “Magetan Heritage” dengan label “Crafted for You” bisa diambil sebagai langkah branding yang mirip, menegaskan keunikan, kustomisasi, dan kualitas tinggi.

Dalam pelaksanaan branding, elemen identitas visual sangat krusial—logo, label, tipografi, warna, motif lokal—yang membedakan produk dari kompetitor. Identitas seperti motif burung atau simbol alam lokal dapat menjadi faktor pembeda yang memperkuat pengalaman emosional konsumen. Penelitian *Pengembangan Identitas Visual dan Kemasan Biodegradable untuk Ecowastra Nusantara* oleh Priana & Pandanwangi (2022) menunjukkan bahwa pemilihan identitas visual yang berkelanjutan (misal: kemasan biodegradable) dipandang positif dan dianggap mendukung nilai-nilai environment-friendly brand identity. Selain itu, branding yang kuat juga memerlukan strategi pemasaran yang konsisten dan multipel kanal. Dalam studi kasus Manding Sabdodadi, branding tidak hanya dilakukan melalui toko fisik atau pasar lokal tetapi juga melalui pembuatan website, pemasaran digital, dan media sosial, yang membantu UMKM menjangkau audiens lebih luas dan adaptif terhadap era digital.

2. Eksplorasi Zero Waste

Eksplorasi zero waste dalam produksi tas kulit bukan semata teknik mengurangi limbah, tetapi bagian penting dari strategi desain dan produksi yang sustainable—yang juga menjadi nilai jual bagi konsumen yang semakin peduli terhadap lingkungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah atau potongan sisa material memiliki potensi ekonomi dan branding yang signifikan. Misalnya, dalam jurnal *Perancangan Branding Produk dari Limbah Kulit dan Ban* oleh Melisa, Tanudjaja & Kurniawan (2023) tentang Radja Leather Surabaya, ditemukan bahwa penggunaan limbah kulit dan ban dalam sebagai bahan baku untuk produk corporate gift dan merchandise memperkaya identitas produk sebagai “ramah lingkungan” namun tetap berkualitas.

Dalam penerapannya di Magetan, eksplorasi zero waste akan menghasilkan produk turunan yang affordable (murah) untuk wisatawan — karena bahan dasarnya adalah sisa produksi, sehingga biaya bahan baku lebih rendah. Produk-produk turunan ini selain menambah variasi line produk, juga membantu memperluas pasar terutama segmen souvenir dan oleh-oleh wisata. Pengetahuan yang muncul antara lain: ukuran potongan perca yang paling efektif; teknik penggabungan perca agar tetap kuat dan estetik; harga jual optimal untuk produk kecil; dan preferensi konsumen terhadap produk ramah lingkungan. Dengan demikian, eksplorasi zero waste bukan hanya upaya ekologis, tetapi juga strategi desain dan bisnis yang mampu memperkaya portofolio produk, mengurangi limbah, dan memperkuat citra brand sebagai progresif dan peduli lingkungan.



CONCLUSION/ SIMPULAN

Penelitian pengembangan tas kulit berbasis *Research for Design*, *Research in Design*, dan *Research through Design* di Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa proses desain produk dapat menjadi medium strategis untuk meningkatkan daya saing industri lokal. Pendekatan riset berlapis ini menghasilkan pemahaman mendalam mulai dari pemetaan potensi bahan, eksplorasi identitas budaya, hingga intervensi branding dan pemasaran digital. Tahap *Research for Design* (RfD) menegaskan bahwa Magetan memiliki kekuatan pada ketersediaan bahan kulit sapi dan kambing dengan kualitas ekspor, keberadaan industri penyamakan lokal, serta kekayaan simbolik seperti Gunung Lawu, Telaga Sarangan. Potensi ini dapat diolah menjadi elemen visual dan nilai cerita yang mendukung *cultural storytelling* dan tren produk ramah lingkungan. Hasil pemetaan juga mengidentifikasi keterbatasan SDM terampil, lemahnya manajemen pemasaran, dan rendahnya pemanfaatan platform digital sebagai tantangan utama yang harus diatasi. Tahap *Research in Design* (RiD) menunjukkan bahwa proses kreatif berupa pembuatan dan pengujian prototipe memungkinkan penemuan model tas kulit yang sesuai dengan karakter lokal sekaligus memenuhi tuntutan fungsional dan estetika.

Eksperimen desain, pemilihan material, serta pengujian ketahanan dan kenyamanan memberikan data empiris mengenai kekuatan material lokal, respon pasar terhadap fitur kustomisasi, dan standar kualitas yang layak untuk produk premium. Tahap *Research through Design* (RtD) membuktikan bahwa produk tas yang telah disempurnakan dapat berfungsi sebagai alat intervensi untuk mencapai tujuan branding, pemberdayaan SDM, dan pengembangan industri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan produk kriya berbasis riset desain tidak hanya menghasilkan inovasi produk, tetapi juga menciptakan model pengembangan industri kreatif yang terintegrasi. Magetan berpotensi bertransformasi dari sekadar sentra penyamakan kulit menjadi pusat produksi tas kulit dengan identitas budaya yang kuat, proses produksi berkelanjutan, dan jejaring pemasaran digital yang kompetitif. Pendekatan ini dapat direplikasi pada sentra kerajinan lain di Indonesia sebagai strategi penguatan branding daerah dan pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R., & Nugraha, D. (2021). *Penerapan model co-design dalam industri kriya kulit untuk peningkatan efisiensi produksi*. *Jurnal Desain Produk Kreatif*, 5(2), 90–102.
- Atmajati, D., & Mangifera, R. (2024). *Peran entrepreneurial bricolage terhadap entrepreneurial marketing*. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 6(1), 55–68.
- Cortese, J., & Lenzholzer, S. (2022). *Research Through Design in Urban and Landscape Design Practice*. Delft University of Technology.
- Frayling, C. (1993). *Research in Art and Design*. Royal College of Art Research Papers, 1(1), 1–5.
- Gray, C., & Malins, J. (2004). *Visualizing research: A guide to the research process in art and design*. Ashgate Publishing Ltd.
- Hendriyana, H. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press.
- Hidayat, R., Suryani, D., & Maulana, T. (2020). *Penerapan human-centered design dalam pengembangan produk kriya berbasis kebutuhan pengguna*. *Jurnal Desain Produk*, 5(1), 42–55.

- Kusuma, B., Setiawan, F., & Ramadhani, A. (2023). *Eksperimen teknik pewarnaan manual (hand-dyeing) dan gradient staining pada kulit nabati untuk produk kriya kontemporer*. Jurnal Rupa dan Material, 4(1), 33–45.
- Lawson, B. (2006). *How designers think: The design process demystified* (4th ed.). Oxford: Architectural Press.
- Melisa, D., Tanudjaja, A., & Kurniawan, F. (2023). *Perancangan branding produk dari limbah kulit dan ban pada Radja Leather Surabaya*. Jurnal Desain Kreatif dan Inovasi Produk, 5(1), 45–58.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Pambudi, A., & Suwandi, T. (2024). *Bisnis kerajinan sepatu dan tas dari kulit di Magetan*. Jurnal Manajemen Industri Kreatif, 3(2), 101–115.
- Pambudi, A., & Suwandi, T. (2024). *Bisnis kerajinan sepatu dan tas dari kulit di Magetan*. Jurnal Manajemen Industri Kreatif, 3(2), 101–115.
- Pambudi, A., & Suwandi, T. (2024). *Bisnis kerajinan sepatu dan tas dari kulit di Magetan*. Jurnal Manajemen Industri Kreatif, 3(2), 101–115.
- Prabowo, A. (2023). *Artikulasi identitas lokal dalam desain kriya kontemporer: Studi kasus produk berbasis budaya daerah*. Jurnal Seni dan Desain Nusantara, 7(2), 88–102.
- Prasetyo, A., Hidayat, R., & Wulandari, N. (2021). *Uji kelayakan desain produk kriya sebagai strategi keberlanjutan produksi*. Jurnal Seni Rupa dan Desain, 10(2), 115–126.
- Prasetyo, Y., Lestari, M., & Widodo, A. (2022). *Integrasi motif lokal dalam produk kriya sebagai strategi promosi budaya daerah*. Jurnal Desain dan Kearifan Lokal, 6(2), 120–134.
- Priana, G., & Pandanwangi, A. (2022). *Pengembangan identitas visual dan kemasan biodegradable untuk Ecowastra Nusantara*. Jurnal Desain Komunikasi Visual Nusantara, 8(2), 77–91.
- Putra, D., Rahma, S., & Wicaksono, H. (2022). *Keterlibatan konsumen dalam proses desain produk sebagai strategi peningkatan loyalitas dan kepuasan pelanggan*. Jurnal Inovasi Industri Kreatif, 8(1), 55–68.
- Putra, M. A., Mindarti, L. I., & Hidayati, R. (2018). *Strategi pengembangan UMKM ekonomi kreatif kerajinan kulit di Kabupaten Magetan*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), 6(12), 35–46.
- Putri, A. P., & Purwanti, S. (2024). *Strategi digital branding produk tas kulit pada sentra kerajinan Manding Sabdodadi Bantul*. Jurnal Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan, 9(1), 33–47.
- Rahardjo, F., & Yunita, M. (2022). *Zero waste design approach pada industri kriya kulit berkelanjutan*. Jurnal Inovasi Desain dan Ekologi, 4(1), 15–28.
- Rahardjo, T., & Yunita, D. (2022). *Evaluasi desain produk berbasis pengguna pada industri kriya kulit melalui metode focus group discussion*. Jurnal Desain dan Inovasi Produk, 7(2), 101–115.
- Rahmawati, I., & Gunawan, P. (2021). *Pengaruh personalisasi produk terhadap loyalitas konsumen pada industri fesyen kulit*. Jurnal Pemasaran dan Gaya Hidup, 3(3), 77–88.
- Rara, S., Margana, & Muthmainah. (2020). *Pengembangan wisata kriya berbasis kreasi dan inovasi di sentra industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan*. Cakra Wisata, 21(1).
- Sugiarti, E. (2019). *Pengembangan wisata kriya berbasis kreasi dan inovasi di sentra industri kerajinan kulit Kabupaten Magetan*. Jurnal Cakra Wisata, 21(1), 23–31.
- Sugiarti, E. (2021). *Aplikasi metode zero waste pada industri kerajinan kulit Magetan*. Jurnal Desain dan Kriya, 5(2), 87–98.



- Sulistyo, D. (2020). *Peran diseminasi desain dalam peningkatan brand dan daya saing produk lokal*. Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana, 22(1), 45–54.
- Suryanto, A., Fitri, R., & Handayani, S. (2020). *Aplikasi teknologi laser engraving pada kulit nabati untuk pengembangan produk kriya presisi tinggi*. Jurnal Teknologi dan Desain, 9(2), 66–79.
- Tjahjono, B., & Wardhani, P. (2021). *Place-based design: Integrasi identitas lokal dalam perancangan produk kriya*. Jurnal Desain dan Budaya, 3(2), 77–90.
- Tim Peneliti Pengembangan Industri Kulit Ponorogo. (2021). *Pengembangan industri tas kulit berbasis kearifan lokal di Kabupaten Ponorogo*. Laporan Penelitian. Ponorogo: Balai Riset dan Inovasi Daerah Jawa Timur.
- Wibowo, S., & Lestari, D. (2021). *Preferensi konsumen terhadap estetika dan keaslian produk kriya kulit handmade*. Jurnal Estetika dan Material, 6(3), 120–133.



Pemanfaatan Limbah Kaca untuk Pembuatan Karya Seni Resin



Hijratur Rahmi¹

(ISI Padangpanjang, hijraturrahmi@isi-adangpanjang.ac.id/hijratur.rahmi@gmail.com)

 <https://orcid.org/my-orcid?orcid=0009-0000-4070-7068>

Yetty Oktayanty²

(ISI Padangpanjang, yettyoktayanty@gmail.com)

 <https://orcid.org/no id orcid>

¹ (Alamat lengkapl instansi / universitas) (Font Calibri light, Size 9)

² (Alamat lengkapl instansi / universitas) (Font Calibri light, Size 9)

Keywords:

Glass, waste, resin, art
(maksimal 7 keywords).

ABSTRACT

Glass is widely used in Indonesia for both construction and household purposes. The use of glass produces waste that has various impacts on the environment. Glass is an inorganic waste that cannot be decomposed in the environment, so it needs to be recycled to minimize the quantity of waste. In addition, improper treatment when disposing of glass waste can be harmful to the surrounding environment, especially for cleaning staff. Therefore, proper action is needed to dispose of and process it into useful and economically valuable items. Craftsmen often use glass waste to make art objects for sale. This contributes to the reduction of glass waste due to high use. In this study, an experiment was conducted to utilize glass waste as a material that will beautify resin artworks. The analysis was carried out by providing different treatments for glass waste processing and experiments on resin application and arrangement of glass pieces to obtain maximum resin artwork results. The research stages carried out were literature study, observation, glass collection, processing glass into resin artwork objects, experiments on glass waste and resin, documentation and analysis of experimental results.

Kata Kunci:

Kaca, limbah, resin, seni

ABSTRAK

Penggunaan kaca di Indonesia cukup banyak baik untuk pembangunan maupun rumah tangga. Pemanfaatan kaca menghasilkan limbah yang memiliki berbagai dampak bagi lingkungan. Kaca termasuk limbah anorganik yang tidak dapat terurai di lingkungan sehingga perlu dilakukan daur ulang untuk meminimalisir kuantitas limbahnya. Selain itu, perlakuan yang tidak tepat saat membuang limbah kaca dapat membahayakan bagi lingkungan sekitar terutama para petugas kebersihan. Oleh karena itu dibutuhkan tindakan yang tepat untuk membuang serta mengolahnya

	menjadi barang berguna dan bernilai ekonomis kembali. Pengrajin seringkali memanfaatkan limbah kaca menjadi barang seni untuk dijual. Hal ini memberikan kontribusi dalam pengurangan limbah kaca akibat tinggi penggunaan. Pada penelitian ini, dilakukan eksperimen untuk memanfaatkan limbah kaca sebagai salah satu bahan yang akan memperindah karya seni resin. Analisa dilakukan dengan memberikan perbedaan perlakuan terhadap pengolahan limbah kaca dan eksperimen pemberian resin dan penyusunan terhadap potongan kaca untuk mendapatkan hasil karya seni resin yang maksimal. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah studi literatur, observasi, pengumpulan kaca, pengolahan kaca menjadi objek karya seni resin, eksperimen limbah kaca dan resin, dokumentasi serta analisis hasil eksperimen.
--	--

PENDAHULUAN

Lingkungan dalam era industri memberikan sumbangan limbah yang besar baik itu limbah yang dapat didaur ulang maupun limbah yang tidak dapat didaur ulang. Limbah alam mampu mendaur ulang hampir semua limbah yang dihasilkannya sendiri melalui keanekaragaman hayati yang saling ketergantungan akan tetapi limbah limbah industri tidak dapat didaur ulang dengan mudah, semuanya membutuhkan proses yang memakan waktu cukup lama bahkan biaya yang cukup besar. Bahkan sebagian negara, melakukan ekspor terhadap limbahnya agar dapat didaur ulang dan mengurangi komoditasnya seperti limbah kaca di Nigeria yang masih menjadi masalah. Limbah kaca tersebut dijadikan sebagai media pahatan sebagai salah satu bentuk pemecahan masalah limbah (Okpala, 2016).

Kebutuhan penggunaan kaca dalam rumah tangga di Indonesia sendiri merupakan hal yang tidak dapat dihindari baik dari penggunaan kebutuhan pembangunan rumah maupun kebutuhan rumah tangga. Kaca termasuk ke dalam limbah anorganik yang tidak dapat terurai sendiri secara biologi. Kaca sebagian besar tersusun atas silika atau silicon oksida (SiO_2). Semakin banyak penggunaannya, maka akan semakin banyak limbah yang akan dihasilkan terlebih dalam kegiatan proses pembangunan, limbah kaca tidak dapat dihindari karena disesuaikan dengan ukuran yang diminta sehingga potongan tersisa dibuang begitu saja tanpa digunakan kembali. Selain itu, penggunaan kaca dalam rumah tangga juga rentan terhadap pecahan kaca akibat kelalaian. Limbah kaca bukan termasuk ke dalam penyumbang limbah terbesar di Indonesia akan tetapi berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional tahun 2020 limbah kaca menyumbang 2,3% dari total 64,5 juta ton sampah (Sabyla, n.d.).

Kota Padangpanjang sendiri menyumbang limbah kaca sebesar 0 hingga 7,74%. Walaupun jumlahnya tidak terlalu besar hanya saja tetap memiliki resiko terhadap lingkungan dalam jangka waktu panjang (Komala, 2013). Sampah atau limbah kaca termasuk limbah yang berbahaya jika dibuang sembarangan karena dapat melukai makhluk hidup jika tidak berhati-hati (Mulyanti et al., 2022). Limbah kaca yang tidak dikelola dengan baik sebelum dibuang ke tempat sampah dapat membahayakan warga sekitar. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan pembuangan sampah yang lebih ketat untuk mengurangi persentase bahaya akibat limbah kaca yang dibuang sembarangan, tercecer atau yang dibuang dengan tidak memperhatikan pengelolaannya (Sabyla, n.d.).



Pengolahan yang tepat dengan metode tertentu dapat menurunkan intensitas limbah tak terurai pada tempat pembuangan akhir. Pada dasarnya, pengelolaan limbah kaca yang tepat dapat menimbulkan dampak positif bagi lingkungan karena limbah kaca menjadi salah satu limbah yang dapat diolah kembali menjadi benda bernilai ekonomis dan berkualitas baik (Taruan et al., 2020). Para pengrajin merupakan kelompok yang seringkali memanfaatkan limbah guna menghasilkan karya yang bernilai seni dan ekonomis sehingga dapat menurunkan potensi limbah di lingkungan (Rahmi et al., n.d.), (Kurniawan et al., 2024).

Desa Jailin, salah satu kawasan di kota Jantho Aceh Besar memiliki pengrajin yang mengolah limbah kaca menjadi produk seni kaligrafi. Limbah kaca dijadikan serpihan kecil untuk kemudian disusun berdasarkan kaligrafi yang telah dilukiskan diatas selembur papan. Papan tersebut berukuran 30x40 cm untuk selanjutnya dijadikan pajangan (Taruan et al., 2020). Sedangkan di Galeri Otak Atik Daerah Yogyakarta, memanfaatkan teknik *flame working* untuk menghasilkan hiasan yang terbuat dari kaca (Palupi, n.d.). Salah satu hiasan tersebut bernama *flame working coral* seperti yang terlihat di Gambar 1.



Gambar 1. Flame working coral(Palupi, n.d.)

Hiasan kaca berwarna biru dan hijau tua

Selain itu, pengolahan limbah kaca juga bukan hanya pada bidang kerajinan akan tetapi juga dimanfaatkan di bidang teknik dan sains seperti dalam proses membuat campuran batako (Putri et al., 2019), agregat halus untuk beton (Olii et al., 2021), dan pembuatan material komposit (Mulyanti et al., 2022). Limbah kaca diolah oleh berbagai kelompok keilmuan yang pada akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang berguna sesuai pengolahannya, termasuk di bidang kriya yang dapat mengolah limbah kaca untuk digunakan pada karya seni resin.

Resin merupakan salah satu zat polimer yang memiliki viskositas menengah, cenderung transparan, tidak larut dalam air, mudah terbakar, dan cenderung memiliki waktu yang singkat dalam proses pengerasan. Resin saat ini sangat banyak dijadikan dalam berbagai bentuk kerajinan bernilai seni dan nilai guna (Sari, 2022). Resin sendiri menjadi alternatif bagi para pengusaha di bidang interior dan juga sering dijadikan sebagai bahan dasar perhiasan untuk sovenir. Resin epoksi umumnya digunakan karena lebih aman, memiliki tingkat transparansi yang tinggi, buih yang rendah, pengikisan yang lebih sedikit, kokoh dan kekerasan yang baik.

Karya seni resin sering memanfaatkan berbagai benda lain untuk menghasilkan karya yang memberikan keindahan yang berbeda-beda, seperti penggunaan bunga kering, pasir pantai, pewarna, glitter, batu pecah kaca, dan juga pecahan kaca batu kristal. Pada penelitian ini juga akan digunakan kaca yang berasal dari limbah dan diolah untuk menjadi salah satu penghias pada karya seni resin (El Saed, 2024). Pertama-tama akan dilakukan pengolahan limbah kaca menjadi bentuk yang diinginkan untuk disusun pada karya resin nantinya seperti batu-batuan, bentuk kristal, dan

susunan pecahan kaca lainnya. Hasil dari pengolahan tersebut akan dimanfaatkan menjadi objek yang akan menambah nilai estetika pada karya resin *art*. Oleh karena itu, ketekunan, ketelitian serta kekreativitasan sangat dibutuhkan dalam pengolahan dan proses pembuatan resin *art*. Karya resin *art* saat ini tengah menjadi tren dalam sebuah karya yang akan dimanfaatkan dalam memperindah suatu ruangan. Bahkan karya resin semakin diminati masyarakat karena bentuknya yang semakin bervariasi dan memiliki fungsi yang semakin beragam (Ramadhian, 2024). Tentunya dengan membuat eksperimen terhadap karya ini, akan mendapatkan sebuah peluang dalam menghasilkan karya resin dalam variasi lain bernilai seni serta bernilai ekonomis. Kaca yang digunakan sebagai objek resin dapat menjadi karya yang memberikan kesan cantik dan berbeda jika disusun dan digunakan dengan tepat terlebih belakangan ini masyarakat memiliki minat yang tinggi terhadap karya resin *art*.

METHODE/METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dimana peneliti melakukan berbagai percobaan untuk menghasilkan karya resin *art* menggunakan limbah kaca sebagai bahan penghias. Sebelum melaksanakan percobaan membuat resin *art*, maka perlu dipersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama proses pembuatan resin. Berikut penjabaran alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan eksperimen. Alat yang dibutuhkan selama proses pembuatan resin adalah: cetakan, batang pengaduk, alat pemotong seperti pisau atau gunting, sarung tangan, masker, pemantik api, wadah resin, spidol, waterglass mini, alat tulis, penghalus kaca, heatgun, saringan, tisu dan palu. Sedangkan bahan yang digunakan adalah resin dan hardener, aseton, pewarna powder resin, pewarna pasta resin, limbah kaca, cat akrilik, dan sabun cuci.

Pada prosesnya, dilakukan tahapan dimulai dari pengumpulan limbah kaca, penyesuaian ukuran limbah kaca yang akan digunakan dalam karya, mencuci limbah kaca, membuat desain resin yang akan dihasilkan, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, menyusun limbah kaca sesuai cetakan, membuat resin, dan terakhir menganalisa hasil eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan resin dikerjakan melalui beberapa tahapan proses sesuai dengan yang telah dijelaskan di metode penelitian. Berdasarkan percobaan pembuatan resin menggunakan limbah kaca sebagai bahan penghiasnya, maka didapatkan hasil resin *art* sebagai berikut:

1. Tatakan Gelas



2. Nampan



3. Pajangan



4. Tempat Al Quran



Resin merupakan salah satu material cairan plastik yang akan mengeras ketika bertemu dengan udara setelah ditambahkan dengan *hardener* atau pengeras. Senyawa ini terdiri atas serangkaian atom karbon dan atom hidrogen. Ketika resin bereaksi dengan pengeras, uap dan gas akan naik sehingga yang tertinggal adalah campuran yang mengeras. Setelah mengeras, campuran tersebut membentuk kaca yang transparan dan tidak bisa pecah (Najla, Alsaadi ; Almamari, Badar; Heiba, Eslam; Fakhriya, 2023).

Pada saat proses pelaksanaannya, mengerjakan resin *art* membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian. Resin yang digunakan juga harus diperhatikan tingkat kebeningannya. Semakin bening resin, maka akan semakin baik dan transparan dan berkilat karya yang akan dihasilkan. Sedangkan resin yang keruh akan mengurangi tingkat transparan dari resin yang dibuat. Sehingga perlu diperhatikan resin dari tiap *supplier* yang akan digunakan.

Pada saat penggunaan, resin tidak boleh dibiarkan terlalu lama dalam udara terbuka karena akan membuat resin mengeras. Oleh karena itu, resin dibuka saat akan ditimbang dan dicampur dengan pengeras. Resin dan pengeras harus diaduk sampai rata atau homogen. Hal ini bertujuan untuk mencegah resin yang dihasilkan lembek atau tidak keras. Selain itu, resin sebaiknya diaduk cukup lama agar gelembung udara yang terdapat dalam resin menghilang. Jika tidak, gunakan

heatgun untuk menghilangkan gelembung udara yang terdapat pada resin saat dituangkan dalam cetakan.

Pada saat laporan kemajuan ini telah dibuat, beberapa eksperimen telah dilakukan dalam menggunakan limbah kaca sebagai pengganti batu kaca untuk hiasan resin. Kaca yang digunakan berasal dari beberapa sumber seperti dari tempat pembuangan kaca mobil, limbah rumah tangga dan termasuk botol obat serta skincare. Berdasarkan limbah tersebut diketahui kaca juga memiliki tekstur yang berbeda-beda. Limbah kaca bagian depan mobil termasuk kaca yang cukup tajam saat pecah dan sulit untuk dihaluskan menggunakan cara manual. Jika menggunakan limbah ini, maka diperlukan kehati-hatian yang tinggi karena mudah melukai tangan. Jika menjadikan ini sebagai hiasan, maka diperlukan tindak lanjut untuk menghaluskan ujung pecahan kaca yang timbul untuk mencegah melukai diri.

Kaca botol memiliki tekstur yang lebih keras dan tebal sehingga sulit untuk dipecahkan dengan cara manual yaitu dipukul-pukul. Kaca ini cocok untuk dijadikan hiasan yang horizontal tanpa tonjolan ke arah vertikal karena sulit untuk dibentuk.

Kaca mobil juga memiliki tipe lain yaitu kaca jagung yang jika dipecahkan akan membentuk pecahan kecil-kecil dan tidak terlalu tajam. Kaca jenis ini cocok untuk dijadikan hiasan pada resin karena tidak terlalu tajam dan dapat dipecahkan dengan mudah. Kaca ini memiliki bentuk yang mirip dengan kaca hiasan resin yang dijual dipasaran. Hanya saja kaca ini sedikit lebih tebal dan cenderung tebal. Kaca ini gampang disusun dan jika digunakan untuk hiasan secara vertikal, kaca ini masih cocok karena cenderung gampang untuk mengikis bagian runcingnya.

Pada eksperimen ini, limbah kaca telah digunakan untuk bagian pinggir resin, tengah, ujung tiap sisi resin dan secara horizontal di bagian tengah cetakan. Semua nya disusun berdasarkan bentuk semata dan belum menggunakan filosofi yang berarti. Untuk beberapa bulan berikutnya, peneliti memiliki rencana untuk menyusun limbah kaca berbentuk rumah adat Minangkabau atau bentuk khas motif adat lainnya. Peneliti ingin mencoba berbagai bentuk hingga akhirnya limbah kaca benar-benar dapat memberi manfaat dalam menghasilkan karya resin.

CONCLUSION/ SIMPULAN

Karya resin menggunakan limbah kaca telah dihasilkan dengan tingkat estetika yang berbeda-beda tergantung dari sudut menilainya. Limbah kaca jika digunakan secara tepat dan baik akan mampu menggantikan kaca yang dijual supplier dan memberikan kesan estetika yang berbeda. Keluasan kaca akan menambah keindahan dari karya resin yang dihasilkan. Kaca yang akan digunakan harus disesuaikan dengan target motif yang dihasilkan karena setiap limbah kaca punya karakter bahan yang berbeda sehingga tidak semua limbah kaca bisa menggunakan perlakuan yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas bantuan Hibah DIPA ISI Padangpanjang yang telah membiayai penelitian ini serta kepada semua Tim LPPM ISI Padangpanjang yang turut memberikan bantuan moral dan moril kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

El Saed, M. (2024). Epoxy is The New Material for Material for Making Wooden Crafts in The Field of Art Education at The State of Kuwait. *Research Journal Specific Education*, 83, 1021–



1044.

- Komala, P. S. (2013). Studi Timbulan dan Karakteristik Sampah Kota Padang Panjang. *Teknika*, 20(1), 23–32.
- Kurniawan, R., Pratama, R., Heruningrum, H., & Saaduddin, S. (2024). Pemanfaatan Kaleng Bekas Untuk Produk Tempat Wadah di Sekolah Dasar Negeri 20 Muaro Kecamatan Sijunjung. *Batoboh*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.26887/bt.v9i1.4173>
- Mulyanti, J., Machmud, S., & Afrizal, D. (2022). Studi eksperimen pemanfaatan limbah aluminium dan limbah kaca untuk pembuatan material komposit. *Jurnal Teknik Mesin Indonesia*, 17(1), 92–96.
- Najla, Alsaadi ; Almamari, Badar; Heiba, Eslam; Fakhriya, A. Y. (2023). View of Resin Art between beauty and function.pdf. *Journal Of Arts and Humanities*, 12(04), 33–38.
- Okpala. (2016). Employing Glass wastes in mixed media Sculpture exploration. *Awka Journal of Fine and Applied Arts*, 3, 117–137.
- Olii, M. R., E.Poe, I., Ichsan, I., & Olii, A. (2021). Limbah Kaca Sebagai Penganti Sebagian Agregat Halus Untuk Beton Ramah Lingkungan. *Teras Jurnal : Jurnal Teknik Sipil*, 11(1), 113. <https://doi.org/10.29103/tj.v11i1.407>
- Palupi, A. P. (n.d.). *Nilai Estetika yang Terdapat pada Limbah Kaca di Galeri Otak Atik Daerah Yogyakarta*. 43–52.
- Putri, D., Kinasti, R. M. A., & Lalus, D. F. (2019). Pemanfaatan Limbah Bottom Ash Dan Limbah Kaca Pada Campuran Batako. *Construction and Material Journal*, 1(3), 211–218. <https://doi.org/10.32722/cmj.v1i3.2418>
- Rahmi, H., Oktayanti, Y., Budaya, A., & Pertunjukan, F. S. (n.d.). *Pembuatan Kertas Daur Ulang dari Kertas Bekas dan Ampas Tebu sebagai Alternatif Kertas Seni*. 24(1).
- Ramadhian, N. (2024, June 10). Karya Resin Semakin Diminati, Kini Merambah ke Aksesoris dan Fesyen. *Lifestyle Kompas*. https://lifestyle.kompas.com/read/2024/06/10/194320420/karya-resin-semakin-diminati-kini-merambah-ke-aksesori-dan-fesyen#google_vignette
- Sabyla, A. (n.d.). *Pembuangan Limbah Kaca Sembarangan Mencedakai Masyarakat dan Hewan - Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/auliasabyla/660b90381470931e9c7662a4/pembuangan-limbah-kaca-sembarangan-mencedakai-masyarakat-dan-hewan>
- Sari, O. D. K. (2022). *Buku Materi Pelatihan Kerajinan dengan Bahan Resin*. 1–25.
- Taruan, H. N., Wijaya, R. S., & Saputra, Y. H. (2020). Pengolahan Limbah Kaca Menjadi Produk Seni Kaligrafi Gampong Jalin Kota Jantho. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 2(2), 69. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i2.516>
- Sinaga, R. R. K., Al-wira'i, R. M., Kurniawan, F., Roni, S., & Hidayati, J. R. (2023). “Kondisi Kesehatan Terumbu Karang di Taman Wisata Peraliran Kepulauan Anambas”. Dalam *Jurnal Akuatiklestari* Vol. 6, 85–91.
- Suharsono. 2008. “Ekosistem Terumbu Karang. “Pusat Penelitian Oseanografi LIPI”.
- Widarwati, S. 2015. "Penciptaan Seni Lukis Berbasis Riset". *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 1 No. 1, 1-10.
- Wolff, C. 1996. *The Art of Manipulating Fabric*. Iola: Krause Publications.

Perancangan Motif Ecoprint Dengan Sumber Ide Burung Kolibri Sebagai Busana Bergaya *Army Look*

	Salva Rusnia Ardhiyanie¹ (Universitas Sebelas Maret, salvarusnia@student.uns.ac.id)  https://orcid.org/0009-0008-4711-8344 Ratna Endah Santoso² (Universitas Sebelas Maret, ratnaendahsantoso@staff.uns.ac.id) ¹ (Jalan Ir. Sutami 36A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, 57126) ² (Jalan Ir. Sutami 36A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, 57126)
Keywords: <i>Ecoprint, Hummingbird, Motif Innovation, Ready to Wear</i>	ABSTRACT <i>The development of ecoprint techniques in modern textiles has driven the need for motif innovations that are not only aesthetically appealing but also unique in character and environmentally friendly. This design aims to create a new ecoprint motif inspired by the hummingbird, representing beauty, agility, and harmony with nature. Applying SP Gustami's creation method, which includes exploration, design, and realization, the process began with exploring the visual potential of the hummingbird, the characteristics of leaves as the primary medium, and the concept of ready-to-wear fashion. The idea was then realized into ecoprinted fabric featuring a hummingbird motif using the steam technique with Jenitri leaves, Lanang leaves, and Teh-tehan leaves, colored naturally with Ketapang leaves on ramie cotton fabric, which was subsequently crafted into an army-look garment. The result is a ready-to-wear garment with a hummingbird motif arranged artistically in an exotic dramatic style, offering an exotic, dramatic, yet functional impression suitable for both formal and non-formal occasions. These findings highlight the great potential for developing ecoprint through visual innovations such as form manipulation, thereby expanding its role in sustainable textile design with high artistic value.</i>
Kata Kunci: <i>Ready to wear deluxe, manipulasi kain, boiled shibori, cording.</i>	ABSTRAK Perkembangan teknik <i>ecoprint</i> dalam dunia tekstil modern mendorong munculnya kebutuhan akan inovasi motif yang tidak hanya estetik, tetapi juga memiliki karakter unik dan ramah lingkungan. Perancangan ini bertujuan menciptakan motif <i>ecoprint</i> baru dengan sumber ide Burung Kolibri sebagai representasi keindahan, kelincahan, dan selaras dengan alam. Menggunakan metode penciptaan SP Gustami yang meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan, proses dimulai

dengan penggalian potensi visual Burung Kolibri, karakter daun sebagai media utama, dan konsep busana *ready to wear*. Ide kemudian diwujudkan menjadi kain *ecoprint* bermotif Burung Kolibri melalui teknik *steam* menggunakan daun Jenitri, Lanang, dan Teh-tehan, dengan pewarna alami daun Ketapang pada kain katun rami, yang selanjutnya dirancang menjadi busana bergaya *army look*. Hasilnya berupa busana *ready to wear* bermotif Burung Kolibri dengan komposisi artistik bergaya *exotic dramatic*, yang memberi kesan eksotik, dramatis, dan fungsional untuk acara formal maupun nonformal. Temuan ini menunjukkan potensi besar pengembangan *ecoprint* melalui inovasi visual seperti rekayasa bentuk, sehingga memperluas perannya dalam desain tekstil berkelanjutan bernilai seni tinggi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, termasuk *flora* dan *fauna*. Salah satu fauna dengan banyak spesies adalah burung (Kurniawan et al., 2019). Burung adalah hewan *vertebrata* yang memiliki ciri khas seperti sayap, paruh tanpa gigi, dan tubuh yang tertutup bulu. Dalam ekosistem, burung memiliki peran penting sebagai predator, penyerbuk, dan penyebar biji. Salah satu jenis burung yang menarik adalah Burung Kolibri, yang dikenal sebagai pengisap nektar dan sering dianggap sebagai simbol keindahan, kegesitan, dan vitalitas (Tresia & Ariusmedi, 2024). Kolibri menarik untuk dieksplorasi dari segi ekologi, perilaku, hingga perannya dalam alam. Dengan bentuk tubuh yang khas dan visual menarik, Kolibri jarang digunakan sebagai motif dalam *fashion*, khususnya teknik *ecoprint*, sehingga memiliki potensi untuk menjadi elemen visual yang khas dan membedakan produk *ready to wear*.

Fashion saat ini tidak lagi sekadar pelindung tubuh, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup sosial yang terus berkembang seiring tren dan teknologi. *Fashion* merupakan istilah yang sering kita kenal adalah pakaian, namun sebenarnya yang masuk dalam kategori *fashion* tidak hanya pakaian saja akan tetapi semua yang sedang trend dimasyarakat (Naini & Hasmah, 2021). Dalam proses perancangannya, bahan tekstil memainkan peran penting, termasuk dalam nilai estetika motif yang digunakan. Namun, proses pewarnaan tekstil yang umum masih banyak menggunakan bahan sintesis yang berbahaya bagi lingkungan. Untuk itu, *ecoprint* muncul sebagai alternatif pewarnaan tekstil alami yang lebih ramah lingkungan, karena memanfaatkan bahan dari alam dan mentransfer bentuk serta warna daun ke kain secara langsung.

Motif *ecoprint* kini semakin populer karena sifatnya yang berkelanjutan. Isu-isu lingkungan menjadikan *ecoprint* sebagai salah satu produk yang mendukung gerakan cinta lingkungan (Setiawan & Kurnia, 2023). Banyak motif kain terinspirasi dari alam, khususnya daun, karena memiliki kandungan pigmen alami dan struktur unik dari tulang daun (Sholikhah & Widowati, 2024). Namun, motif *ecoprint* saat ini masih kurang eksploratif dan terbatas secara pola. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi melalui proses kreatif, salah satunya dengan rekayasa bentuk seperti deformasi bentuk visual Burung Kolibri menggunakan daun. Pendekatan ini menyederhanakan bentuk Kolibri secara estetis dan inovatif, sekaligus mempertahankan keindahan aslinya, menghasilkan motif baru yang terinspirasi dari *flora* dan *fauna*.

Rekayasa bentuk dilakukan dengan memotong daun sesuai siluet deformasi Burung Kolibri. Inovasi ini penting karena membuka ruang eksplorasi baru dalam teknik *ecoprint*, menambah nilai artistik, membedakan produk, dan menjawab permintaan pasar *fashion ready to wear* yang mengutamakan

desain inovatif dan estetis. Prediksi tren *Spring/Summer 2025* dari *Plumager* menunjukkan bahwa motif siluet sederhana namun kuat secara visual (*Silhouette Sets*) menjadi tren yang mendukung eksplorasi bentuk dalam desain *fashion*. Pewarnaan kain menggunakan daun Jenitri yang kaya tanin sebagai sumber utama warna alami, serta daun Teh-tehan dan Lanang untuk variasi bentuk. Warna gelap dari motif memberi kesan siluet elegan, didukung oleh warna dasar coklat muda dari daun Ketapang yang menghasilkan nuansa *earth tone* hangat (Putra, Endriawan, & Zen, 2023).

Produk *fashion* berbasis *ecoprint* ini diposisikan sebagai seni pakai (*wearable art*) yang memadukan keunikan, keberlanjutan, dan estetika. Konsep busana yang digunakan adalah *ready to wear*, yaitu busana siap pakai bergaya yang bisa diproduksi secara massal dan efisien sesuai gaya hidup modern (Krisnayadi & Prihatin, 2021). Gaya *army look* dipilih untuk menambah kesan kokoh dan fungsional, terinspirasi dari tren *techwear* yang mengedepankan siluet tegas, detail *utilitarian*, dan material tahan lama. Perancangan motif tekstil dengan sumber ide Burung Kolibri menggunakan teknik *ecoprint* untuk busana *ready to wear* merupakan langkah inovatif dalam dunia *fashion* berkelanjutan. Rekayasa bentuk dengan pendekatan deformasi visual menghasilkan motif baru yang estetis dan unik, sekaligus memperluas potensi *ecoprint* dalam industri tekstil modern yang ramah lingkungan, sesuai tren, dan bernilai jual tinggi.

METHODE/METODE

Metode perancangan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan sistematis yang dikembangkan oleh S.P. Gustami, yang mengedepankan tiga tahap utama: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Pada tahap eksplorasi, peneliti melakukan pengamatan dan penggalian informasi tentang burung kolibri dan teknik *ecoprint*. Langkah pertama mencakup identifikasi masalah, di mana peneliti menganalisis keterbatasan variasi motif dalam teknik *ecoprint*. Data yang diperoleh melalui studi pustaka dan referensi visual akan menjadi dasar untuk membentuk konsep desain yang unik dan inovatif.

Setelah eksplorasi, tahap perancangan dilakukan dengan menuangkan gagasan ke dalam bentuk sketsa. Di sini, peneliti membuat alternatif sketsa motif burung kolibri yang dideformasikan, mempertimbangkan aspek estetika dan fungsionalitas busana. Selanjutnya, visualisasi gagasan diubah menjadi model prototipe, yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola dan proses menjahit.

Tahap terakhir adalah perwujudan, yang mencakup realisasi desain menjadi produk nyata. Proses ini meliputi teknik *ecoprint*, di mana kain yang telah dipersiapkan dicetak dengan motif menggunakan daun Jenitri, Lanang, dan Teh-tehan. Setelah proses pencetakan, kain dijahit menjadi busana *ready to wear* bergaya *army look*. Evaluasi dilakukan untuk memastikan hasil akhir sesuai dengan konsep awal, termasuk aspek estetika dan kenyamanan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan perancangan motif burung kolibri menggunakan teknik *ecoprint* dapat menghasilkan produk *fashion* yang inovatif dan ramah lingkungan. Metode ini juga membuka peluang bagi eksplorasi lebih lanjut dalam penggunaan teknik *ecoprint* di Indonesia, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan industri *fashion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan karya ini menggunakan pendekatan penciptaan kriya dari SP. Gustami yang terdiri dari tiga tahap utama: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (SP. Gustami, 2007). Tahap eksplorasi



dilakukan melalui observasi terhadap tren motif tekstil dan busana *ready to wear*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa motif *ecoprint* masih terbatas dan kurang inovatif karena hanya mengandalkan bentuk alami daun. Untuk itu, dipilihlah Burung Kolibri sebagai sumber ide utama karena visualnya menarik, filosofinya tentang keindahan dan ketangkasan, serta jarang digunakan dalam *ecoprint*.

Langkah berikutnya adalah pengumpulan referensi dari buku, jurnal, dan visual terkait Kolibri, *ecoprint*, tekstil, tren *fashion*, dan jenis daun dengan kandungan tanin tinggi. Diketahui bahwa Kolibri memiliki ciri khas tubuh kecil dan paruh panjang, sedangkan daun Jenitri kaya tanin cocok untuk *ecoprint*. Daun Lanang dan Teh-tehan ditambahkan untuk menciptakan variasi bentuk dan warna. Tren *Silhouette Sets* dari *Plumager* menginspirasi pemilihan bentuk siluet Kolibri dalam motif.

Pada tahap perancangan, ide dituangkan dalam visual desain yang mempertimbangkan unsur material, teknik, estetika, filosofi, dan potensi produk (SP. Gustami, 2007). Desain busana mengusung gaya *army look* yang memadukan ketegasan dengan nilai simbolik keindahan. Tujuan perancangan ini adalah menciptakan produk *ready to wear* yang estetis, inovatif, serta menjawab kebutuhan pasar *fashion* ramah lingkungan.

1. Aspek Estetis

Rekayasa bentuk daun dilakukan dengan teknik deformasi visual Burung Kolibri, yaitu penyederhanaan bentuk yang tetap merepresentasikan objek aslinya (Ihya' Ulumuddin & Sulistiyawati, 2018). Daun Jenitri dipotong membentuk siluet burung, sementara daun Lanang dan Teh-tehan ditambahkan untuk dimensi dan variasi. Warna hitam dari motif mencerminkan tren *Silhouette Sets 2025* yang menonjolkan kekuatan visual dari bentuk sederhana. Motif juga dilengkapi elemen pendukung seperti ranting dan daun untuk menciptakan nuansa ekosistem Kolibri. Warna latar *earth tone* dari daun Ketapang memperkuat kesan hangat dan elegan, mendukung gaya *army look*.

2. Aspek Teknik

Proses *ecoprint* dimulai dengan mordanting menggunakan campuran tunjung dan *sodium astetat* untuk mengikat warna, lalu fiksasi dengan larutan air kapur. Teknik *ecoprint* yang digunakan adalah metode steam, yang menghasilkan warna tajam dan minim limbah (Ulin, 2021). Pewarnaan tambahan menggunakan daun Ketapang dilakukan setelah proses steam. Untuk membentuk motif Kolibri, daun dipotong kecil-kecil sesuai pola deformasi yang telah dibuat dari kertas. Metode ini memastikan presisi bentuk visual motif. Teknik tekstil tambahan berupa *crushed pleats* diterapkan pada bagian tertentu busana untuk memberikan kontras tekstur dan menonjolkan karakter dramatis. Kombinasi ini memperkuat estetika *exotic dramatic* dalam gaya *army look* yang tangguh sekaligus ekspresif.

Uji coba daun menunjukkan bahwa daun Jenitri menghasilkan warna hitam pekat, daun Lanang menghasilkan coklat gelap, dan daun Teh-tehan menghasilkan hitam pekat. Uji coba bentuk motif burung menunjukkan bahwa deformasi tubuh Kolibri lebih efektif daripada deformasi utuh. Uji coba warna Ketapang menunjukkan bahwa 125 gram bubuk Ketapang per 10 liter air menghasilkan warna coklat muda yang optimal, memungkinkan motif daun terlihat jelas dan menciptakan kontras.

a. Uji Coba Daun

Gambar	Keterangan	Hasil
	Uji coba daun Jenitri pada kain katun rami, dengan takaran 70 gram tunjung dan 50 gram <i>sodium asetat</i> , setiap dtakaran air 1,5 liter. Di kukus selama 2 jam.	Menghasilkan warna daun hitam pekat, bentuk daun tercetak jelas dan motif tulang daun kurang terlihat jelas.
	Uji coba daun Lanang pada kain katun rami, dengan takaran 70 gram tunjung dan 50 gram <i>sodium asetat</i> , setiap dtakaran air 1,5 liter. Di kukus selama 2 jam.	Menghasilkan warna daun coklat gelap dan pekat, bentuk daun tercetak jelas dan motif tulang daun terlihat jelas.
	Uji coba daun Teh-Tehan pada kain katun rami, dengan takaran 70 gram tunjung dan 50 gram <i>sodium asetat</i> , setiap dtakaran air 1,5 liter. Di kukus selama 2 jam.	Menghasilkan warna daun hitam pekat, bentuk daun tercetak jelas dan motif tulang daun cukup terlihat.

Tabel 1. Uji Coba Daun
(Sumber : Dokumen Pribadi 2024)

b. Uji Coba bentuk motif Burung

Gambar	Keterangan	Hasil
	Uji coba daun Jenitri yang di potong membentuk visual dengan mendeformasikan bentuk burung tiap bagian badan Burung Kolibri, pada kain katun rami, dengan takaran 70 gram tunjung dan 50 gram <i>sodium asetat</i> , setiap takaran air 1,5 liter. Di kukus selama 2 jam.	Menghasilkan motif yang sesuai dan dapat mempresentasikan visual dari Burung Kolibri.

Gambar 1. Moodboard Inspirasi (Sumber: Leni Yuliani, 2025)



	Uji coba daun Jenitri yang di potong membentuk visual dengan mendeformasikan bentuk Burung Kolibri secara utuh, pada kain katun rami, dengan takaran 70 gram tunjung dan 50 gram <i>sodium asetat</i>, setiap takaran air 1,5 liter. Di kukus selama 2 jam.	Menghasilkan motif yang kurang sesuai dan kurang dapat mempresentasikan visual dari Burung Kolibri karena hanya tercetak blok saja.
	Uji coba daun Jenitri dan Teh-Tehan, yang sudah dibentuk dan disusun, pada kain katun rami, dengan takaran 70 gram tunjung dan 50 gram <i>sodium asetat</i>, setiap dtakaran air 1,5 liter. Di kukus selama 2 jam.	Menghasilkan motif yang sesuai dan dapat mempresentasikan visual dari Burung Kolibri. Dan penambahan daun Teh-Tehan untuk menambahkan variasi ukuran untuk komposisi motif.

Tabel 2. Uji Coba Bentuk Motif Burung
(Sumber : Dokumen Pribadi 2025)

c. Uji Coba Warna

Gambar	Keterangan	Hasil
	Uji coba ekstraksi warna dengan takaran 200 gram Ketapang bubuk dengan air 10 Liter, direbus hingga mendidih dan sedikit menyusut, dan dilakukan pencelupan selama 10 menit.	Menghasilkan yang terlalu gelap, sehingga warna daun tidak terlihat.
	Uji coba ekstraksi warna dengan takaran 125 gram Ketapang bubuk dengan air 10 Liter, direbus hingga mendidih dan sedikit menyusut, dan dilakukan pencelupan warna selama 10 menit.	Menghasilkan yang coklat muda, yang sesuai sehingga warna daun terlihat dan menghasilkan kontras.

Tabel 3. Uji Coba Warna
(Sumber : Dokumen Pribadi 2025)

3. Aspek Bahan

Aspek bahan memilih kain katun rami karena karakteristiknya yang menyerupai linen, mendukung konsep *army look* dan *exotic dramatic*. Teksturnya yang organik dan *rustic* mendukung nuansa natural *ecoprint*. Kain ini juga *breathable*, nyaman, menyerap keringat, dan ramah

lingkungan, menjadikannya pilihan ideal untuk busana *ready to wear*. Penambahan kain katun rami berwarna hijau juga berfungsi untuk memberikan kontras warna yang memperkuat daya tarik visual dan narasi tematik busana. Bagian dalam busana dilapisi lining Diana Rose, kain ringan dan halus yang nyaman di kulit, tidak mudah kusut, serta mengikuti bentuk tubuh, sehingga cocok untuk busana *ready to wear* yang mengutamakan mobilitas dan estetika. Dalam teknik *ecoprint*, digunakan daun Jenitri, Lanang, dan Teh-tehan yang tinggi kandungan taninnya agar motif lebih tajam dan awet. Proses ini diperkuat dengan mordan tunjung (*ferrous sulfate*) dan *sodium asetat* untuk mempertajam dan menstabilkan warna. Warna latar dibuat dari ekstrak daun Ketapang yang menghasilkan warna coklat muda, sejalan dengan nuansa earth tone khas gaya army, sekaligus menegaskan prinsip keberlanjutan dalam desain ini.

4. Aspek Fungsi

Secara fungsional, perancangan ini ditujukan sebagai busana *ready to wear* formal. Motif Burung Kolibri yang dihadirkan mencerminkan keindahan dan keharmonisan alam dengan sentuhan modern minimalis, memberikan kesan elegan. Pemilihan bahan katun rami juga memberikan kenyamanan dan memungkinkan busana ini digunakan dalam berbagai acara, mulai dari semi-formal hingga formal, seperti acara komunitas kreatif atau penghargaan budaya, di mana identitas, inovasi lokal, dan kesan artistik.

5. Segmen Pasar

Segmen pasar yang dituju adalah wanita usia produktif antara 25-35 tahun dengan pendapatan menengah ke atas yang tinggal di kota besar. Kelompok ini cenderung mencari produk *fashion* yang tidak hanya modis tetapi juga memiliki nilai lebih, menyukai tampilan unik, eksklusif, dan cocok untuk mengekspresikan diri. Mereka adalah konsumen yang mengutamakan kualitas dan tertarik untuk berinvestasi pada produk *fashion* yang lebih eksklusif dan berkelanjutan.

Produk Desain 1



Gambar 1. Produk Desain 1
(Sumber : Dokumen Pribadi 2025)

Produk Desain 2





Gambar 2. Produk Desain 2
(Sumber : Dokumen Pribadi 2025)

Produk Desain 3



Gambar 3. Produk Desain 3
(Sumber : Dokumen Pribadi 2025)

CONCLUSION/ SIMPULAN

Perancangan motif dengan sumber ide Burung Kolibri menggunakan teknik *ecoprint* sebagai busana ready-to-wear ini berhasil menjawab permasalahan utama terkait keterbatasan variasi motif dalam teknik *ecoprint* yang selama ini cenderung homogen dan menciptakan produk busana *ready to wear*. Inovasi ini dicapai melalui pendekatan visual yang lebih kreatif, yaitu dengan melakukan rekayasa bentuk terhadap daun untuk menciptakan motif siluet Burung Kolibri yang memiliki karakter estetis dan simbolik.

Proses perancangan dilakukan secara sistematis, mengikuti metode S.P. Gustami yang membagi

tahapan penciptaan seni kriya menjadi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Pada tahap eksplorasi, inspirasi visual dari Burung Kolibri dan potensi bentuk daun yang sesuai ditemukan melalui observasi dan studi pustaka. Tahap perancangan difokuskan pada pembuatan sketsa motif Burung Kolibri melalui pengayaan deformasi bentuk daun dan komposisi visual motif pendukung seperti daun dan ranting. Selanjutnya, tahap perwujudan dilakukan melalui teknik *ecoprint* metode steaming, menggunakan daun Jenitri, Lanang, dan Teh-tehan sebagai pencetak motif, serta daun Ketapang sebagai pewarna latar. Teknik steaming ini memungkinkan pengaturan motif yang lebih presisi.

Hasil perancangan ini diaplikasikan pada busana ready-to-wear dengan gaya exotic dramatic yang berpadu dengan *army look*, menghadirkan kesan tegas namun tetap artistik dan relevan dengan tren mode terkini. Pemilihan kain katun rami sebagai bahan utama mendukung nilai estetis, kenyamanan, serta keberlanjutan produk. Penggunaan pewarna alami dari daun Ketapang dan Jenitri memperkuat identitas *ecofashion* sekaligus mengurangi dampak pencemaran lingkungan.

Secara keseluruhan, perancangan ini tidak hanya berhasil menghadirkan inovasi motif *ecoprint* yang unik dan memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mampu menciptakan busana yang relevan untuk memenuhi kebutuhan pasar wanita usia produktif (25-35 tahun) yang mengutamakan gaya, kenyamanan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini membuktikan bahwa *ecoprint* dapat menjadi media ekspresi kreatif yang kuat dalam industri fesyen berkelanjutan, menawarkan keunikan bentuk setiap motif, dan memperluas kemungkinan eksplorasi dalam desain tekstil yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar dan isu lingkungan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP. 2007. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur : Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, Prasista, Yogyakarta. 2007.
- Ihya'Ulumuddin, D. I., & Sulistiyawati, P. (2018). Deformasi Bentuk pada Motif Tenun Troso. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2018*. 167-173.
- Krisnayadi, F. D., & Prihatin, P. T. (2021). Penerapan Bahan Tweed pada Pembuatan Busana *Ready to wear*. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 9(2), 112-120.
- Kurniawan, J., Prayogo, H., & Herawatiningsih, R. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal Di Desa Bukit Batu Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3), 1017-1025.
- Naini, U., & Hasmah, H. (2021). Penciptaan tekstil teknik *ecoprint* dengan memanfaatkan tumbuhan lokal Gorontalo. *Ekpresi Seni*, 23(1), 266-276.
- Naini, U., & Hasmah, H. (2023). Penerapan Sulam Karawo Pada Tekstil Ecoprint. *Corak*, 12(2), 107-116.
- Putra, I. G., Endriawan, D., & Zen, A. P. (2023). Eksplorasi Warna Earthtone Dalam Penciptaan Karya Fotografi Outfit. *eProceedings of Art & Design*, 10(4). 5781-5799.
- Setiawan, G., & Kurnia, E. D. N. (2021). Evolusi Eco Print: Pengembangan Desain Dan Motif. *Corak*, 10(2), 213-224.
- Sholikhah, A. P. M., & Widowati, W. (2024). Kualitas Hasil *Ecoprint* Motif Daun Jenitri dengan ZWA Daun Ketapang menggunakan Mordan Tawas, Tunjung dan Kapur Tohor. *Fashion and Fashion Education Journal*, 13(1), 44-51.
- Tresia, V., & Medi, A. (2024). Eksplorasi kecantikan Burung Kolibri sebagai objek dalam karya grafis teknik stencil print. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42643-42649.





PERANCANGAN JAKET DAUR ULANG MENGGUNAKAN MATERIAL DENIM BEKAS DENGAN TEKNIK MOTIF CETAK DAUN DAN MAKRAME



Ega Alfinna Rochimah¹

(Jurusan Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
alfinaega@student.uns.ac.id)

Ratna Endah Santoso²

(Jurusan Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
cezaraesa@gmail.com)

¹ (Jalan Ir. Sutami 36A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, 57126.)

² (Jalan Ir. Sutami 36A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, 57126)

Keywords:

*Jacket, secondhand
denim, Leaf printing
technique, macrame.*

ABSTRACT

Jacket is an outerwear garment that not only functions to protect the body from weather conditions, but has also become an important fashion item for both men and women. Today, a jacket is valued not only for its practicality, but also for its visual appearance and aesthetic appeal. Designing recycled jackets made from discarded denim is one effort to address the issue of accumulating used clothing by reusing denim waste as the main material. This design process uses S.P. Gustami's method of "three stages and six steps of creating an artwork." The first stage is exploration, which includes sourcing ideas, conducting direct observations, gathering data, and compiling concepts. The second stage is design development, consisting of the creation of six alternative visual designs. The final stage is realization, in which three of the six designs are selected and turned into actual products. The resulting products are jackets that apply textile techniques such as leaf-printing and macramé to create visual variations, resulting in unique patterned jackets with distinctive appeal. This project demonstrates that used denim can still be processed into wearable products. The modified techniques offer novelty in the creative process, while also opening up opportunities to further explore other waste materials through innovative approaches, thereby raising awareness of the importance of reducing waste in the textile industry.

Kata Kunci:

Jaket, Denim bekas,
Teknik cetak daun,
Macrame.

ABSTRAK

Jaket merupakan pakaian luar (*outerwear*) yang tidak hanya berfungsi melindungi tubuh dari kondisi cuaca, tetapi juga menjadi salah satu item penting dalam dunia fesyen, baik bagi pria maupun wanita. Saat ini, jaket dinilai bukan hanya dari sisi fungsinya, melainkan juga dari tampilan visual dan nilai estetikanya. Perancangan jaket recycle berbahan denim bekas merupakan salah satu upaya dalam mengatasi persoalan penumpukan pakaian bekas dengan cara memanfaatkan

	kembali denim yang sudah tidak terpakai sebagai material utama. Perancangan ini menggunakan metode SP. Gustami, yaitu “tiga tahap enam langkah penciptaan karya seni”. Tahap pertama adalah eksplorasi, yang meliputi pencarian sumber ide, pengamatan langsung, pengumpulan data, hingga penyusunan konsep. Tahap kedua yaitu perancangan, yang terdiri atas pengembangan ide menjadi enam alternatif desain visual. Tahap terakhir yaitu perwujudan, di mana tiga dari enam desain dipilih dan direalisasikan menjadi produk. Produk yang dihasilkan berupa jaket yang menerapkan teknik tekstil berupa cetak daun dan makrame untuk memberikan variasi visual, sehingga menghasilkan jaket bermotif yang memiliki daya tarik tersendiri. Perancangan ini membuktikan bahwa denim bekas masih dapat diolah kembali menjadi produk yang layak pakai. Modifikasi teknik yang digunakan menghadirkan kebaruan dalam proses kreatif, sekaligus membuka peluang untuk terus mengeksplorasi material bekas lainnya dengan pendekatan inovatif, guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengurangan limbah pada industri tekstil.
--	--

PENDAHULUAN

Perkembangan industri *fashion* yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa dampak besar terhadap pola konsumsi masyarakat. Gaya hidup konsumtif yang didorong oleh tren mode yang terus berubah mendorong masyarakat untuk terus membeli pakaian baru, yang pada akhirnya meningkatkan jumlah pakaian yang tidak lagi terpakai. Salah satu material yang banyak digunakan dalam industri fashion adalah denim. Denim merupakan jenis kain yang terkenal kuat, awet, dan serbaguna, serta telah menjadi bahan dasar utama dalam berbagai produk pakaian, baik atasan seperti jaket dan kemeja, maupun bawahan seperti celana jeans. Popularitas denim yang tinggi di berbagai kalangan usia menjadikannya sebagai salah satu material fashion yang tidak pernah lekang oleh waktu. Namun, di balik popularitasnya, konsumsi denim yang tinggi juga memicu timbulnya persoalan baru, yakni meningkatnya volume limbah tekstil yang berasal dari pakaian bekas serta sisa hasil produksi industri garmen yang tidak termanfaatkan.

Menurut Fajarwati (2021) Di Indonesia, peminat produk berbahan jeans tergolong tinggi, sehingga produksi jeans pun meningkat. sehingga berdampak pada penumpukan celana jeans bekas yang tidak terpakai dan berujung pada pembuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan meningkatnya limbah tekstil setiap tahunnya, seiring dengan gaya hidup konsumtif dan minimnya kesadaran terhadap pemanfaatan kembali pakaian bekas. Jika tidak dikelola dengan baik, limbah tekstil dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik dari segi lingkungan maupun ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret untuk mengelola limbah tersebut secara lebih kreatif dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan kembali bahan denim bekas yang masih layak pakai menjadi produk busana baru yang memiliki nilai guna dan nilai estetika. Perancangan jaket menjadi salah satu solusi yang potensial, mengingat jaket merupakan jenis pakaian luar yang memiliki fungsi ganda sebagai



pelindung tubuh dari cuaca sekaligus sebagai elemen fashion yang mencerminkan gaya dan identitas pemakainya. Dalam konteks ini, jaket tidak hanya dilihat dari sisi fungsional, tetapi juga dari aspek visual dan artistik yang melekat di dalamnya. Namun, permasalahan yang sering muncul dalam produk jaket adalah minimnya eksplorasi desain, yang menyebabkan tampilannya menjadi monoton dan kurang menarik.

Berkaca dari hal tersebut, perancangan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan produk jaket yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki daya tarik visual melalui pemanfaatan denim bekas dan bahan daur ulang. Proses perancangan menggunakan pendekatan metode “Tiga Tahap Enam Langkah” dari S.P. Gustami, yang meliputi tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan

tahap perwujudan. Pada tahap eksplorasi dilakukan pencarian ide melalui studi literatur, observasi lapangan, serta wawancara, dilanjutkan dengan tahap perancangan berupa pengembangan konsep dan visualisasi ide ke dalam enam desain jaket. Dari enam desain tersebut, tiga di antaranya direalisasikan menjadi produk nyata.

Dua teknik tekstil dipilih untuk memperkaya nilai estetika produk, yaitu teknik cetak daun dan teknik makrame. Teknik cetak daun dalam perancangan ini dikembangkan dengan metode discharge menggunakan larutan pemutih untuk memunculkan motif dari daun pepaya, yang dikenal memiliki bentuk yang unik dan mudah didapatkan di lingkungan sekitar. Sementara itu, teknik makrame diterapkan sebagai aksen struktural yang tidak hanya menambah dimensi visual tetapi juga memperkaya tekstur pada produk jaket. Kombinasi kedua teknik ini memberikan tampilan yang unik, sehingga mampu meningkatkan nilai estetika produk serta membedakannya dari produk jaket pada umumnya. Secara teoritis, perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan desain berbasis material bekas serta penerapan teknik tekstil dalam konteks keberlanjutan. Perpaduan antara nilai fungsi, estetika, dan inovasi teknik menjadikan karya ini sebagai referensi bagi pengembangan desain fashion yang lebih bertanggung jawab. Secara praktis, perancangan ini juga menawarkan alternatif produk jaket yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga membawa pesan penting tentang pentingnya daur ulang dan pemanfaatan kembali bahan- bahan tekstil yang sering kali dianggap tidak bernilai. Selain itu, hasil perancangan ini dapat menjadi inspirasi bagi desainer, pelaku UMKM, maupun masyarakat umum untuk lebih kreatif dalam mengelola limbah pakaian dan memanfaatkannya sebagai bahan baku produk fashion yang baru dan bernilai tinggi.

METODE

Proses perancangan ini menggunakan pendekatan metode penciptaan karya dari S.P. Gustami yang terdiri dari tiga tahap utama: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Metode ini dipilih karena menawarkan alur sistematis yang dapat membantu dalam menggali ide, mengembangkan konsep, dan mewujudkan karya secara menyeluruh.

1. Tahap eksplorasi

Pada tahap ini dilakukan penggalian ide dan pemahaman mendalam terhadap material yang digunakan. Kegiatan ini mencakup observasi langsung terhadap limbah denim, pencarian referensi visual, kajian pustaka tentang teknik tekstil seperti teknik cetak daun dan macrame, serta wawancara dengan pelaku industri kreatif seperti pengrajin dan pengusaha denim recycle. Penulis juga melakukan uji coba secara langsung terhadap teknik cetak daun menggunakan pemutih dan teknik simpul macrame untuk mengevaluasi efektivitasnya pada kain denim. Hasil pengumpulan data yang telah ditemukan kemudian dikembangkan menjadi konsep agar mempermudah proses perancangan.

2. Tahap perancangan

Dari hasil eksplorasi sebelumnya, penulis merancang enam alternatif desain jaket dengan mempertimbangkan teknik yang akan diterapkan serta karakter bahan. Konsep visual yang dirancang tidak hanya menekankan pada estetika, tetapi juga fungsionalitas serta daya tarik visual yang mampu menjadi inovasi pada desain jaket denim di pasaran.

3. Tahap perwujudan

Proses mengubah desain dua dimensi menjadi bentuk tiga dimensi berupa produk jaket jadi. Tiga dari enam desain dipilih dan direalisasikan menggunakan material yang sudah ditentukan. Teknik cetak diterapkan menggunakan daun pepaya dan larutan pemutih sebagai media cetak motif pada permukaan kain, sedangkan teknik macrame diaplikasikan sebagai aksen visual dan tekstural. Dalam tahap ini, dilakukan pula evaluasi menyeluruh terhadap produk jadi untuk memastikan kesesuaian antara ide, konsep, teknik, serta hasil visual yang dicapai. Penilaian akhir mencakup aspek bentuk, kenyamanan, estetika, dan keberhasilan produk dalam menyampaikan gagasan perancangan yang diusung sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan ini bertujuan untuk mengolah kembali bahan denim yang sudah tidak terpakai agar dapat memiliki nilai guna baru sebagai produk fesyen yang layak pakai. Inisiatif ini muncul sebagai respons terhadap meningkatnya limbah tekstil, khususnya dari material denim, yang banyak terbuang karena perubahan tren mode, perubahan ukuran tubuh, maupun perilaku konsumtif masyarakat. Denim adalah salah satu jenis kain yang populer digunakan dalam berbagai produk fashion, baik untuk pakaian atasan maupun bawahan. Dalam konteks ini, produk jaket dipilih karena memiliki potensi pasar yang cukup besar dan bersifat universal, dan banyak digemari oleh berbagai kalangan usia serta relevan dalam berbagai situasi. Jaket merupakan jenis pakaian luar berlengan panjang yang berfungsi untuk melindungi tubuh bagian atas dari kondisi cuaca. Berbeda dengan kemeja atau blus, jaket biasanya dipakai sebagai lapisan luar. Karena tidak bersentuhan langsung dengan kulit, jaket tidak perlu dicuci sesering pakaian lainnya (Aprilia, 2021). Bentuk jaket yang dirancang mengusung kesan santai, fleksibel, serta tetap mempertahankan kenyamanan bagi pemakainya.

Dalam proses realisasi karya, digunakan dua teknik tekstil yang dikombinasikan untuk memperkuat nilai estetika serta menciptakan diferensiasi desain. Teknik pertama adalah teknik cetak daun. Menurut Syakir (2015) Seni cetak sederhana dapat dilakukan dengan memanfaatkan media yang mudah dijumpai di sekitar lingkungan, baik yang berasal dari alam maupun bahan buatan. Media tersebut dapat berupa daun-daunan, potongan pelepah pisang, daun talas, daun pepaya, maupun potongan buah seperti belimbing, bawang, dan lainnya. Pada perancangan ini daun yang akan digunakan adalah daun papay. Menurut (Gracia, 2017) dalam (Putri, 2024) Daun pepaya jepang (*Cnidioscolus aconitifolius*) adalah jenis tanaman semak abadi menahun (perennial shrubs) yang memiliki pertumbuhan cepat serta daun berukuran besar. Tanaman ini berasal dari Semenanjung Yukatan di Meksiko, kawasan Amerika Tengah. Di daerah asalnya, tanaman ini dikenal dengan sebutan "Chaya" dan telah menjadi salah satu makanan yang digemari oleh bangsa Maya. Tanaman pepaya banyak tersebar di Indonesia yang memiliki iklim tropis. Pada umumnya tanaman ini banyak ditemui di pekarangan rumah. Selain bentuk daun yang artistik, tanaman ini juga memiliki banyak manfaat. Namun masyarakat belum banyak mengetahui manfaat dari



tumbuhan ini. Berdasarkan beberapa projek terdahulu, penggunaan pemutih pakaian menjadi salah satu hal yang umum digunakan. “Teknik bleaching adalah teknik yang dilakukan dengan cara memudahkan atau menghilangkan warna asli yang kemudian menghasilkan pigmen warna baru sesuai dengan karakteristik kain yang digunakan dengan bantuan larutan pemutih” (Moestaf, 2021). Hasil yang didapatkan adalah motif daun yang muncul dalam warna lebih terang dibandingkan latar kain, menciptakan pola visual yang kontras. Selain itu, sebagian motif hasil cetakan juga dijahit ulang di atas permukaan kain untuk menciptakan kesan timbul (3D effect), memberikan dimensi tambahan serta meningkatkan kedalaman visual pada desain jaket

Sebagai pelengkap visual dan penambah elemen tekstur, teknik makrame juga diterapkan dalam rancangan ini. *Macrame* merupakan salah satu teknik tekstil paling tua yang dilakukan dengan menyimpulkan beberapa tali atau benang hingga membentuk pola dekoratif dan geometris (Asriyani, 2013). Pemilihan simpul makrame disesuaikan dengan kebutuhan desain dan sifat material denim. Hanya beberapa jenis simpul dasar yang digunakan, seperti *half knot* dan *square knot*, yang dinilai paling cocok untuk diaplikasikan pada produk fesyen. Simpul-simpul ini mampu menghasilkan pola yang dekoratif tanpa memberikan kesan terlalu berat atau penuh pada permukaan jaket. Penggunaan teknik makrame secara selektif ini menjadi salah satu strategi untuk menjaga keseimbangan antara estetika dan kenyamanan, sehingga jaket tetap fungsional dan tidak kehilangan nilai pakainya. Kombinasi antara teknik cetak daun dan makrame dalam satu produk busana memberikan pendekatan visual yang inovatif. Tidak hanya menawarkan tampilan yang menarik, tetapi juga memberikan peluang eksplorasi baru dalam mendesain busana berbasis material bekas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam dunia fashion tidak harus bergantung pada material baru, tetapi dapat hadir melalui transformasi dan pemanfaatan kembali bahan yang sudah ada.

No.	Bahan	Hasil	Keterangan
1	<i>Natrium Hipoklorit</i> (NaOCl)		Denim warna biru muda

2	Natrium Hipoklorit (NaOCl)		Denim warna biru tua
3	Tali Katun		Simpul Half Knot
4	Tali Katun		Simpul Square Knot

Tabel 1. Uji Coba Teknik.

Desain jaket pada perancangan ini dirancang sebagai bagian dari koleksi pakaian pria yang menampilkan sebuah desain yang bersifat inovatif, yang diharapkan dapat menjadi alternatif baru dalam dunia desain pakaian pria. Motif pada permukaan kain didapatkan melalui teknik cetak daun menggunakan pemutih pakaian. Selain itu terdapat penerapan teknik *macrame* sebagai elemen dekoratif tambahan. Teknik *macrame* digunakan untuk menciptakan efek tekstur pada bagian-bagian tertentu dari pakaian. Hasil akhir dari perancangan ini berupa pakaian *Ready to wear* dalam bentuk jaket denim. Jaket ini dirancang untuk dapat dipadupadankan dengan berbagai pakaian lainnya. Desain motif pada setiap produk dalam koleksi ini tetap menggunakan pola motif yang sama, namun tiap jaket memiliki perbedaan dari



segi komposisi desain sehingga dapat menciptakan variasi produk. Terdapat beberapa alternatif desain sebagai berikut:

1. Desain 1



Gambar 1: Desain
1 Foto: Ega Alfinna (2025)

2. Desain 2



Gambar 2: Desain 2
Foto: Ega Alfinna (2025)



3. Desain 3



Gambar 3: Desain 3
Foto: Ega Alfinna (2025)



Gambar 4: Desain 4
Foto: Ega Alfinna (2025)



SIMPULAN

Perancangan jaket menggunakan material denim bekas pakai dan denim daur ulang berhasil diwujudkan sebagai bentuk respons terhadap isu penumpukan limbah tekstil, sekaligus sebagai upaya menghadirkan alternatif produk yang lebih bervariasi. Melalui proses eksplorasi mendalam, pemanfaatan kembali material denim diolah menjadi jaket siap pakai dengan pendekatan desain yang mempertimbangkan estetika, fungsi, dan daya tahan. Penerapan teknik tekstil seperti teknik cetak daun menggunakan daun pepaya dan simpul makrame tidak hanya memperkaya visual produk yang biasanya polos dan monoton, tetapi juga menciptakan motif dan tekstur. Pemilihan jaket sebagai bentuk produk akhir dipertimbangkan karena fungsinya yang kuat sebagai pelindung tubuh dari cuaca serta potensinya untuk menjadi kanvas desain yang ideal. Jaket dengan struktur kokoh dari bahan denim sangat cocok sebagai media eksploratif untuk teknik dekoratif seperti teknik cetak daun dan makrame, sehingga menjadikan perancangan ini sebagai bukti bahwa mode dan inovasi tekstil dapat berjalan beriringan dengan pemanfaatan material bekas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, D. K. W. (2021). Perbandingan Hasil Jadi Hiasan Jaket Jeans Menggunakan Cone Painting Dan Sulam Bebas Dikalangan Remaja Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)
- Asriyani, I. (2013). Inspirasi Macrame. Tiara Aksa.
- Fajarwati, A. A. S., Caroline, O. S., Rafli, M., & Auliawan, N. (2021, April). Reused jeans for upholstery of Jepara chairs-A design thinking towards a sustainable creative industry. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 729, No. 1, p. 012101). IOP Publishing.
- Gustami, SP, (2007). Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya
- Gustami, Sp. (2004), Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Juliyanto, D., & Firmansyah, A. (2024). Menuju Sustainable Fashion: Rencana Aksi Untuk Mengatasi Dampak Negatif Fast Fashion. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(3), 352-362.
- Moestaf, N. A., & Nursari, F. (2021). Penerapan Teknik Broken white pada Busana Berbahan Dasar Denim. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 232-241.
- Putri, A. A. (2024). Daun Pepaya Jepang (Budidaya Kandungan Gizi dan Manfaatnya bagi Kesehatan). Suryana, & Yasin, M. (n.d.). Konservasi Burung Belibis Di Lahan Rawa. Biodiversiti Rawa.



Analisis Stilisasi Bentuk Ragam Hias Motif Sulaman Nareh Kota Pariaman UMKM Indah Mayang



Nurul Fadhilah Siregar¹

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, nurulfadilahsrg4@gmail.com)

Husnil Insani²

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, husnilinsani@gmail.com)

Wildah Indah Santri Aceh³

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, wildahindahsantri123@gmail.com)

Sri Rahayu⁴

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, rsri94207@gmail.com)

Gea Amanda Rahayu⁵

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, geamandarahayu12@gmail.com)

Asmidar⁶

(Institut Seni Indonesia Padangpanjang, asmidar.ok@gmail.com)

¹ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

² (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

³ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

⁴ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

⁵ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

⁶ (Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kota padangpanjang, sumatera barat, indonesia)

Keywords:

Nareh Embroidery,
Stylization, Decorative
Varieties, Motifs, MSME
Indah Mayang

ABSTRACT

Nareh embroidery is a traditional craft unique to Pariaman City, featuring a rich variety of coastal flora and fauna motifs. These motifs are not presented in a naturalistic manner, but rather have undergone stylization. Stylization is a technique for simplifying a form or reducing its details without losing its distinctive characteristic. This embroidery is uniquely characterized by the kapalo samek (pin stitch) technique gold thread embroidery, the use of striking colors, and intricate patterns. Research studies that specifically discuss the stylization of Nareh embroidery motifs by Indah Mayang MSME are still limited. Therefore, to reveal how the stylization of Nareh embroidery motifs carried out at Indah Mayang MSME. The problem of this research is

	<i>how the stylization of Nareh embroidery motifs is carried out and what aesthetic value and meaning are generated from this stylization. This aims to analyze stylization of Nareh embroidery motifs by Indah Mayang MSME, which is one of the long-standing embroidery businesses in Pariaman City. The research method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques through direct observation, interviews with MSME owner. The results show that stylization process carried out by simplifying the shape and strengthening the lines that maintain the original shape of the object. The resulting motifs are decorative, rhythmic, and reflects the identity of the coastal community of Pariaman City.</i>
Kata Kunci: Sulaman Nareh, Stilisasi, Ragam Hias, Motif, UMKM Indah Mayang	ABSTRAK Sulaman Nareh adalah salah satu seni kriya tradisional khas Kota Pariaman yang memiliki kekayaan ragam hias motif flora dan fauna alam pesisir laut. Motif-motif tersebut tidak ditampilkan secara naturalistik, melainkan sudah mengalami stilisasi. Stilisasi adalah teknik menyederhanakan bentuk atau mengurangi detail bentuk tanpa menghilangkan ciri khasnya. Sulaman ini memiliki keunikan yang khas dengan teknik <i>kapalo samek</i> atau tusuk peniti dan sulam benang emas, penggunaan warna yang mencolok dan motif yang berliuk. Kajian penelitian yang secara khusus membahas mengenai stilisasi motif ragam hias sulaman Nareh UMKM Indah Mayang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengungkapkan bagaimana bentuk stilisasi bentuk motif sulaman Nareh di UMKM Indah Mayang. Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana bentuk stilisasi ragam hias motif sulaman Nareh dan bagaimana nilai estetika dan makna yang dihasilkan dari stilisasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk stilisasi motif Sulaman Nareh oleh UMKM Indah Mayang yang merupakan salah satu usaha sulam yang sudah lama di Kota Pariaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi dan wawancara dengan pemilik UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses stilisasi dilakukan dengan menyederhanakan bentuk dan penguatan garis yang mempertahankan bentuk asli objek. Menghasilkan motif yang dekoratif, ritmis dan mencerminkan identitas masyarakat pesisir Kota Pariaman.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan seni dan budaya tradisional yang berkembang di berbagai daerah Indonesia. Salah satu seni di Indonesia yang tidak lepas dari budaya adalah seni kriya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetika, namun juga fungsional dan mencerminkan identitas daerah dan nilai budaya. Salah satu seni kriya yang berkembang di Indonesia adalah kriya tekstil sulaman. Kegiatan menyulam sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat diberbagai daerah, salah satunya di daerah Sumatera Barat, Kota Pariaman yang dikenal dengan sulaman



Nareh. Seni sulaman tradisional di Minangkabau merupakan manifestasi kreativitas perempuan dalam mengekspresikan keindahan, ketekunan dan filosofi kehidupan melalui media kain dan benang (Rosnawati, 2019). Sulaman Nareh dari daerah Pariaman memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari segi teknik pembuatan, motif dan warna. Teknik yang digunakan adalah teknik tusuk kapalo samek dan benang emas. Teknik kapalo samek atau biasa disebut tusuk peniti hasil sulamannya menyerupai kepala peniti (Aisah & Ranelis, 2025). Sulaman benang emas digunakan untuk mengisi pinggiran motif dan pinggiran produk seperti selendang.

Sulaman Nareh memiliki motif sulaman yang beragam, diambil dari alam yaitu ragam hias flora dan fauna. Ragam hias adalah bentuk dekorasi yang memiliki fungsi sebagai nilai keindahan atau estetika pada objek agar terlihat menarik (Nazriah, Mirsa, & Muliana, 2025). Ciri-ciri dari ragam hias bisa dilihat dari susunan pola, motif, warna dan jenis dari bahan yang digunakan (Arifin 2018). Ragam hias dapat dirancang dengan mengamati atau melihat prinsip formalistik seperti irama, keselarasan, keseimbangan, kesatuan, keharmonisan yang dipadukan pada kesatuan sebuah produk yang estetik dan fungsional (Haryanto, 2013). Ragam hias bisa diwujudkan dengan mengubah bentuk aslinya (Abdullah, Z, dkk, 2018).

Motif-motif sulaman yang digunakan terinspirasi dari alam sekitar pariaman. Ibu Fitrinawati menyatakan bahwa motif yang digunakan merupakan perwujudan atau terinspirasi dari alam sekitar seperti alam laut, karena daerah sekitar Pariaman dikelilingi oleh laut (Wawancara Ibu Fitrinawati, 5 Oktober 2025). Motif yang digunakan memiliki bentuk yang indah berasal dari alam yang telah distilisasi. Stilisasi adalah teknik menyederhanakan bentuk atau mengurangi detail bentuk tanpa menghilangkan ciri khasnya atau objek utamanya (Nasanggula & Kharnolis 2021). Menurut Marpaung dan Nur (2018), stilisasi adalah proses mengolah bentuk asli objek menjadi bentuk yang dekoratif. Stilisasi pada dasarnya salah satu cara menyederhanakan atau pengayaan pada ragam hias makhluk hidup (Wardoyo, 2018). Jadi stilisasi adalah proses menyederhanakan bentuk menjadi dekoratif tanpa menghilangkan bentuk asli objek.

Penelitian ini memfokuskan pada hasil sulaman salah satu dari beberapa UMKM di Kota Pariaman, yaitu UMKM Indah Mayang yang masih memproduksi hasil sulaman tangan tradisional dari tahun 2000 (Wawancara Ibu Fitrinawati, 5 Oktober 2025). Usaha ini berlokasi di jalan Prof. Dr. Hamka, Padang Birik, Naras III, Desa Padang Birik-Birik, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, Sumatera Barat. Alasan memilih UMKM sulaman Indah Mayang yaitu selain salah satu UMKM yang cukup lama berdiri, narasumber bersedia untuk didatangi melakukan observasi langsung dan

Di tengah perkembangan zaman yang sudah banyak produk hasil sulaman yang menggunakan mesin, keberadaan sulaman manual dengan tangan menghadapi tantangan, seperti sulaman nareh yang masih mempertahankan sulaman manual yang menghadapi tantangan dalam keberlanjutan produksi, minat masyarakat menjadi perajin dan daya saing dengan sulaman bermesin. Meskipun sulaman Nareh dikenal sebagai identitas budaya Pariaman, namun kajian penelitian yang membahas mengenai stilisasi bentuk ragam hias motif sulaman Nareh khususnya pada UMKM Indah Mayang masih terbatas. Untuk itu penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk ragam hias motif sulaman Nareh, menganalisis stilisasi bentuk-bentuk motif dan menjelaskan nilai estetika dan makna simbolik motif sulaman.

Penelitian ini juga penting sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian bentuk motif sulaman Nareh. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pengembang seni kriya lokal, pendidikan bidang seni dan penguatan identitas daerah melalui pelestarian karya tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dimana data yang dikumpulkan berupa gambar, kata, dan bukan angka (Moleong, 2005). Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, foto dokumentasi, observasi dan catatan lapangan. Metode ini dipilih untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk stilisasi ragam hias dan makna serta nilai estetika pada motif pada sulaman Nareh yang diproduksi UMKM Indah Mayang, Kota Pariaman. Objek penelitian berfokus pada motif sulaman yang ada pada produk tekstil seperti baju dan selendang. Data diperoleh dari data primer yaitu data hasil observasi langsung, dokumentasi motif-motif sulaman dan wawancara dengan pemilik UMKM. Data sekunder diperoleh dari literatur, buku dan jurnal ilmiah terkait sulaman Nareh dan stilisasi untuk memperkuat landasan teoritis. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui hasil wawancara, dokumentasi dan literatur yang relevan melalui reduksi data, penyajian dan kesimpulan data untuk mengetahui bentuk stilisasi ragam hias motif sulaman Nareh, nilai estetika dan maknanya. Hasil data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan berlandaskan penelitian terdahulu yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisah dan Ranelis (2025) dengan judul penelitian “Makna Motif Pada Produk UMKM Sulaman Indah Mayang”. Penelitian tersebut berfokus pada pendekatan simbolik untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam motif sulaman. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada stilisasi bentuk motif sulaman. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai sulaman UMKM Indah Mayang, metode penelitian dan menegaskan bahwa motif sulaman terinspirasi dari alam sekitar Kota Pariaman.

UMKM sulaman Indah Mayang merupakan salah satu UMKM yang ada di Kota Pariaman. Usaha ini berlokasi di jalan Prof. Dr. Hamka, Padang Birik, Naras III, Desa Padang Birik-Birik, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, Sumatera Barat. Ragam hias pada sulaman Nareh khususnya di UMKM Indah Mayang terdiri dari motif flora, fauna, dan alam pesisir yang mencerminkan lingkungan Kota Pariaman. Ciri khas sulaman Nareh dapat dilihat dari motifnya yang ramai dan padat, motifnya berliuk dan tidak kaku, menggunakan warna yang mencolok, menggunakan teknik kapalo samek .

a. Ciri-Ciri Bentuk Ragam Hias Motif Sulaman Nareh

Ciri bentuk ragam hias motif sulaman nareh yaitu komposisi bentuk motif yang padat, seimbang dan simetris, motif sulaman yang didominasi warna cerah, memiliki tekstur timbul dari teknik

kapalo samek, motifnya bervariasi berliuk dengan pengulangan dan sudah distilasi tanpa menghilangkan bentuk asli objek motif.

b. Stilisasi Bentuk-Bentuk Alam Menjadi Motif Sulaman Nareh

Ragam hias sulaman Nareh diwujudkan melalui proses stilisasi atau penyederhanaan bentuk dan deformasi atau perubahan bentuk sebagaimana di jelaskan oleh Soedarso (2006), yaitu upaya mengubah objek alam menjadi bentuk dekoratif tanpa menghilangkan karakter visualnya. Karakteristik stilisasi sulaman Nareh dilihat dari bentuk reduksi detail realis, penguatan garis yang berliuk ritmis dan simetris.



1. Motif Burung Belibis

Burung belibis merupakan burung yang bertubuh ramping, berleher panjang, berwarna coklat kemerahan, memiliki ekor pendek, paruhnya lebar sedikit bergerigi dan sayapnya runcing. (Suryana & Yasin, n.d.)



Gambar 1. Motif burung belibis.

Motif burung belibis mengalami stilisasi dengan pengolahan sayap yang bentuk aslinya lebar direduksi menjadi deretan garis panjang menyerupai jari-jari. Pengolahan ekor burung yang aslinya pendek dideformasi menjadi bentuk ekor panjang dan besar. Paruh burung meruncing minimalis dengan mempertahankan bentuk tubuh asli yang ramping dan pendek.

2. Motif Cumi-Cumi

Cumi-cumi memiliki tubuh yang bulat memanjang, kepala besar dan memiliki delapan lengan dengan dua tentakel (Delfin, 2023). Hewan ini dijadikan dasar membuat motif sulaman nareh.



Gambar 2. Motif cumi-cumi.

Stilisasi bentuk motif cumi-cumi ditandai dengan penyederhanaan bentuk tubuh (reduksi detail realis). Tubuh dan kepala dibentuk memanjang oval seperti menyerupai bentuk hati yang simetris sehingga menghasilkan keseimbangan bentuk visual. Tentakel diolah menjadi bentuk liukan gelombang yang ritmis. Ujung tentakel melengkung dan mengalir menampilkan kesan gerak. Menambahkan dekoratif seperti daun kecil di tepi tentakel. Detail mata dihilangkan dan menjadi bentuk yang lebih sederhana.

3. Motif Kepiting

Kepiting memiliki tubuh yang lebar, dua capit yang menonjol dan kaki-kaki yang menyebar ke samping.



Gambar 3. Motif kepiting.

Motif kepiting distilisasi dengan menyederhanakan (deformasi) bentuk tubuh aslinya yang lebar menjadi ramping. Cangkang dibuat lebih ceper dan melebar, sementara capit diubah dari bentuk aslinya yang besar menjadi bentuk garis berulang yang simetris dan seimbang, kaki diubah menjadi garis-garis halus dan pendek. Penyederhanaan ini memberikan kesan harmonis, simetris dan penekanan pada bentuk yang dominan berbentuk garis yang diisi oleh benang sulaman kapalo samek.

4. Motif Karang

Ciri Karang memiliki bentuk yang tidak beraturan dan tumbuh bercabang-cabang seperti tanaman bawah laut. Permukaannya bertekstur kasar, berpori dan penuh tonjolan kecil. Jenis karang menyerupai jari-jari, kipas dan bunga dengan cabang yang menyebar ke berbagai arah.



Gambar 4. Motif karang.

Stilisasi motif karang diwujudkan melalui simplifikasi pola percabangan yang alami menjadi bentuk yang teratur. Mengolah bentuk pola percabangan karang yang tidak beraturan disederhanakan menjadi beberapa garis lengkung berbentuk oval seperti bunga atau jari-jari yang teratur. Bagian dasar karang yang berlapis diolah menjadi bentuk spiral sederhana dengan benang emas. Pengolahan ini menghasilkan kesan ritmis dan teratur dengan bentuk motif yang simetris dan lebih sederhana.

5. Motif Ombak Laut.

Ombak memiliki gelombang yang bergerak bebas, tidak beraturan dan berubah-ubah mengikuti arus laut, serta ujung gelombang yang menyebar ketika ombak pecah.



Gambar 5. Motif ombak laut.



Motif ombak laut diwujudkan melalui penyederhanaan (simplifikasi) dan pengulangan. Motif ombak laut distilisasi dengan mengubah bentuk gelombang ombak yang bebas dan tidak beraturan disederhanakan menjadi deretan lengkungan runcing yang berulang dengan ukuran yang hampir sama. Pengulangan bentuk menciptakan irama visual yang seimbang. Ujung gelombang dibuat meruncing dan memanjang keatas yang memperkuat karakter dinamis pada motif ombak.

6. Motif Bunga Mawar

Bentuk bunga mawar memiliki kelopak berlapis dan bertumpuk.



Gambar 6. Motif bunga mawar.

Motif bunga mawar distilisasi melalui reduksi jumlah lapisan kelopak. Kelopak bunga disusun melingkar dan teratur dengan lengkungan yang tajam pada bagian ujung kelopak. Lapisan bunga lebih sedikit dan sederhana. Penyederhanaan ini mempertahankan karakter bunga dan menghasilkan bentuk yang lebih sederhana dan dekoratif.

7. Motif Udang

Udang memiliki tubuh yang beruas, antena yang panjang, kaki dan mata kecil serta lekukan ekor yang khas.



Gambar 7. Motif udang.

Bentuk motif udang distilisasi dengan mereduksi bentuk tubuh menjadi rangkaian bulatan lengkung yang disusun teratur menyerupai huruf C. Pengulangan bentuk lengkungan menciptakan irama visual yang mengalir. Kaki udang melengkung halus dan tipis. Bagian kepala diolah menjadi sedikit runcing. Pengolahan ini mempertahankan bentuk tubuh udang tanpa menampilkan detail anatomi secara realis.

8. Motif Kupu-Kupu.

Kupu-kupu memiliki dua pasang sayap, dua pasang antena, tubuh ramping dan memanjang. Kepala dan badan kupu-kupu kecil dengan sayap yang besar.



Gambar 8. Motif kupu-kupu.

Motif kupu-kupu distilisasi diolah melewati deformasi proposi dengan memperbesar bentuk badan dan mengolah sayap menjadi bentuk menyerupai kelopak bunga dengan bentuk berombak liuk dan meruncing. Antena dibuat meliuk spiral, menekankan ciri sulaman nareh yang berliuk dan tidak kaku. Pengolahan ini menampilkan bentuk motif kupu-kupu yang lebih sederhana dan harmonis.

c. Nilai Estetika dan Makna Simbolik Motif Sulaman Nareh UMKM Sulaman Indah Mayang

Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan (Kurniawan & Hidayatullah, 2016). Keindahan atau estetika membentuk bahasa visual yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari susunan motif yang rapi, penggunaan warna yang cerah, dan bentuk gambar (Li, Y., 2025). Menurut Rachman (n.d), nilai keindahan tidak hanya mendefenisikan indah bentuknya saja, tetapi bisa juga menyangkut keindahan isi dan makna didalamnya.

Estetika motif sulaman nareh memiliki nilai estetika yang tinggi karena memadukan keindahan bentuk, warna, dan teknik jahitan kapalo samek dan benang emas yang berliuk. Keindahan ini tampak dari pemilihan motif yang terinspirasi dari kekayaan alam kota Pariaman yang sudah disederhanakan melalui stilisasi dan deformasi. Pemilihan warna benang yang kontras dan menonjol menambah kesan anggun dan mewah pada produk sulaman. Hasil stilisasi motif sulaman nareh memuat nilai estetika berupa keselarasan bentuk, ritme garis, keseimbangan, komposisi dan warna yang kontras. Keharmonisan antara perpaduan tersebut menjadikan sulaman nareh memiliki karakter estetis yang khas dan mudah di kenali.

Secara visual, nilai estetika sulaman Nareh dapat dilihat dan dianalisis melalui unsur seni rupa, seperti garis yang terdapat pada motif sangat dominan, deretan garis lengkung dan liukan yang membentuk irama visual, unsur bentuk yang diwujudkan dalam stilisasi objek alam menjadi bentuk yang dekoratif dan simetri. Unsur warna yang penggunaan pada kain ataupun motif yang kontras dan cerah. Unsur tekstur yang timbul dari teknik kapalo samek yang memperkuat kualitas visual sulaman.

Selain nilai estetika, motif sulaman Nareh mengandung makna simbolik yang erat dengan identitas budaya masyarakat Pariaman. Motif-motif yang terinspirasi dari alam sekitar Kota Pariaman, alam laut seperti cumi-cumi, ombak laut, karang, udang dan kepiting mempresentasikan alam pesisir Pariaman yang menjadi tempat tinggal masyarakat setempat. Alam laut Kota Pariaman menggambarkan kekayaan alam Kota Pariaman (Wawancara Ibu Fitrinawati, 5 Oktober 2025). Laut tidak hanya sebagai sumber mata



pencaharian, tapi juga sebagai simbol kehidupan, kekayaan dan ikatan manusia dengan alam. Oleh karena itu, hadirnya motif sulaman Nareh dapat dimaknai sebagai representasi identitas masyarakat pesisir Pariaman yang hidup berdampingan dengan lingkungan alam laut (Wawancara Ibu Fitrinawati, 5 Oktober 2025). Motif flora dan fauna mencerminkan nilai budaya yang menekankan keharmonisan antara manusia dengan alam. Pengolahan bentuk yang sudah distilisasi menunjukkan pandangan estetis masyarakat Pariaman yang mengutamakan kesederhanaan, keseimbangan dan keindahan. Jadi, motif-motif ragam hias yang dianalisis tidak hanya sebagai hiasan produk saja, tetapi memiliki makna simbolik yang mencerminkan budaya Pariaman, kekayaan alam dan identitas budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai stilisasi bentuk ragam hias sulaman nareh yang diproduksi oleh UMKM sulaman Indah Mayang, dapat disimpulkan bahwa sulaman nareh merupakan salah satu seni kriya tradisional masyarakat pariaman yang memiliki karakter dan identitas estetis yang khas seperti penggunaan teknik kapalo samek, komposisi motif yang padat, liukan garis yang halus, dan warna-warna yang kontras menjadi ciri utama sulaman nareh yang telah di wariskan secara turun temurun.

Motif sulaman Nareh yang terbentuk melalui proses stilisasi yang konsisten dan teratur. Proses stilisasi tersebut diwujudkan dalam penyederhanaan bentuk objek, deformasi bentuk asli objek, pengulangan seperti liukan garis, dan penerapan komposisi simetris dan padat yang menjadi identitas visual motif sulaman Nareh. Hasil penelitian menunjukkan motif-motif terinspirasi dan bersumber dari alam laut maupun darat yang tidak ditampilkan secara realistis, melainkan diolah melalui proses stilisasi sehingga menghadirkan bentuk dekoratif, harmonis, ritmis dan sederhana.

Nilai estetika sulaman Nareh terbangun dari keterpaduan antara bentuk stilisasi, warna kontras, dan teknik sulaman tradisional kapalo samek dan benang emas yang dikerjakan dengan teliti. Kombinasi tersebut menghasilkan tekstur timbul yang rapi, berkilau dan memberikan kesan visual yang kuat. Estetika motif sulaman Nareh tidak hanya dekoratif, tapi juga menunjukkan kecermatan teknik dan kepekaan pengrajin dalam mengolah unsur garis, bentuk, warna dan tekstur secara harmonis. Sementara itu, makna simbolik budaya tercermin dari keterkaitan motif dengan alam sekitar yang mempresentasikan identitas, kearifan lokal dan nilai kehidupan masyarakat Kota Pariaman yang berdampingan dan mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam sebagai sumber kehidupan.

Dengan demikian, stilisasi bentuk tidak hanya sebagai hiasan keindahan, tapi juga sebagai media simbolik yang menghubungkan karya dengan konteks budaya penciptaannya dan media pelestarian budaya yang diwariskan lintas generasi. Sulaman nareh merupakan ekspresi budaya dan identitas masyarakat patut dijaga, dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Fitrinawati, S.Pd. selaku pemilik dan pengelola UMKM Indah Mayang yang telah mengizinkan dan meluangkan waktu serta memberikan informasi kepada penulis dalam melakukan penelitian secara langsung. Penulis mengucapkan terimakasih juga kepada Ibu Asmidar, S.Sn.,M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan juga bimbingan dalam penyusunan atikel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aabdullah, Z, Khan, S.M., Yahya, S.R., Harun, A., & Ghazali, R. (2018). The Potential Of Floral Pattern Art In Malay Textile Embroidery: A Formalistic Analysis. *Jurnal Pengajian Melayu*, 29, 286-305.
- Aisah, & Ranelis. (2025). Makna Motif Pada Produk UMKM Sulaman Indah Mayang di Desa Padang Birik-Birik Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 29–37. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i10.654>
- Arifin, Z. (2018). Ragam Hias Gebyok Kudus dalam Kajian Semiotika. *Jurnal Suluh*, 81–102.
- Delfin Ultracongelados. (2023). Squid (Teuthida): Characteristics and Properties. Delfin Ultracongelados; Delfin Ultracongelados. https://www-delfinultracongelados-es.translate.goog/en/squidseafood/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Haryanto, Eko. (2013). Strategi Pengembangan Desain Kriya (Ragam Hias) dalam Perspektif Potensi Lokalitas. *Jurnal : CORAK Jurnal Seni Kriya*, 2(1), 25-36.
- Kurniawan, A. & Hidayatullah, R. (2016). *Estetika Seni*. Yogyakarta : Arttex.
- Li, Y. (2025). Aesthetic Qualities and Cultural Connotations of Chaozhou Embroidery. *International Journal of Education and Humanities*, 21(1), 8–12. <https://doi.org/10.54097/k71a2n11>
- Marpaung, Jhon Viter, and Surya Muhammad Nur. 2018. Pemodelan Estetika Motif Ulos Ragi Hotang Batak Toba Sebagai Aplikasi Media Dekoratif. Vol. 5. <https://rozisenirupa.blogspot.com/2017/07/deformasi-dan-stilasi.html>,.
- Moleong, Lexi J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasanggula, W. D., & Kharnolis, Mein. (2021). Stilasi Ragam Hias Tabere, Moeka, Dan Mua Pada Busana Pengantin Wanita. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa* (Vol. 2), 9-17
- Nazriah, P., Mirsa, R., & Muliana, E. (2025). Identification Of The Meaning And Form Of Malay Decorative Varieties In The Mabmi Langkat Building. *Rumoh Journal of Architecture*, 15(1), 41–52. <https://doi.org/10.37598/rumoh.v15i1.262>
- Rachman, A. (n.d). Modul Mata Kuliah Estetika Kriya. Jakarta : Institut Kesenian Jakarta. <https://repository.ikj.ac.id/1363/1/MODUL%20Mtk%20Estetika%20Kriya.pdf>.
- Rosnawati. (2019). *Seni Sulaman Tradisional Minangkabau: Nilai Estetika dan Filosofi*. Padang: UNP Press.
- Suryana, & Yasin, M. (n.d.). Konservasi Burung Belibis Di Lahan Rawa. *Biodiversiti Rawa*. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/2e9dfad7-8489-474a-b966-5256317211ab/content>
- Wardoyo, S., & Kriya, J. (2018). Kajian Estetika Motif Batik Girilayu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal : CORAK Jurnal Seni Kriya* (Vol. 7, Issue 2).





Perancangan Produk Tenun Ikat dengan Memanfaatkan Benang Daur Ulang Sumber Ide Ikan Marlin Khas Batam



Erlitna Justita Br Purba¹

(Jurusan Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
titapurba10@gmail.com)

Setyawan²

(Jurusan Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
setyawan@staff.uns.ac.id)

¹ Jl. Ir. Sutami No. 36 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Telp: 085710422342

² Jl. Ir. Sutami No. 36 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Telp: 085710422342

Keywords:

Ikat Weaving, Recycled Yarn, Marlin Fish, Batam City

ABSTRACT

Amidst the development of the times and industry, a new challenge has emerged in the form of textile waste which is one of the biggest threats to the environment. One innovation in handling textile waste is the utilization of textile waste into recycled yarn. The innovation of recycled yarn opens up strategic opportunities in creating textile works that not only reduce environmental impacts but also enrich visual expression. One form of utilization can be realized through the creation of ikat woven designs from recycled yarn that not only reduce textile waste but also increase new aesthetic values through the characteristics of the yarn color. In addition, the still limited visual exploration of the Marlin fish motif typical of Batam City in ikat weaving media becomes a strategic opportunity to present innovative and sustainable textiles. This design aims to utilize recycled yarn in ikat weaving with a visual of the Marlin fish typical of Batam City and applied to men's outerwear products. The design process will use the method of creating craft art according to Sp Gustami, namely "three stages of six steps: the method of creating craft art." The main stages carried out are exploration, design, and change. The design of ikat weaving using recycled yarn has succeeded in revealing the potential of recycled yarn not only as an alternative material but also as a visual element that supports the aesthetics of the fabric. This design offers a sustainable solution in the ikat weaving industry by utilizing textile waste and local media.

Kata Kunci:

Tenun ikat, Benang Daur Ulang, ikan Marlin, Kota Batam

ABSTRAK

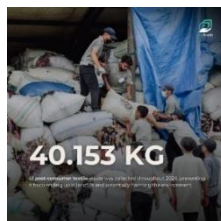
Di tengah perkembangan zaman dan industri, muncul tantangan baru berupa limbah tekstil yang menjadi salah satu ancaman terbesar bagi lingkungan. Salah satu inovasi dalam penanganan limbah tekstil yaitu adanya pemanfaatan limbah tekstil menjadi benang daur ulang.

	Inovasi benang daur ulang membuka peluang strategis dalam menciptakan karya tekstil yang tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga memperkaya ekspresi visual. Salah satu bentuk pemanfaatan dapat diwujudkan melalui penciptaan desain tenun ikat berbahan dasar benang daur ulang yang tidak hanya mengurangi limbah tekstil, tetapi juga mengangkat nilai estetika baru melalui karakteristik warna benang. Selain itu, masih terbatasnya eksplorasi visual motif ikan Marlin khas Kota Batam dalam media tenun ikat menjadi peluang strategis untuk menghadirkan tekstil yang inovatif dan berkelanjutan. Perancangan ini bertujuan memanfaatkan benang daur ulang pada tenun ikat dengan visual ikan Marlin khas Kota Batam dan diaplikasikan menjadi produk busana <i>outer</i> pria. Proses perancangan akan menggunakan metode penciptaan seni kriya menurut Sp Gustami, yaitu “tiga tahap enam langkah : metode penciptaan seni kriya”. Tahap utama yang dilakukan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Perancangan tenun ikat dengan menggunakan benang daur ulang berhasil mengungkap potensi benang daur ulang yang tidak hanya sebagai material alternatif, tetapi juga sebagai elemen visual yang mendukung estetika kain. Perancangan ini menawarkan solusi berkelanjutan dalam industri tenun ikat dengan memanfaatkan limbah tekstil dan media lokal.
--	---

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman dan industri, muncul tantangan baru berupa limbah tekstil yang menjadi salah satu ancaman terbesar bagi lingkungan. Keseluruhan proses produksi tekstil dan fesyen menimbulkan limbah di tiap tahapannya. Tidak hanya itu, setelah fesyen sampai ditangan konsumen, tidak semua pakaian yang sudah dibeli akan dipakai semua. Faktanya, banyak barang yang dibuang karena perubahan tren fesyen yang cepat, sehingga dibutuhkan penanganan limbah tekstil yang tepat. (Fadhilah, 2023)

Salah satu inovasi dalam penanganan limbah tekstil yaitu adanya pemanfaatan limbah tekstil menjadi benang daur ulang. Inovasi ini menjadi alternatif solusi dalam menghadapi permasalahan limbah tekstil yang kian meningkat. Salah satu perusahaan yang mengembangkan inovasi ini adalah *EcoTouch*. Perusahaan ini menawarkan solusi limbah tekstil di Indonesia melalui daur ulang limbah kain menjadi produk baru yang berkelanjutan seperti peredam bangunan, benang, dan kain.



Gambar 1. Donasi Limbah di EcoTouch

(Sumber :

<https://www.instagram.com/p/DEEb4HNyWpN/?igsh=bDltd2k4cWZ4Mm1n>

Benang daur ulang *EcoTouch* memiliki karakteristik warna yang berasal dari limbah tekstil itu sendiri, umumnya menampilkan corak kebiruan yang halus. Benang ini diproduksi sepenuhnya dari

limbah kain dengan komposisi 80% limbah denim dan 20% limbah yang berasal dari donasi masyarakat. Kombinasi bahan tersebutlah yang menghasilkan warna benang kebiru-biruan tanpa melalui proses pewarnaan tambahan. (Kiki, 2024)

Mempertimbangkan fakta-fakta di atas, perancangan produk ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya permasalahan limbah tekstil serta kebutuhan akan solusi desain yang ramah lingkungan. Inovasi benang daur ulang membuka peluang strategis dalam menciptakan karya tekstil yang tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga memperkaya ekspresi visual.

Salah satu bentuk pemanfaatan benang daur ulang dapat diwujudkan melalui penciptaan desain tenun ikat berbahan dasar benang daur ulang yang tidak hanya mengurangi limbah tekstil, tetapi juga mengangkat nilai estetika baru melalui warna yang dihasilkan dari karakteristik benang. Perpaduan teknik tenun ikat dengan warna dasar kebiru-biruan dari benang daur ulang menciptakan efek visual yang baru pada tampilan permukaan kain.

Tema perancangan yang diangkat dalam karya ini adalah “Perancangan Produk Tenun Ikat dengan Memanfaatkan Benang Daur Ulang Sumber Ide Ikan Marlin Khas Batam” ikan Marlin dipilih karena merepresentasikan kekayaan laut Batam dan memiliki bentuk visual yang menarik dan lincah sehingga cocok dijadikan motif tekstil. Saat ini, motif ikan Marlin banyak digunakan dalam batik dan telah terdaftar sebagai motif batik khas Batam oleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI). “[...]Makna dari motif ikan Marlin yang menggambarkan Dekranasda Kota Batam yang sedang ingin melompat untuk memajukan kerajinan khususnya Batik Batam.[...]” (Anggraini, Dini, Edwin Agung Wibowo, Felia Almira, 2025:77). Namun, eksplorasi visual ikan Marlin dalam teknik tenun ikat berbahan dasar benang daur ulang belum ditemukan. Oleh karena itu, dalam perancangan ini visual ikan Marlin diolah kembali melalui eksplorasi bentuk yang disesuaikan dengan karakteristik teknik tenun ikat melalui perpaduan benang daur ulang.



Gambar 10. Ikan Marlin

(Sumber :

https://www.melekperikanan.com/2020/02/habitat-morfologi-dan-klasifikasi-ikan_34.html

Keberlanjutan budaya di Kota Batam juga merupakan kekuatan lokal yang penting untuk diangkat dalam desain tekstil. “[...]Sebagai masyarakat Batam dan sebagai putra dan putri bangga dengan kota ini, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi dan pengetahuan, kota ini tetap masih bisa mempertahankan kebudayaannya[...].” (Valenta, Neneng Sevty, Adriani, 2022:90).

Di tengah maraknya penggunaan pewarna kimia dalam industri tekstil, perancangan tenun ikat ini menawarkan alternatif ramah lingkungan dengan penggunaan pewarna alami kulit kayu mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan daun nila (*Indigofera tinctoria* L). Karakter benang daur ulang yang memiliki warna dasar kebiru-biruan menciptakan kombinasi warna yang unik serta visual yang khas



saat dicelup dengan pewarna alami. Penerapan pewarna alami menjadi elemen penting dalam menciptakan tekstil yang berkelanjutan. Pendekatan inovatif ini tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan produk tekstil yang estetik dan ekologis.

Perancangan ini memiliki nilai kebaruan melalui kombinasi bahan dan teknik yang diterapkan dalam proses pembuatan tenun ikat. Penggunaan benang daur ulang sebagai bahan dasar tenun ikat memberikan tampilan yang berbeda dari kain tenun pada umumnya. Karakter benang daur ulang yang memiliki warna dasar kebiru-biruan menciptakan kombinasi warna yang unik dan visual yang khas saat dicelup dengan pewarna alami. Struktur benang yang saling bersilangan dalam teknik tenun ikat menghasilkan tekstur yang khas. Teknik ikat dipilih secara khusus karena karakter teksturnya mampu merepresentasikan dinamika permukaan laut dan gerakan ikan Marlin di dalamnya. Motif ikan Marlin yang divisualisasikan tampak lebih hidup karena mengikuti alur persilangan benang. Efek visual dari tenunan ini menjadikan motif tidak sekadar tampilan permukaan, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan struktur kain, menciptakan kesan kedalaman dan gerak yang menyerupai laut yang dinamis.

Perancangan ini menjadi penting karena merespons isu lingkungan dengan mengedepankan aspek keberlanjutan dan inovasi dalam kerajinan tenun ikat. Pemanfaatan benang daur ulang dan pewarna alami tidak hanya menjadi solusi terhadap limbah tekstil, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi pencemaran air, tanah, dan udara yang diakibatkan oleh proses produksi tekstil konvensional.

Sebagai bentuk mendukung keberlanjutan sekaligus mempertimbangkan aspek fungsi dan estetika, perancangan ini diwujudkan dalam bentuk *outer*. *Outer* dipilih karena tidak bersentuhan langsung dengan kulit sehingga cocok digunakan dengan karakteristik benang daur ulang yang tebal dan kasar.

METODE

Perancangan produk tenun ikat sumber ide ikan Marlin dengan memanfaatkan benang daur ulang, digunakan metode perancangan Sp Gustami dalam buku "Butir-Butir Mutiara Estetika Timur". Metodologis perancangan Produk Tenun Ikat Sumber Ide ikan Marlin dengan Memanfaatkan Benang Daur Ulang dibagi menjadi tiga tahapan utama sebagai berikut :

1. Tahap Eksplorasi

Tahapan pertama, eksplorasi, yaitu aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah penelusuran dan identifikasi masalah; penggalian dan pengumpulan sumber referensi; pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting yang menjadi material solusi dalam perancangan (Gustami, 2007:333).

Eksplorasi meliputi 2 langkah yaitu pertama, pengumpulan data berdasarkan studi lapangan untuk menemukan rumusan masalah yang memerlukan pemecahan masalah. Kedua, penggalian landasan teori, sumber, dan referensi untuk memperoleh konsep pemecahan masalah yang digunakan sebagai dasar perancangan.

2. Tahap Perancangan

Kedua, Perancangan berdasarkan butir penting hasil analisis, diteruskan visualisasi gagasan yang diungkapkan dalam berbagai bentuk alternatif untuk ditetapkan pilihan terbaik yang akan dipergunakan sebagai acuan perwujudan (Gustami, 2007:333).

Tahap perancangan, meliputi 2 langkah, yaitu tahap perancangan untuk menuangkan ide ke bentuk sketsa dua dimensi berdasarkan eksplorasi visual dan pengembangan prototipe desain tiga dimensi berdasarkan sketsa yang telah dipilih, sebagai acuan pada tahap perwujudan akhir karya.

3. Tahap Perwujudan

Ketiga, perwujudan bentuk prototipe, yakni tahap pengalihan dari gagasan yang merujuk pada sketsa alternatif menjadi bentuk karya seni yang dikehendaki (Gustami, 2007:333).

Tahap terakhir adalah tahap perwujudan, meliputi 2 langkah yaitu tahap pelaksanaan produksi karya berdasarkan desain yang telah disempurnakan, perwujudan berdasarkan model prototipe yang telah dianggap sempurna dan mengadakan evaluasi terhadap hasil karya akhir untuk menilai kesesuaian konsep terhadap tujuan awal perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep desain perancangan ini berlandaskan pada pendekatan fesyen berkelanjutan dengan penggunaan material yang ramah lingkungan. Aspek ekologis diwujudkan melalui pemanfaatan benang daur ulang dan pewarna alami yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Handayani.et al., menyatakan bahwa, “Salah satu prinsip pendekatan produk yang berkelanjutan adalah dengan memperpanjang umur dari siklus kehidupan sebuah produk. Cara paling umum adalah dengan strategi manajemen limbah, misalnya dengan efisiensi pengurangan limbah, penggunaan kembali, serta daur ulang” (Handayani, Rahayu Budhi, Krishna Utama, Yan Yan Sunarya, 2020:20).

Pendekatan tersebut diterapkan dalam perancangan ini melalui teknik tenun ikat yang memanfaatkan benang daur ulang sebagai pakan. Teknik tenun ikat dipilih secara khusus karena karakter struktur benang yang saling bersilangan mampu merepresentasikan dinamika permukaan laut dan gerakan ikan Marlin di dalamnya. Motif ikan Marlin yang divisualisasikan tampak lebih hidup karena mengikuti alur persilangan benang. Efek visual dari tenunan ini menjadikan motif tidak sekadar tampilan permukaan, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan struktur kain, menciptakan kesan kedalaman dan gerak yang menyerupai laut yang dinamis.

Mengingat karakter benang daur ulang yang tidak terlalu kuat akibat proses daur ulang, perancangan ini memadukan benang katun sebagai lungsi untuk meningkatkan kekuatan serta ketahanan struktur kain. Penggunaan benang katun juga bertujuan memberikan kenyamanan lebih pada hasil akhir kain. Kombinasi lungsi dari benang katun dan pakan dari benang daur ulang dipilih untuk menjaga stabilitas tenunan, sekaligus menghasilkan tekstur kain yang lebih halus dan nyaman digunakan. Strategi ini diharapkan dapat memperpanjang masa pakai kain dan mempertahankan kualitas visual motif yang diterapkan dalam desain tenun ikat.

Perancangan ini mengambil visual ikan Marlin sebagai motif utama karena ikan Marlin merupakan simbol kekayaan laut Batam sekaligus motif batik Batam yang sudah di patenkan oleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Visual ikan Marlin sendiri telah banyak digunakan dalam karya batik. “[...]Motif ikan Marlin merupakan Ciri khas Motif Batik yang berasal dari Kota Batam yang memiliki makna Biota Laut yang berasal dari perairan Laut Batam yang dikenal dengan nama ilmiah *Istiophoridae* yang bersifat lincah dan senang berakrobat dengan melompat ke udara, menembus permukaan air.” (Anggraini, Dini, Edwin Agung Wibowo, Felia Almira, 2025:77). Namun,



penggunaan visual ikan Marlin dalam teknik tenun ikat berbahan dasar benang daur ulang belum ditemukan.

Kondisi ini mendorong penulis untuk menciptakan inovasi tenun ikat dengan visual ikan Marlin sebagai representasi kekayaan laut Kota Batam dalam karya tekstil yang bernilai budaya lokal dan mendukung prinsip berkelanjutan. Ikan Marlin dalam perancangan diolah kembali dengan gaya deformatif sebagai bentuk eksplorasi visual yang disesuaikan dengan karakteristik teknik tenun ikat. Melalui perpaduan teknik tenun ikat dan benang daur ulang, karya ini diharapkan dapat memperluas eksplorasi motif sekaligus memperkuat pesan keberlanjutan.

Sebagai wujud dari perpaduan antara keberlanjutan dan kekayaan budaya, desain ini menggunakan pewarna alami mahoni dan indigo yang diaplikasikan pada benang daur ulang. Karakter benang daur ulang yang memiliki warna dasar kebiru-biruan menciptakan kombinasi warna yang unik dan visual yang khas saat dicelup dengan pewarna alami. Kedua pewarna dipilih melalui pendekatan konseptual yang mengaitkan identitas visual ikan Marlin, simbol daerah Kota Batam, serta prinsip keberlanjutan dalam proses produksi tekstil.

Secara kultural, warna merah merupakan salah satu warna utama dalam lambang daerah Kota Batam yang melambangkan keberanian. Warna ini juga sering dijumpai dalam tekstil khas Batam. Warna dasar yang utama terdapat pada motif batik Batam adalah merah, hijau, dan hitam. (Valenta, Neneng Sevty, Adriani, 2022:90).

Pewarna mahoni dalam perancangan ini digunakan sebagai alternatif pewarna alami untuk merepresentasikan karakter warna merah khas Batam secara simbolis dan ekologis. Sementara itu, warna biru yang dihasilkan dari pewarna indigo merepresentasikan laut sebagai habitat ikan Marlin sekaligus menggambarkan karakter bahari Kota Batam yang identik dengan wilayah perairan.

Interaksi antara pewarna alami dan benang daur ulang yang memiliki warna dasar kebiru-biruan menciptakan kombinasi warna yang khas, seperti abu-abu kebiruan, coklat kemerahan, dan biru keunguan. Warna-warna ini memperkaya ekspresi visual kain tenun dan memberikan karakter visual yang berbeda dari tekstil konvensional. Guna memperkuat daya lekat warna, digunakan bahan fiksasi berupa kapur dalam proses pencelupan.

Produk akhir berupa *outer* pria dipilih karena mempertimbangkan karakteristik benang daur ulang yang cenderung tebal dan bertekstur kasar. *Outer* sebagai busana luar dipilih karena *outer* tidak bersentuhan langsung dengan kulit sehingga cocok digunakan dengan karakteristik benang daur ulang yang tebal dan kasar. *Outer* juga merupakan bentuk busana yang memiliki bidang luas untuk eksplorasi motif, menjadikannya media ideal dalam menyampaikan pesan visual ikan Marlin.

Produk rancangan *outer* yang dihasilkan dari perancangan ini diharapkan memiliki nilai fungsional yang tinggi. Segmentasi pasar untuk produk *outer* ini ditujukan untuk pria dewasa berumur 25-35 tahun. Produk *outer* dengan bahan benang daur ulang ini dapat menarik minat konsumen yang peduli terhadap lingkungan dan ingin menggunakan produk yang ramah lingkungan.

Beberapa aspek yang diperhatikan dalam proses perancangan ini adalah sebagai berikut :

a. Aspek Teknik

Menggunakan teknik Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) untuk menciptakan tenun ikat dari benang daur ulang sebagai pakan dan benang katun sebagai lungsi. Kombinasi ini menghasilkan kain yang kuat, berkualitas, serta memiliki nilai estetika. Pewarnaan dilakukan melalui teknik pengikatan dan pencelupan, dengan fiksasi kapur untuk mempertahankan kestabilan warna alami mahoni dan indigo.

b. Aspek Bahan

Benang daur ulang dipilih karena karakter visual dan keberlanjutannya, sementara katun digunakan untuk memperkuat struktur dan memberikan kenyamanan. Kombinasi ini menghasilkan kain yang halus, tidak terlalu tebal, dan nyaman dipakai.

c. Aspek Estetis

Salah satu elemen utama yang menunjang nilai estetika adalah pemilihan motif. Penggunaan pengembangan visual ikan Marlin khas Kota Batam yang masih terbilang masih sedikit dan kurang bervariasi pada tenun ikat memberikan dimensi baru sehingga menghasilkan motif yang menarik secara estetika.

Selain dari segi motif, warna yang dihasilkan dari penggunaan teknik pewarna alami juga memiliki keunikan tersendiri. Warna yang tercipta merupakan warna unik yang disebabkan oleh interaksi pewarnaan benang daur ulang dengan pewarna alami.

Aspek lain yang memperkaya nilai estetika *outer* ini adalah struktur kain yang dihasilkan dari teknik tenun ATBM. Penggunaan benang daur ulang yang berkarakter tebal ketika dikombinasikan dengan benang katun menghasilkan kain tenun yang cenderung lebih tebal dan kasar dibandingkan tenun konvensional. Tekstur ini menjadi salah satu elemen estetis yang memperkaya karakter visual *outer* karena memberikan dimensi permukaan kain yang berkarakter.

d. Aspek Fungsi

Produk *outer* yang dihasilkan dalam perancangan ini mengusung konsep nilai fungsional yang tinggi. Hal ini berarti bahwa *outer* tidak hanya memiliki nilai estetika yang menarik, tetapi juga memberikan kegunaan yang signifikan bagi penggunanya. *Outer* ini dapat menjadi pilihan busana yang tepat untuk acara-acara formal yang mengusung nilai budaya dan keberlanjutan, seperti pameran kerajinan, seminar bertema lingkungan, maupun undangan acara resmi dengan nuansa etnik.

e. Target Pasar

Fesyen berkelanjutan menjadi sebuah tren baru dan estetika baru yang berkembang saat ini dalam masyarakat urban. Keindahan bukan lagi mengenai sesuatu yang trendi dan cepat berputar, namun mengenai kesadaran bahwa apa yang dikenakan memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung. (Handayani, 2022:96)

Outer ini ditujukan untuk pria dewasa usia 25–35 tahun kelas menengah ke atas yang peduli lingkungan dan menyukai desain khas. Dalam industri tekstil dan fashion, produk hasil daur ulang memiliki peminat yang cukup signifikan terutama bagi konsumen dari kalangan menengah ke atas dengan gaya hidup urban dan serba modern namun peduli dengan lingkungan alam sekitarnya. (Nursari, dkk, 2017)

Karya diwujudkan dalam bentuk *outer* pria dengan dua variasi motif tenun ikat. Motif ikan Marlin berhasil divisualisasikan secara utuh melalui teknik tenun ikat pakan dengan kombinasi warna dari pewarna alami mahoni dan indigo. Struktur benang daur ulang yang tebal dan berwarna dasar kebiru-biruan memberikan kekuatan karakter visual yang tidak ditemukan pada benang konvensional.





Gambar 1. Mockup Produk
Dokumentasi : Erlitna Justita Br Purba, 2025



Gambar 2. Mockup Produk
Dokumentasi : Erlitna Justita Br Purba, 2025



Gambar 3. Foto Produk
Dokumentasi : Erlitna Justita Br Purba, 2025



Gambar 4. Foto Produk
Dokumentasi : Erlitna Justita Br Purba, 2025



Gambar 5. Foto Produk
Dokumentasi : Erlitna Justita Br Purba, 2025



Gambar 6. Foto Produk
Dokumentasi : Erlitna Justita Br Purba, 2025

SIMPULAN

Perancangan ini menghasilkan inovasi pemanfaatan limbah tekstil melalui penggunaan benang daur ulang yang dipadukan dengan pewarna alam sebagai pendekatan berkelanjutan, tidak hanya untuk mengurangi dampak lingkungan tetapi juga menciptakan produk tekstil yang estetis. Adaptasi visual ikan Marlin sebagai representasi lokalitas Batam menjadi elemen penting dalam desain, sementara bentuk outer dipilih karena fungsionalitasnya dan potensi luas dalam memvisualisasikan motif. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, perancangan ini menetapkan sasaran pasar yang spesifik, yaitu pria dewasa menengah ke atas berusia 25–35 tahun, serta memilih sistem produksi terbatas guna memberikan nilai eksklusif bagi konsumen yang menginginkan desain istimewa. Aspek estetika difokuskan pada pengembangan visual ikan Marlin yang masih jarang dieksplorasi dalam tenun ikat, sehingga dibutuhkan inovasi guna menghasilkan ragam motif dan struktur baru berbahan benang daur ulang. Dari sisi teknis, kombinasi benang katun sebagai lungsi dan benang daur ulang sebagai pakan dipilih untuk meningkatkan kekuatan kain, memperpanjang usia pakai, serta memberikan kenyamanan dan kualitas visual yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Wibowo, E. A., & Almira, F. (2025). The Influence Of Product Quality, Marketing Strategy, Price, And Location On The Purchase Decision Of Batik Batam At Dekranasda Kota Batam. *Tractare: Jurnal Ekonomi-Manajemen*, 8(1), 75-84.
- Fadhilah, I. R. (2023). *Recycle Limbah Tekstil Karangrejo: Studi Kasus Pengelolaan Limbah Padat Pabrik Tekstil terhadap Pengembangan Produk Tenun oleh Masyarakat Desa Karangrejo* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Gustami, SP.(2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur : Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta.
- Handayani, R. B. (2022). Analisis Pengembangan Desain Fashion Berkelanjutan Di Indonesia.
- Handayani, R. B., Utama, K., & Sunarya, Y. Y. (2021). Matriks strategi implementasi perancangan fashion berkelanjutan.
- Kiki, A. (2024, April). Manager *EcoTouch*.
- Nursari, F., & Hervianti, D. F. (2017). Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisioanal Studi Kasus: Kimono. *Jurnal Rupa*
- Valenta, N. S., & Adriani, A. (2022). STUDI TENTANG BATIK BATAM (Studi Kasus di Indra Batik Batam di Kota Batam).





Penerapan Hand Painting Bunga Anggrek Bulan Khas Jawa Timur Pada Busana Modest



Silvani Mustika Prameswari¹
(Universitas Negeri Surabaya, silvani.230912@mhs.unesa.ac.id)

Yulistiana²
(Universitas Negeri Surabaya, yulistiana@unesa.ac.id)

¹ (Jl. Prof. Moch Yamin, Ketintang, ke. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur)

² (Jl. Prof. Moch Yamin, Ketintang, ke. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur)

Keywords:

Hand painting, modest fashion, Orchid Moon flower.

ABSTRACT

Hand painting on textiles is a technique that enhances the aesthetic value and uniqueness of garments, particularly in modest fashion, which emphasizes elegance and artistic detailing. The Moon Orchid motif, a cultural symbol of East Java, was selected as the main design element to strengthen cultural identity. The process includes motif exploration, appropriate material selection, and the application of coloring techniques to ensure long-lasting hues without diminishing the motif's beauty. The results show that this motif conveys an exclusive and elegant impression while enhancing visual appeal in modest fashion. This technique enriches design exploration and serves as an innovative contribution to the local fashion industry with its high artistic value. Moreover, its application demonstrates contemporary relevance by offering a creative and adaptive approach to modern fashion trends without abandoning cultural roots.

Kata Kunci:

Ready to wear deluxe, manipulasi kain, boiled shibori, cording.

ABSTRAK

Hand painting pada tekstil merupakan teknik yang memberikan nilai estetika dan keunikan pada busana, terutama dalam modest fashion yang mengutamakan keanggunan serta detail seni. Motif bunga Anggrek Bulan khas Jawa Timur dipilih sebagai elemen utama desain untuk memperkuat identitas budaya. Prosesnya mencakup eksplorasi motif, pemilihan bahan yang sesuai, dan penerapan teknik pewarnaan agar warna tahan lama tanpa mengurangi keindahan motif. Hasil menunjukkan bahwa motif ini memberikan kesan eksklusif, elegan, serta meningkatkan daya tarik visual dalam modest fashion. Teknik ini memperkaya eksplorasi desain sekaligus menjadi inovasi bagi industri fashion lokal dengan sentuhan seni yang bernilai tinggi. Selain itu, penerapannya menunjukkan relevansi kontemporer dengan menawarkan pendekatan kreatif yang adaptif terhadap tren mode modern tanpa meninggalkan nilai budaya.

PENDAHULUAN

Teknik hand painting merupakan salah satu metode dekorasi tekstil yang memungkinkan penciptaan motif unik melalui lukisan tangan langsung pada kain. Teknik ini memberikan keleluasaan dalam menciptakan motif yang lebih ekspresif dibandingkan dengan teknik cetak atau bordir (OKSANA et al, 2022). Hand painting menggunakan cat akrilik pada kain memiliki keunggulan dalam hal daya tahan serta variasi warna yang lebih kaya, sehingga sering diaplikasikan dalam industri fashion. Dalam konteks seni tekstil, hand painting juga dianggap sebagai salah satu bentuk ekspresi artistik yang dapat meningkatkan nilai estetika dan keunikan dari sebuah produk fashion (Tu, 2016).

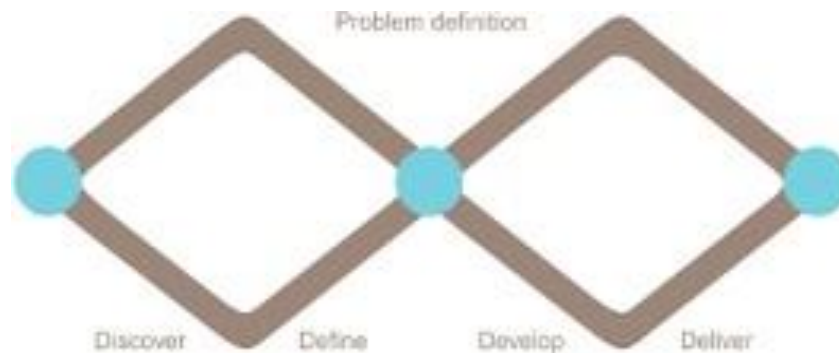
Modest fashion merupakan konsep berpakaian yang menonjolkan kesopanan dan menutup aurat, tetapi tetap mengikuti tren mode. Konsep ini semakin berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan akan busana yang nyaman, fungsional, dan tetap fashionable. Tren modest fashion di Indonesia mengalami perkembangan signifikan, tidak hanya dalam aspek desain tetapi juga dalam pendekatan inovasi material dan teknik dekoratif. (Indarti and Peng, 2017) menyebutkan bahwa modest fashion di Indonesia telah mengalami transisi dari busana religius menjadi gaya berpakaian yang lebih inklusif dan diterima secara global. Seiring dengan pertumbuhan industri fashion muslim dan modest, penerapan teknik dekoratif seperti hand painting menjadi salah satu bentuk eksplorasi yang menarik dalam menciptakan koleksi busana yang unik dan bernilai seni tinggi.

Bunga anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis*) merupakan salah satu flora khas Indonesia yang memiliki makna keindahan dan keanggunan. Di Jawa Timur, bunga ini tidak hanya dikenal sebagai tanaman hias, tetapi juga menjadi inspirasi dalam berbagai karya seni, termasuk batik dan fashion. (Risanti, 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bunga anggrek bulan dapat dijadikan sumber ide dalam penciptaan motif batik untuk busana pesta karena bentuknya yang elegan dan memiliki nilai filosofis yang dalam. Selain itu, anggrek bulan juga sering digunakan dalam berbagai inovasi produk fashion, seperti aplikasi crochet dan teknik pewarnaan tekstil (Putri & Puspitasari, 2019).

Penelitian ini mempunyai dua tujuan. Tujuan pertama adalah mengeksplorasi bagaimana teknik hand painting dapat diaplikasikan pada kain untuk menciptakan motif anggrek bulan yang artistik dan tahan lama. Tujuan kedua adalah mengevaluasi hasil penerapan hand painting dalam bentuk koleksi busana modest yang akan ditampilkan dalam SAFARAYA Modest Fashion Festival 2025 di Mall Ciputra World.

METHODE/METODE

Penggunaan metode pada penulisan ini adalah metode Double Diamond Design Process, metode ini mengadopsi model dalam mendesain juga melakukan pengembangan produk high performance apparel. Seperti yang dikutip oleh (Shaumu and Yulistiana, 2024) Double Diamond Design Process merupakan metode yang cocok diterapkan pada proses desain dan pengembangan desain. Terdapat 4 fase dalam metode Double Diamond yaitu discover, define, develop dan deliver (Yulistiana, 2021)



Gambar 1. Metode Double Diamond Design Process
(Sumber: Yulistiana, 2021)

Discover

Pada tahap ini, saya mengumpulkan informasi mengenai teknik hand painting, busana modest fashion, dan bunga anggrek bulan sebagai sumber inspirasi. Teknik hand painting adalah seni melukis langsung pada kain menggunakan cat khusus, memungkinkan penciptaan motif unik dan personal. Dalam konteks ini, saya tertarik menerapkan teknik tersebut pada kain satin Yamaha untuk menghasilkan desain yang khas.

Selanjutnya, saya mengeksplorasi konsep busana modest fashion yang juga mendalami keindahan bunga anggrek bulan yang elegan dan memiliki variasi warna menawan. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang busana modest fashion dengan sentuhan hand painting bermotif anggrek bulan pada kain satin Yamaha.

Define

Tahap ini merupakan dasar dalam pengembangan desain busana pada proses berikutnya. Saya menentukan konsep desain modest fashion yang menggabungkan keanggunan bunga anggrek bulan dengan teknik hand painting sebagai elemen dekoratif utama. Konsep ini diinterpretasikan dalam moodboard (Gambar 2) yang memuat kain printing bermotif bunga, teknik anyaman pada tekstil, inspirasi bentuk busana, serta palet warna yang terdiri dari baby blue, biru tua, coklat, dan coklat susu



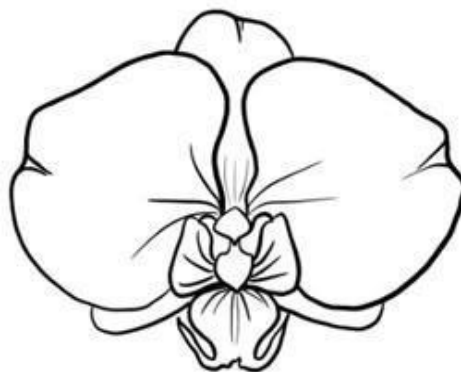
Gambar 2. Moodboard Serene Modest Bloom

Pemilihan elemen-elemen pada moodboard bertujuan menciptakan desain yang harmonis dan bernuansa elegan. Motif bunga anggrek bulan berwarna biru dipadukan dengan kain satin untuk memberikan tampilan mewah, sementara penggunaan tekstil bertekstur seperti tile anyaman menambah dimensi artistik pada busana. Pendekatan ini memungkinkan desain yang dihasilkan tidak hanya memiliki kekuatan estetika, tetapi juga mencerminkan karakter modest fashion yang anggun dan berkelas.

Develop

Tahap *develop* merupakan pengembangan dari tahap *define*, di mana prototipe desain dikembangkan, diuji, ditinjau kembali, dan disempurnakan. Ide dan informasi yang terkumpul dalam moodboard kemudian dituangkan ke dalam bentuk desain. Pada tahap ini, dilakukan pengembangan desain busana, pengembangan motif bunga anggrek bulan, serta penentuan penempatan motif *hand painting*.

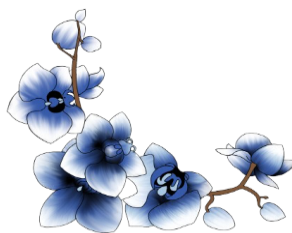
Pada Gambar 3 ditampilkan rancangan dasar motif bunga anggrek bulan yang menjadi acuan eksplorasi visual. Selanjutnya, seperti terlihat pada Gambar 4, desain busana mulai dikembangkan menjadi siluet yang lebih terstruktur, termasuk eksplorasi potongan busana yang mendukung tampilan modest dan elegan. Sementara itu, pada Gambar 5 ditunjukkan proses penyempurnaan motif, termasuk variasi bentuk kelopak dan arah alur garis untuk memastikan motif sesuai dengan karakter kain satin Yamaha yang digunakan. Penerapan material ini bertujuan menyempurnakan hasil akhir busana sehingga dapat mencapai tampilan maksimal, baik secara estetika maupun fungsional.



Gambar 3. Basic Desain Bunga Anggrek Bulan



Gambar 4. Pengembangan Desain Busana



Gambar 5. Pengembangan Desain Bunga Anggrek

Deliver

Tahap terakhir dalam metode *Double Diamond* adalah tahap *deliver*, di mana realisasi produk dan evaluasi akhir dilakukan. Pada tahap ini, produk diwujudkan dengan memperhatikan kualitas material, konstruksi, metode pembuatan, dan daya tahan. Sehingga hasil akhir tidak hanya estetis tetapi juga fungsional. Produk akhir berupa busana wanita dua-potong (*two-pieces*) dengan siluet A-line, motif bunga anggrek bulan diterapkan melalui teknik *hand painting* pada bagian depan, sementara rok dirancang sebagai rok lingkaran menyerupai mekarnya kelopak anggrek, dengan aksan anyaman asimetris untuk memperkuat karakter artistik dan kultural.

Dalam mengevaluasi hasil, referensi teoritis dari literatur kriya tekstil memberikan dasar penting. Misalnya, Sedjati & Sari 2019, dalam artikel “Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan ...” menyebut bahwa eksperimen teknik pewarnaan tekstil berbasis warna alami dan teknik kriya mampu menghasilkan karya tekstil dengan nilai estetika dan nilai budaya yang tinggi, sekaligus mempertimbangkan aspek fungsionalitas. Demikian pula, pendekatan eksplorasi motif tradisional dalam bentuk baru — seperti dalam “Eksplorasi Motif Bungong Jeumpa ...” — menunjukkan bahwa inovasi motif dan teknik dapat menyatu dengan praktik fesyen kontemporer tanpa mengorbankan akar budaya, (Akmeliani and Marlina 2023).

Hasil evaluasi produk saya menunjukkan bahwa konstruksi busana dapat menampilkan karakter anggun dan elegan sesuai dengan tujuan desain, serta teknik *hand painting* pada kain satin menghasilkan tampilan visual yang halus, detail, dan memiliki daya tarik estetik yang tinggi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi motif tradisional dan teknik manual dapat menjadi inovasi yang relevan dan kuat untuk modest fashion kontemporer. Dengan demikian, tahap *deliver* tidak hanya menandai keberhasilan pembuatan koleksi busana, tetapi juga membuktikan bahwa pendekatan desain yang menggabungkan warisan budaya, teknik kriya, dan estetika modern mampu menghasilkan karya bermakna, fungsional, dan artistik tinggi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan Teknik Hand Painting

Proses penerapan hand painting diawali dengan persiapan alat dan bahan, yaitu bahan yang ingin di lukis, cat akrilik khusus tekstil, pembedangan, kuas berbagai ukuran, palet warna, karbon dan hair dryer.. Pemilihan warna disesuaikan dengan palet warna yang disediakan oleh moodboard, yaitu putih, biru muda, biru tua dan sedikit sentuhan hitam pada bagian tengahnya. Setelah alat siap, motif bunga anggrek bulan mulai dijiplak di atas kain dengan bantuan sketsa ringan dan karbon berwarna merah.



Gambar 5. Alat dan Bahan Yang Ingin Dilukis



Gambar 6. Hasil jiplak motif ke kain

Tahap berikutnya adalah pengaplikasian warna dengan teknik gradasi, dimana cat akrilik diencerkan dengan sedikit air agar menghasilkan efek transparan yang menyerupai kelopak asli bunga anggrek bulan. Menurut (Lestari, 2016), pencampuran air dalam cat akrilik dapat mempengaruhi hasil warna, sehingga dalam proses ini dilakukan uji coba untuk mendapatkan intensitas warna yang optimal. Setelah pewarnaan selesai, kain dikeringkan menggunakan hairdryer agar cat cepat mengering dan meresap sempurna ke dalam serat kain.

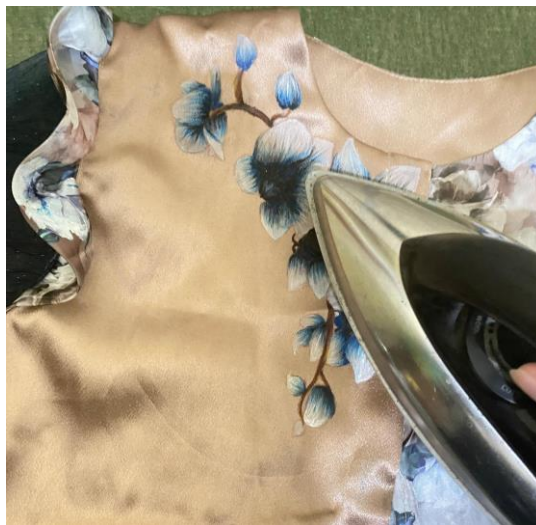


Gambar 7. Proses Gradasi Warna



Gambar 8. Mengeringkan cat dengan Hairdryer

Langkah terakhir adalah proses fiksasi warna, yaitu penyeterikaan pada suhu rendah untuk mengunci pigmen warna agar tidak mudah luntur saat pencucian (Nurfirdausiah & Katiah, 2020).



Gambar 9. Proses Fiksasi Warna

Hasil Penerapan Hand Painting

Hasil jadi karya busana yang diciptakan yaitu berupa sepasang busana modest fashion beserta detail dan aksesoris. Sepasang busana telah ditampilkan pada acara SAFARAYA Modest Fashion Festival 2025 di Mall Ciputra World. Busana yang diperagakan memiliki style casual dengan look tegas dan elegan. Pada modest fashion penempatan hand painting pada bagian depan outer dalam proporsi besar sehingga menjadi centre of interest dalam karya busana tersebut. Manipulating fabric anyaman pada rok juga memiliki proporsi yang sesuai, Warna-warna yang digunakan selaras



dengan elemen kain motif printing dan kain glitter, menciptakan kesan harmonis dalam keseluruhan tampilan menjadikan terlihat lebih cantik.



Gambar 10. Hasil Jadi Penerapan Hand Painting dan Busana Modest

Menurut Kamarulzaman dan Shaari (2023), modest fashion terus berkembang dengan mengadopsi berbagai elemen seni dan budaya yang memperkaya nilai estetika serta daya tarik pasar global. Hasil akhir dari proses ini menunjukkan bahwa motif bunga anggrek bulan yang diterapkan mampu memperkuat konsep elegan dan modern pada modest fashion. Perpaduan kain motif printing, manipulating teknik anyaman, serta penggunaan bahan tile glitter semakin mempertegas desain yang memiliki keseimbangan antara tradisional dan kontemporer.

Evaluasi hasil penerapan hand painting menunjukkan bahwa teknik ini mampu menjadi elemen dekoratif utama yang memperkuat karakter visual busana modest. Motif berukuran besar pada outer berfungsi sebagai center of interest, sementara rok lingkar dengan aksen anyaman asimetris

menambah kesan elegan dan modern. Penggunaan bahan seperti satin Yamaha, tile glitter, dan kain motif printing turut mendukung tampilan yang mewah serta selaras dengan konsep modest fashion.

Dari sisi proses, teknik hand painting memberikan keunikan visual, namun memiliki keterbatasan pada waktu produksi. Pewarnaan memerlukan pengaplikasian berlapis dan waktu pengeringan yang cukup lama agar warna lebih kuat, sehingga proses pengerjaan menjadi lebih panjang dan membutuhkan ketelitian tinggi. Koleksi ini mendapatkan respons positif saat ditampilkan di **SAFARAYA Modest Fashion Festival 2025**, terutama terkait keunikan motif anggrek bulan dan kekhasan sentuhan manual. Hal ini menunjukkan bahwa hand painting dapat menjadi nilai tambah dalam modest fashion, baik secara estetis maupun dalam membangun identitas desain yang berbeda dari produksi massal.

SIMPULAN

Penerapan teknik hand painting pada kain berhasil menghasilkan motif bunga anggrek bulan yang artistik, berwarna kuat, dan memiliki daya tahan baik. Eksplorasi dilakukan melalui pemilihan kain satin Yamaha sebagai media lukis, penggunaan cat akrilik tekstil dengan teknik gradasi, serta proses fiksasi panas untuk menjaga ketahanan warna. Hasil ini menunjukkan bahwa hand painting mampu menghadirkan detail motif yang halus, ekspresif, dan tidak dapat diperoleh melalui teknik dekoratif lain seperti printing atau bordir. Kombinasi warna biru muda, biru tua, dan putih menciptakan kesan elegan dan harmonis sesuai konsep desain. Temuan ini menegaskan bahwa teknik hand painting tidak hanya memperkaya estetika karya, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan modest fashion kontemporer—khususnya dalam menghadirkan desain yang lebih personal, bernilai seni tinggi, serta memiliki identitas visual yang kuat di tengah kompetisi industri fashion modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmeliani, Alma, and Marlina Marlina. 2023. "Eksplorasi Motif Bungong Jeumpa Menggunakan Teknik Shibori Pada Cheongsam." *Corak : Jurnal Seni Kriya* Vol 12 (No 2). <https://doi.org/10.24821/corak.v12i2>.
- Kamarulzaman, Zulina, and Nazlina Shaari. 2023. "International Journal of Art & Design (IJAD)." A Systematic Review of Modest Fashion Perspectives in the Malaysian Fashion Industry Volume 7 (2) (August): 32-45. 10.5281/ijad.v7i2.23491.
- Faizah, Safina, Mochammad S. Ramadhan, and Pravitra Viniani. n.d. PEMANFAATAN BATOK KELAPA SEBAGAI MATERIAL ALTERNATIF PLAT CETAK TEKNIK BLOCK PRINTING DENGAN INSPIRASI MOTIF BUNGA ANGGREK Vol.10, No.3 Juni 2023:3751.
- Indarti, and Li H. Peng. 2017. Bridging local trend to global: Analysis of Indonesian contemporary modest fashion, (May).
- Lestari, Indah, and Suhartiningsih. n.d. PENGARUH PENAMBAHAN AIR DAN JUMLAH CAT WARNA MERAH TERHADAP KUALITAS WARNA PURPLE DENGAN TEKNIK HAND PAINTING PADA JILBAB



MODIFIKASI Volume 05 Nomor 01 Tahun 2016 (Yudisium Periode Pebruari 2016): 114-121.

Nurfirdausiah, Sifa H., and Katiah. n.d. BENJANG HELARAN SEBAGAI MOTIF BUSANA READY TO WEAR DENGAN TEKNIK HAND PAINTING Vol. 2No 1 –Oktober 2020.

<https://jurnal.std-bali.ac.id/index.php/damoda>.

OKSANA, VODZINSKA, BILOTSKA LARYSA, VORONA NADIIA, and DONCHENKO SVITLANA. 2022.

RESEARCH OF WEAR RESISTANCE OF DRAWINGS PERFORMED BY ACRYLIC PAINTS IN HAND PAINTING TECHNIQUES Vol. 3, 2022 (09): 22-28. 10.15240/tul/008/2022-3-003.

Putri, Intan C., and Citra Puspitasari. n.d. Aplikasi Teknik Crochet dengan Inspirasi Bunga Anggrek Bulan pada Produk Fashion Vol.6, No.2 Agustus 2019:1754.

RISANTI, DYAH. 2020. BUNGA ANGGREK BULAN SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSAN PESTA, (11). <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/4523>.

Sedjati, Djandjang P., and Vincentia T. Sari. 2019. "MIX TEKNIK ECOPRINT DAN TEKNIK BATIK BERBAHAN WARNA TUMBUHAN DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI TEKSTIL." Corak : Jurnal Seni Kriya Vol 8 (MEI). <https://doi.org/10.24821/corak.v8i1>.

Shaumu, Elma M., and Yulistiana. 2024. INSPIRASI BUNGA ANEMONE SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MODEST FASHION PRIADAN WANITA Vol. 5 No. 2 (2024) (12): 227-240.

Tu, Jui C. 2016. Discovery on the Artistic Expression of Georgette through Silk Painting. : 10.4172/2165-8064.1000271.

Yulistiana. n.d. Pengembangan Desain Busana Pengantin Dengan Tema "The Bentenan Is Asmaralaya Of Tondano" Vol. 2 No. 2 (2021). <https://doi.org/10.26740/baju.v2n2.p69-77>.



Penerapan Chicken Scratch Embroidery Pada Handbag



Bunga Widhya Nur Hasanah¹

(Universitas Negeri Surabaya, bunga.23006@mhs.unesa.ac.id)

 <https://orcid.org/no id orcid>

Yulistiana²

(Universitas Negeri Surabaya, yulistiana@unesa.ac.id)

 <https://orcid.org/no id orcid>

¹ Ketintang, Kec Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

² Ketintang, Kec Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

Keywords:

Chicken Scratch
Embroidery, Handbag,
Traditional Embroider

ABSTRACT

The fashion industry continues to evolve with innovations in design, production techniques, and materials. One of the embroidery techniques that has regained attention is Chicken Scratch Embroidery, traditionally applied to gingham fabric. This study aims to implement Chicken Scratch Embroidery in handbag design, incorporating aesthetic and functional aspects. The Double Diamond Model was used in the design process, consisting of four stages: Discover, Define, Develop, and Deliver. The research began with exploring embroidery trends, creating a moodboard, and developing handbag prototypes. The selected handbag design integrates geometric embroidery motifs that enhance the classic and elegant appeal of gingham fabric. The results show that Chicken Scratch Embroidery can enrich handbag aesthetics while maintaining ergonomic functionality. This research contributes to the innovation of traditional embroidery techniques in contemporary fashion products.

Kata Kunci:

Tie Dye, Bleaching, Efek
Visual dan Kain.

ABSTRAK

Industri fashion terus berkembang dengan inovasi dalam desain, teknik produksi, dan material. Salah satu teknik bordir yang kembali mendapatkan perhatian adalah Chicken Scratch Embroidery, yang secara tradisional diterapkan pada kain gingham. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan Chicken Scratch Embroidery dalam desain handbag dengan mempertimbangkan aspek estetika dan fungsionalitas. Proses desain menggunakan Double Diamond Model, yang terdiri dari empat tahap utama: Discover, Define, Develop, dan Deliver. Penelitian diawali dengan eksplorasi tren bordir, pembuatan moodboard, hingga pengembangan prototipe handbag. Desain handbag yang dipilih mengintegrasikan motif bordir geometris yang memperkuat kesan klasik dan elegan dari kain gingham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik Chicken Scratch Embroidery

	mampu memperkaya estetika handbag sekaligus menjaga fungsionalitas ergonomisnya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan inovasi teknik bordir tradisional pada produk fashion kontemporer.
--	---

PENDAHULUAN

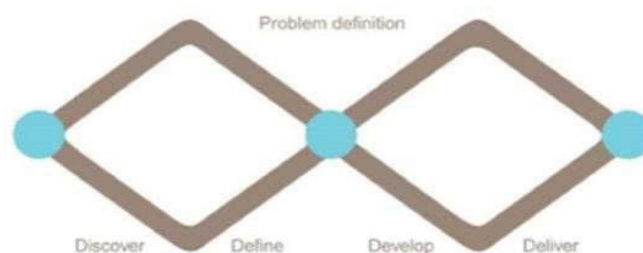
Perkembangan industri fashion dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin kreatif dan beragam. Kemajuan teknologi produksi, eksplorasi material baru, serta munculnya berbagai pendekatan desain mendorong para pelaku industri untuk menghadirkan produk yang memiliki ciri khas kuat. Bersamaan dengan itu, muncul pula minat untuk menghidupkan kembali teknik tekstil tradisional guna memberikan nilai orisinalitas pada karya fesyen modern. Salah satu teknik yang kembali dipertimbangkan dalam ranah desain adalah Chicken Scratch Embroidery, yakni teknik sulam yang memanfaatkan motif kotak pada kain gingham sebagai panduan pembentukan pola dekoratif. Melalui perpaduan tusuk silang, jahitan anyaman, dan beberapa teknik dasar lainnya, sulaman ini menghasilkan tampilan tekstur yang unik dan khas.

Bordir secara umum dipahami sebagai proses menghias permukaan kain menggunakan benang dan jarum untuk membentuk motif tertentu (Nurdhayani & Wulandari, 2016). Amarjot (2015) menekankan bahwa bordir merupakan bentuk seni yang menggabungkan ketelitian teknis, komposisi warna, dan kreativitas, serta dapat diperkuat dengan elemen dekoratif lain seperti payet atau manik-manik. Di sisi lain, tas sebagai aksesori fesyen memiliki dua fungsi utama: media penyimpanan dan penunjang estetika pemakai (Dewi, 2019).

Di tengah meningkatnya kebutuhan konsumen akan produk yang unik dan bernilai artistik, inovasi dalam desain aksesori menjadi semakin penting. Namun, penerapan Chicken Scratch Embroidery pada handbag masih sangat jarang ditemukan. Teknik ini lebih banyak digunakan untuk produk dekoratif sederhana, sehingga potensi pengembangannya dalam desain tas belum tergarap secara optimal. Kondisi ini membentuk kesenjangan penelitian, yaitu kurangnya kajian mengenai adaptasi teknik sulam tradisional sebagai elemen desain pada aksesori modern yang menuntut daya tarik visual dan fungsi yang seimbang.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menerapkan Chicken Scratch Embroidery pada desain handbag sebagai upaya memperluas pemanfaatan teknik tradisional dalam ranah fesyen kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan desain aksesori yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga menonjolkan nilai artistik dari teknik sulam tradisional.

METODE



Gambar 1. Double Diamond Model



(Sumber : Ledbury, 2018)

Penelitian ini menggunakan Double Diamond Model sebagai pendekatan perancangan utama. Model yang diperkenalkan oleh British Design Council ini memetakan proses desain melalui empat tahap inti—Discover, Define, Develop, dan Deliver—yang bergerak dari eksplorasi masalah hingga realisasi produk. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan kerangka berpikir yang sistematis dan fleksibel dalam pengembangan produk fashion berbasis teknik Chicken Scratch Embroidery.

1. Discover

Tahap discover diarahkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konteks desain dan peluang pengembangan produk. Aktivitas inti pada tahap ini meliputi:

1.1. Pengumpulan Data Tren dan Preferensi Pasar

Kajian dilakukan terhadap tren mode terkini melalui publikasi ilmiah, katalog brand handbag, serta platform digital. Fokus utama meliputi perkembangan desain tas, preferensi warna, ukuran, serta minat konsumen terhadap produk handmade.

1.2. Analisis Teknik Chicken Scratch Embroidery

Telaah literatur dan observasi visual dilakukan untuk memahami karakteristik teknik Chicken Scratch, termasuk jenis tusuk, susunan pola, struktur benang, serta kesesuaian teknik ini ketika diaplikasikan pada material yang berbeda.

1.3. Identifikasi Masalah dan Peluang

Dari hasil pengumpulan data ditemukan bahwa teknik Chicken Scratch masih jarang diterapkan pada produk aksesoris modern, khususnya handbag. Hal ini membuka peluang inovasi dengan mengadaptasikan teknik tersebut menjadi elemen dekoratif utama pada desain tas.

Seluruh temuan pada tahap discover menjadi landasan perumusan konsep pada fase berikutnya.

2. Define



Gambar 2. Moodboard

Tahap define berfungsi untuk merumuskan arah desain secara lebih fokus dan mengorganisasi informasi visual maupun teknis agar dapat diterapkan pada tahap pengembangan

2.1. Pengembangan Moodboard

Moodboard disusun sebagai kompilasi elemen visual yang mencakup:

- warna dominan (rose),
- tekstur dan pola kain gingham,
- referensi motif Chicken Scratch Embroidery,
- inspirasi bentuk handbag yang sesuai dengan target pengguna.

Moodboard berfungsi sebagai panduan konsistensi visual dan acuan estetika selama proses pengembangan desain.

2.2. Perumusan Spesifikasi Desain

Informasi dari moodboard diformulasikan menjadi kebutuhan desain, seperti:

- ukuran tas,
- karakter warna,
- area aplikatif untuk bordir,
- batasan teknis terkait kerapatan kain gingham, ruang bordir, dan bentuk struktur tas.

Tahap ini memastikan bahwa arah konsep bersifat jelas, adaptif, dan dapat diterapkan pada tahap pengembangan.

3. Develop

Tahap Develop merupakan tahap pengembangan desain handbag dengan menerapkan motif Chicken Scratch Embroidery. Pada tahap ini, dilakukan eksplorasi beberapa alternatif desain handbag yang menyesuaikan dengan bentuk, ukuran, serta kebutuhan fungsionalnya. Dari beberapa desain yang telah dikembangkan, satu desain terpilih dipilih berdasarkan keseimbangan antara estetika dan fungsionalitas. Tata letak motif embroidery dirancang dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi, dan keselarasan dengan bentuk handbag, sehingga bordir tidak hanya menjadi elemen dekoratif tetapi juga memperkuat karakter desain secara keseluruhan. Penyempurnaan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek estetika, keseimbangan komposisi bordir, serta pemilihan material yang sesuai. Setiap desain ditinjau untuk memastikan keselarasan antara motif bordir dan struktur handbag agar tetap menarik dan fungsional. Tahap ini bertujuan untuk mencapai bentuk akhir yang optimal sebelum masuk ke proses produk.

3.1. Pembuatan Alternatif Desain



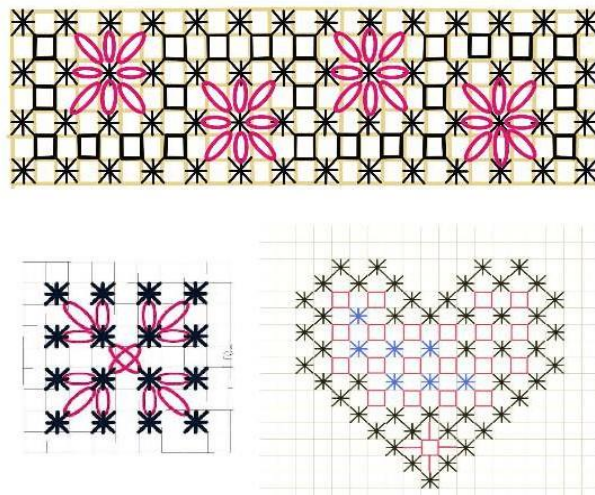
Gambar 3. Design handbag



Berbagai sketsa dikembangkan dengan variasi model, struktur tas, serta proporsi area bordir. Setiap desain diuji pada aspek berikut:

- Ergonomi Penggunaan,
- Keseimbangan Komposisi,
- Ketahanannya Terhadap Beban,
- Efisiensi Konstruksi,
- Kesesuaian Material.

3.2. Penyesunan Motif Bordir



Gambar 4.Design embroidery

Motif Chicken Scratch dirancang agar sesuai dengan grid kain gingham. Pemilihan pola mempertimbangkan:

- kotak kain,
- proporsi area bordir terhadap bidang tas,
- tingkat kompleksitas tusuk,
- keterbacaan motif dari jarak pandang normal.

Motif dibuat agar tidak mengganggu struktur jahitan dan tetap menonjol sebagai elemen dekoratif.

3.3. Pemilihan Desain Akhir



Gambar 5. Desain Handbag Terpilih dan Tata Letak Chicken Scratch Embroidery

Desain final dipilih berdasarkan penilaian gabungan antara estetika, fungsi, serta kesiapan teknis untuk produksi. Model berstruktur sederhana dipilih karena memberikan ruang optimal bagi tampilan bordir serta memudahkan konstruksi tas.

4. Deliver

Tahap Deliver merupakan tahap akhir dalam proses desain, di mana konsep yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya direalisasikan menjadi produk akhir (Indarti, 2020). Pada tahap ini, desain handbag dengan Chicken Scratch Embroidery dipilih dan diwujudkan dengan memastikan setiap detail sesuai dengan perancangan awal. Proses pembuatan dilakukan dengan memperhatikan kualitas bordir, teknik jahit, serta pemilihan material yang tepat agar produk memiliki estetika yang menarik dan daya tahan yang baik. Setelah proses produksi selesai, handbag siap digunakan sesuai dengan konsep yang telah dirancang, menampilkan kombinasi antara keunikan motif bordir dan nilai fungsionalitas yang diusung dalam desa.

RESULT AND DISCUSSION

Penerapan teknik Chicken Scratch Embroidery dalam pembuatan handbag Proses:



Gambar 6. Menghias pola

1. Hasil Penerapan Chicken Scratch Embroidery

Chicken Scratch Embroidery berhasil diterapkan pada kain gingham dengan pola yang mengikuti grid material. Kombinasi cross-stitch, running stitch, dan knot stitch menghasilkan motif geometris yang rapi dan konsisten. Tekstur bordir tampak stabil karena ketegangan benang dijaga merata, sehingga panel siap digunakan sebagai elemen dekoratif utama pada tas.



Gambar 7. Menjahit Handbag

2. Integrasi Panel Bersulam dalam Konstruksi Tas

Panel bordir dipotong sesuai pola kemudian dirangkai menggunakan straight stitch untuk konstruksi utama dan reinforced stitch pada bagian penguat. Penambahan interfacing membantu menjaga bentuk tas dan mencegah distorsi pada area bordir. Lining dipasang untuk melindungi bagian dalam tas sekaligus menambah kerapian finishing.



Gambar 8. Hasil Jadi Tas

3. Evaluasi Produk Akhir

Motif Chicken Scratch tampil jelas dan proposional pada panel depan tas. Aplikasi bordir tidak mengganggu bentuk atau fungsi tas karena posisi motif telah disesuaikan dengan konstruksi.

A. Estetika

- Motif simetris dengan deviasi kecil (<5%).
- Warna benang dan kain harmonis dan sesuai konsep desain.
- Tekstur bordir timbul tetapi tetap halus saat disentuh.

B. Fungsionalitas

- Struktur tas mampu menahan beban $\pm 0,8$ kg.
- Bordir tetap stabil tanpa pergeseran setelah proses perakitan.
- Handle nyaman digunakan dan sesuai standar ergonomi.

4. Pembahasan

Integrasi Chicken Scratch Embroidery pada handbag terbukti efektif secara estetika dan fungsional. Bordir memberikan fokus visual yang kuat, sementara konstruksi tas tetap kokoh berkat pemilihan teknik jahit dan interfacing yang tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik bordir tradisional dapat dikembangkan sebagai elemen desain pada produk fashion modern.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa Chicken Scratch Embroidery dapat diterapkan secara efektif pada desain handbag dengan menggunakan kerangka Double Diamond Model. Tahap Discover memberikan landasan berupa identifikasi tren dan karakter material, sedangkan tahap Define menghasilkan konsep visual melalui penyusunan moodboard.

Fase Develop memungkinkan evaluasi berbagai alternatif desain hingga diperoleh model paling sesuai. Pada tahap Deliver, desain yang telah dirumuskan berhasil direalisasikan menjadi produk yang stabil dan sesuai tujuan perancangan. Hasil evaluasi empiris mendukung keberhasilan penerapan teknik ini. Motif bordir menunjukkan tingkat ketepatan pola yang baik dengan deviasi simetri kurang dari 5%. Dari sisi performa, struktur tas mampu menahan beban $\pm 0,8$ kg, nilai yang relevan untuk handbag berukuran kecil tanpa menyebabkan perubahan bentuk. Uji kenyamanan juga menunjukkan bahwa pegangan tas nyaman digunakan, dan motif bordir dapat terbaca dengan jelas pada jarak 1–1,5 meter, memperkuat kualitas visual produk.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa Chicken Scratch Embroidery dapat menjadi elemen dekoratif yang kompatibel dengan karakter tas kecil kontemporer. Temuan ini juga membuka peluang pengembangan lebih lanjut melalui eksplorasi motif, bahan, dan bentuk produk lainnya yang memanfaatkan teknik sulaman tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Acmelia N.M & Nursari F. (2021). Penerapan Teknik Bleaching pada Busana Berbahan Dasar Denim. Jurnal ATRAT 9(3), 233-235.
- Anggi A. Dewi R & Putra B. (2020). Penerapan Metode Design Thinking dalam Perancangan Busana. Porsiding seminar Nasional Desain 3, 112-120.
- Amanda. S (2019). Teknik Bleaching dalam Desain Busana. Jurnal seni dan Desain 5(2), 45-53
- Cintya. A, Salma Ayu N.R & Saskia. A. (2020). Motif Tie Dye pada Produk Tekstil Menurut Pebisnis Online di Tengah Pandemi, 01(1), 41.
- D D Antika & I. Russanti. (2024) Penciptaan Bridal Gown Muslim Inspirasi dari Burung Kakak Tua. Journal of fhasion & Textile Design Unesa (5), 212-213.
- Fitriani, F., & Maida, A. N (2022). Teknik Tie Dye menggunakan Daun Pepaya dan Pemutih Pakaian pada Pembuatan Mukena Anak. Journal HomeEc, 17(1), 1-6.
- F Diba (2021). Studi Literatur Pelatihan Ikat Celup Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Pewarnaan Alam. E-Journal 10(1), 127-136
- Hariana. D (2020). Pengaruh Trend Terbaru terhadap Inspirasi Desain Busana. Fashion Journal Indonesia 8(1), 25-30.
- Imaniyah N. (2022). Tahap Discovery dalam Proses Perancangan Produk Fashion. Jurnal Desain dan Kreativitas, 10(3), 99-105



- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1(2), 128-137.
- Kabir, S. M. M., & Koh, J. (2021). Bleaching of Jute-Cotton Blend Fabric with Peracetic Acid for Deep Dyeing. *Journal of Fiber Science and Technology*, 77(4), 146–156.
- Meng, X., Yang, C., & Zhu, C. (2023). Impact of Tie-Dye Techniques on the Durability and Aesthetic Appeal of Textiles. *Fibres & Textiles in Eastern Europe*, 31(5), 43–55.
- Mayliana. E & Galuh. A.I (2020). Pelatihan Teknik Jumputan Inovasi untuk Meningkatkan Kualitas Produk Tie Dye Kelompok Seni SEEJ.
- Rahmawati, A. (2023). Eksplorasi Teknik Pewarnaan Tie Dye dan Bleaching dalam Desain Tekstil. Jakarta: Penerbit Mode Kreatif.
- Setiowati, E., & Widiastuti, T. (2022). Combination of Shibori dan Embroidery Tevhniques in Textile Products. *Corak: Jurnal Seni kriya*, 11(1), 45-54.
- Surya Tri Widodo. (2013). Kriya Tekstil Tie Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis yang Populer. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 1(2), 101-122.
- Wulandari. A, Larissa. T & Sgit R. M. (2024). Perancangan Produk Fashion Menggunakan Teknik Bleaching pada Kain Denim Tekstur dengan Penggayaan Retro, 11(06), 9505.
- Wahyuni, S. P., & Suryawati, S. (2021). Teknik Pewarnaan Tie Dye dengan Media Pelarutan Panas dan Dingin Berdasarkan Estetika Warna, Bentuk, Serta Motif. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 1(2), 75–82.
- Wardoyo, S., & Widodo, S. T. (2016). Inovasi Perancangan Motif Tie-Dye (Ikat Celup) di Kota Yogyakarta. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 5(1), 81–90.
- Zahro,S., Hartono, R., & Juniati, D. (2021). Analisis Visual Pencairan Glester untuk Ptosos Stilasi pada Kain di Bidang Fashion. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2),26-31.



Application Of Tie-dye and Macrame Motifs On Resort Wear Clothing



Putri Ayesa Budi Ningtyas¹

(Universitas Negeri Surabaya/putri.23135@mhs.unesa.ac.id)

 https://orcid.org/no_id_orcid

Indarti Indarti²

Universitas Negeri Surabaya, indarti@unesa.ac.id

 <https://orcid.org/0000-0002-9486-3960>

Li Hsun Peng³

National Yunlin University of Science and Technology,
penglh@gmail.yuntech.edu.tw

 <https://orcid.org/0000-0002-6346-1256>

¹ Ketintang, Kec Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

² Ketintang, Kec Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

³ No. 123號, Section 3, Daxue Rd, Douliu City, Yunlin County, Taiwan 64002

Keywords:

resort wear, tie-dye,
macrame, fashion design,
textile innovation.

ABSTRACT

The fashion industry continues to evolve by introducing unique and captivating design innovations. One of the growing trends is resort wear, which is designed for both comfort and aesthetics during vacations. This study explores the application of tie-dye motifs and macrame techniques in resort wear design to create innovative and aesthetically valuable products.

Tie-dye motifs offer unique color patterns through the resist-dyeing technique, while macrame provides decorative textures with distinctive knots. The combination of these two techniques is expected to produce garments that are not only artistic and fashionable but also possess high cultural and economic value. Additionally, this study contributes to the empowerment of local artisans, the preservation of traditional techniques, and the creation of new market opportunities in the fashion industry.

This research employs the Double Diamond method, which consists of the stages Discover, Define, Develop, and Deliver, to design and develop resort wear garments. The findings indicate that the fusion of tie-dye motifs and macrame can create an elegant, distinctive, and eco-friendly appearance, aligning with the current resort wear market demands.

Kata Kunci: busana <i>resort wear</i>, <i>tie dye</i>, <i>macrame</i>, desain fashion, inovasi tekstil.	ABSTRAK Industri mode terus berkembang dengan menghadirkan inovasi desain yang unik dan menarik. Salah satu tren yang semakin populer Motif tie dye menawarkan pola warna yang unik melalui teknik ikat celup, sedangkan macrame memberikan tekstur dekoratif dengan simpul-simpul khas. Kombinasi kedua teknik ini diharapkan dapat menghasilkan busana yang tidak hanya artistik dan modis, tetapi juga memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pemberdayaan pengrajin lokal, pelestarian teknik tradisional, serta menciptakan peluang pasar baru dalam industri fashion. Penelitian ini menggunakan metode Double Diamond, yang terdiri dari tahapan Discover, Define, Develop, dan Deliver, untuk merancang dan mengembangkan desain busana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan motif tie dye dan macrame dapat memberikan tampilan elegan, berkarakter, serta ramah lingkungan, sesuai dengan kebutuhan pasar resort wear saat ini.
--	--

INTRODUCTION

Industrial fashion continues to evolve by presenting design innovations that attract consumer attention. One of the most in-demand trends is resort wear, the popularity of which is rapidly increasing along with the growing interest in traveling. In the midst of this trend, the need arises to create unique and different designs, which combine traditional techniques with a modern touch. According to (Sulistiyanti, 2020), "tiedye motifs can increase the aesthetics and selling value of clothing" (Sulistiyanti, 2020). This journal article aims to explore the potential of the combination of tie dye motifs and macrame manipulation in creating innovative and highly aesthetic resort wear.

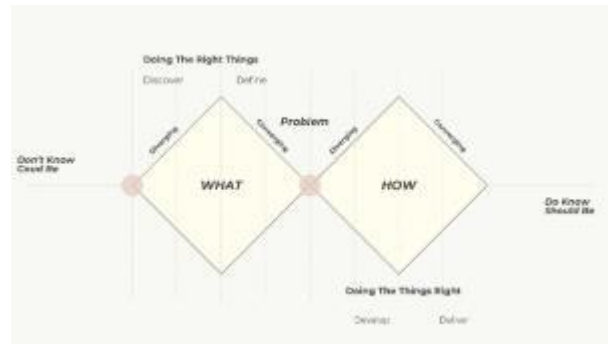
Resort wear is one of the styles of clothing used when on vacation or traveling. The popularity of resort wear is increasing rapidly along with the increasing interest in traveling and the easier means of transportation such as flights between cities and countries. Resort wear is different from other styles of clothing in terms of various colors, various motifs, and comfortable silhouettes (Sandhya Garg, 2018; Octaviane Vinka & Rima Febriani, 2019).

The application of tiedye and macramé motifs in resort wear reflects the fusion of traditional craftsmanship and contemporary fashion trends. These motifs not only serve as decorative elements but also embody narratives relating to environmental awareness and local empowerment. This technique allows the application of shibori motifs that can create a fresh and interesting look. Meanwhile, the application of macrame, with its distinctive texture and intricate details, can add an artistic dimension and bohemian touch to the design.

Tie dye is one of the cultural products and traditions in making motifs on fabric that has been widely recognized, not only in Indonesia but also throughout the world (Widodo, 2012). Tie dye according to can be interpreted as a tie dye or later better known as "tie dye"(Widodo, 2012). It is called tie-dye because in the manufacturing process it is achieved by tying and dyeing on the fabric, in order to realize a motif according to the area of the tying and dyeing.

Macrame is an art craft in the form of decorative knots formed in geometric patterns to produce various shapes such as lace and tassels (Lilis Masruroh, 2020). Macrame manipulation gives a

unique texture and visual dimension to clothing, adding an artistic and elegant touch. The combination of the two techniques inspired the author to create resort wear clothing that is not only comfortable and fashionable, but also unique and has an aesthetic cultural value.



Picture 1. Double Diamond Model
(Source: Pixcap)

a. Discover

In this phase, the main focus is to gather insights and information about resort wear, tie-dye motifs, and macrame techniques through various sources such as books, journals, researcher observations, and social media. The insights and information obtained are then collected in one unit and then developed based on existing information. Observations related to resort wear fashion, now becoming popular due to the increasing interest in traveling and staycation. In addition, the use of tie-dye and macrame motifs in resort wear clothing can be used as a source of innovation for resort wear clothing. By applying the itajime shobori technique to resort wear clothing, it will produce plaid motifs and flower petals.

b. Define

At the define stage, ideas and themes are then outlined in the form of a moodboard. Moodboard is a media containing reference materials that will be used as a designer's guide in creating works or a detailed description of the work that will be created, starting from themes, references, colors, shapes, decorations, and various other things that are in accordance with the wishes (Mira Umiga, 2022). Ideas outlined in the moodboard include fashion silhouettes, tie-dye motifs, macrame, and colors. The application of tie-dye motifs on cotton fabric gives a relaxed yet elegant impression, and the use of macrame at the waist gives an aesthetic impression to the outfit.



picture 2. Moodboard

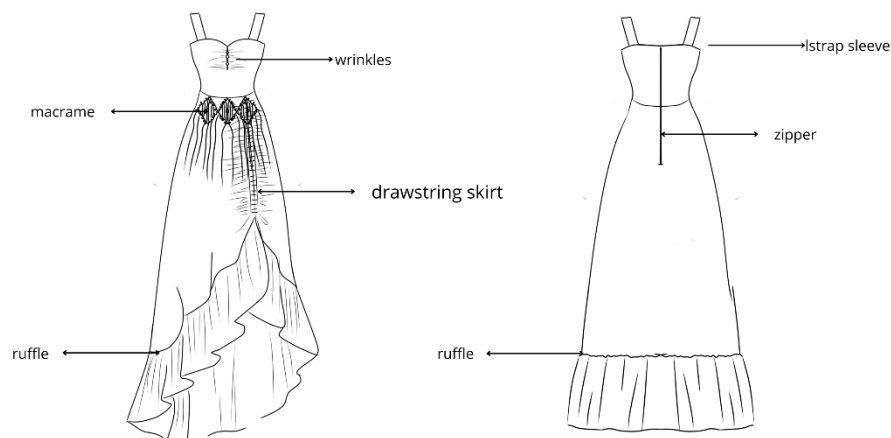


c. Develop

The third stage, namely develop is the stage where the source of ideas is developed and produces various design concepts. Various sources of ideas that have been collected on the moodboard are analyzed and then poured into a design. the process at the Develop stage produces 4 design developments with tiedye motifs and the placement of macrame designs on clothing.



Picture 3. Design Development



Picture 4. Technical Drawing

d. Deliver

The last stage is Deliver, this stage can be interpreted as the product completion stage. The final product is made by considering manufacturing materials, quality, manufacturing, production processes, production methods, and marketing opportunities (Andani Warda Karina & Urip Wahyuningsih 2024). At this stage, input is collected, prototypes are selected and approved, and finalized (Angela & Indarti, 2020)

RESULT AND DISCUSSION

In this research, the results obtained show that the application of tie-dye motifs and macrame techniques to resort wear clothing gives distinctive visual and textural characteristics. The itajime shibori technique used succeeded in creating plaid motifs and forming patterns like flower petals, giving a dynamic and aesthetic impression to the fabric.

In addition, the application of macrame gives a textural dimension to the garment. The various knot techniques, such as square knot and half hitch, gave an artistic feel and added an elegant impression to certain parts of the garment, such as the waistband or the edge of the garment. Macrame also gives a bohemian touch that enriches the aesthetic value of resort wear.

In the design development stage, four design concepts were developed based on the exploration of tie-dye and macrame motifs. The designs considered the composition of the motifs, the placement of the macrame knots, and the selection of colors in accordance with the resort wear theme. The choice of cotton fabric as the main material was based on its comfort, sweat-absorbing properties, and suitability to the tropical climate.

a. Tie-dye fabric making

The process of making itajime shibori tie-dye motifs begins with preparing a cleaned white cotton fabric. The fabric is then folded using the accordion method, which is a zig-zag fold that can be done horizontally or vertically. Once the fabric is folded, it is then tied with a rubber band to maintain the shape of the folds.

The next stage is dyeing, where the blue dye solution is prepared in a container of clean water at room temperature. The fabric that has been folded and tied is then dipped into the dye solution and left for 20-30 minutes or overnight to ensure the dye is well absorbed. Once the dyeing is complete, the fabric is removed and rinsed with clean water until the rinse water becomes clear. the rubber band is then removed, and the fabric is then sun-dried, revealing the distinctive blue itajime shibori motif.



picture 5. color dissolving process





picture 6. fabric dyeing process on color



picture 7. Tie-dye result

b. The process of making macrame

In the process of making macrame, starting with preparing a macrame rope with a size of 40 cm as many as 27, then the rope is tied to a long ribbon. The basic technique used is the square knot, which forms a diamond pattern as seen in the picture. The process begins by dividing the rope into several strands, then these ropes are tied using square knots repeatedly to form a geometric woven pattern. At the bottom, the rope is left dangling to form a tassel, giving a distinctive bohemian impression.



picture 8. Macrame Knot Finished Result

c. Dress making

Dress making starts with preparing cotton fabric that has gone through the tie-dye itajime shibori process. The fabric is cut according to the dress pattern which consists of a top and a tiered skirt. The top part was designed with a sleeveless tank top model, while the skirt part was designed with tiers and equipped with shavings detail on the side.

The drawstring process is done by sewing a fabric-covered rope on the side of the skirt, then pulling it to create a drawstring effect that gives the impression of volume and dynamism. This part of the shavings can be adjusted in length as needed.

At the waist, macrame application is applied as a decorative accent. The square knot technique is used to form a woven macrame pattern that is attached to the waist, giving an elegant and artistic impression.



Picture 9. finished dress with the application of tie-dye and macrame motifs

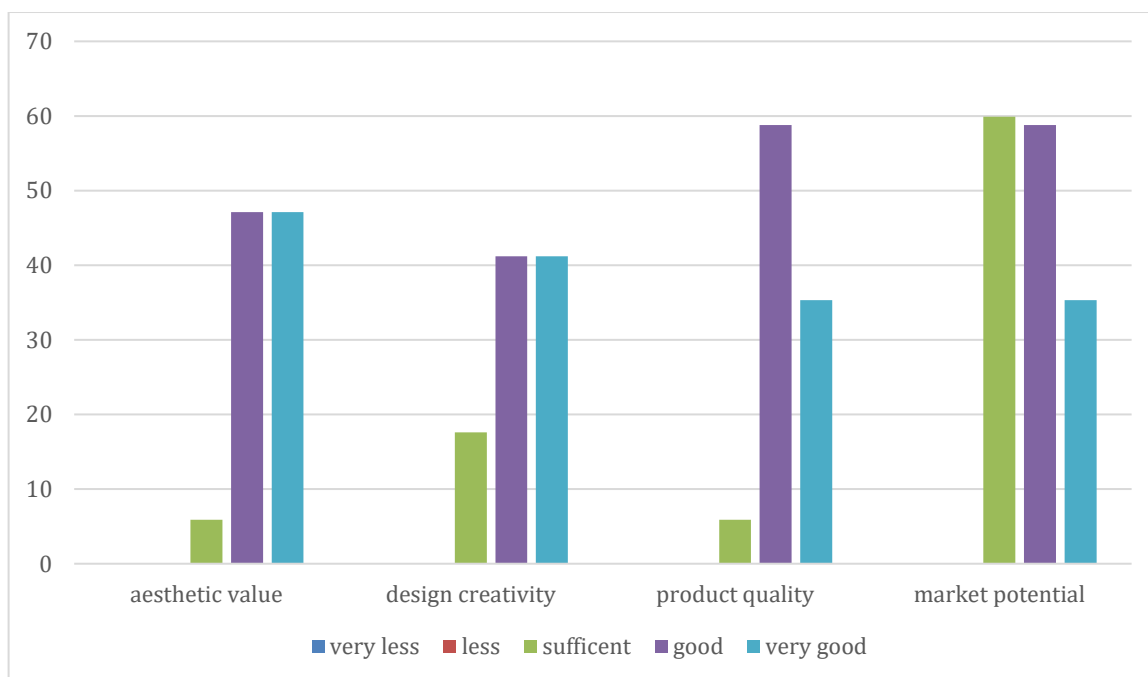


Diagram evaluation result

Based on the results of the assessment of products that apply tie dye and macrame motifs, data were obtained from four main aspects, namely aesthetic value, design creativity, production quality, and market potential. In the aspect of aesthetic value, 47.1% of respondents gave an excellent assessment. This shows that visually, the product is considered attractive and able to represent the characteristics of resort wear quite well.



Furthermore, in the aspect of design creativity, the product received a very good rating of 41.2%. This achievement reflects that the design produced is considered quite innovative, although there are still opportunities for further development in order to achieve higher appreciation from all respondents.

As for the production quality aspect, the majority of respondents rated the product in the good category at 58.8%, and very good at 35.3%. This shows that the product is considered to have met the quality standards, both in terms of the neatness of the stitches, the strength of the construction, and the final result of the decoration technique used.

The assessment of the market potential aspect showed identical results with the production quality, with 58.8% of respondents giving a good assessment and 35.3% very good. This percentage shows that the product has a high market opportunity, especially in the context of resort wear that targets consumers with preferences.

CONCLUSION

This research demonstrates that the application of tie-dye motifs and macrame techniques in resort wear holds significant potential for creating innovative, aesthetically appealing, and commercially valuable designs. The tie-dye motif offers unique and dynamic patterns, while macrame introduces texture and a distinct artistic dimension, resulting in garments that reflect a harmonious fusion of tradition and modernity. Furthermore, the study emphasizes the importance of using environmentally friendly materials suitable for tropical climates and highlights the empowerment of local artisans, contributing to cultural preservation, increased income for local communities, and environmental sustainability. The designs are particularly relevant for young adult women who are active and have an appreciation for artistic fashion, suggesting promising prospects in both domestic and international markets.

However, this study has certain limitations. The research is primarily exploratory and focuses on design conceptualization without large-scale production or market testing. The sample size of design prototypes and the engagement of artisans were limited, which may affect the generalizability of the findings.

The specific contributions of this study include the integration of traditional craft techniques such as macrame with contemporary tie-dye motifs in resort wear, providing a practical reference for designers seeking to blend cultural heritage with modern fashion trends. Additionally, it underscores sustainable and ethical production practices as integral elements in design development.

For future research, studies could explore consumer response and market acceptance through surveys or commercial trials. Investigations into scalability, cost analysis, and the long-term impact on local artisan communities would provide valuable insights. Moreover, research could examine the adaptation of other traditional textile techniques in modern fashion to expand the possibilities for innovative, sustainable, and culturally rich designs.

REFERENCES

- Amijaya, S. Y., Respati, A. D., Damanik, I. I., Dewangga, Y. K., & others. (2023). Pelatihan Teknik Shibori Dengan Pewarnaan Alami Bagi Komunitas Warga Paroki Brayut. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), SNPPM2022EK--228.
- Langi, K. C., Laurey, B., & Janty, T. I. (2023). Perancangan Busana Ready-to-Wear dengan Konsep Recycled Fashion dengan Teknik Tie Dye. *Moda*, 5(2), 13–23. <https://doi.org/10.37715/moda.v5i2.4045>
- Masruroh, L. (2020). Tampilan Visual Macrame Pada Busana Wanita. *E-Journal Unesa*, 09(3), 98–103.
- Mien Zyahratil Umami, & Sindy Aulia Putri. (2023). Look Fantasi Dan Style Exotic Dramatic Pada Ready To Wear Dengan Penambahan Hiasan Makrame. *Garina*, 15(1), 84–100. <https://doi.org/10.69697/garina.v15i1.28>
- Noer, F., Maryana, & Fadhilah. (2020). Daya Tarik Remaja Putri Pada Produk Kerajinan Makrame. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 83–97. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pkk/issue/view/582>
- Pratiwi, R. E., & Suhartiningsih. (2016). Pengaruh lama pemeraman terhadap hasil jadi tie dye pada kain katun. *Jurnal Tata Busana*, 5(3), 60–80.
- Sari, D. A. P. L. (2020). *Mengenal Kain tie-dye di Dunia*.
- Tanlain, I. M., Tanzi Marini, Y., & Githapradana, D. M. W. (2021). Penggunaan Bahan Tenun Ikat Tanimbar Pada Busana Resort Wear. *Moda*, 3(1), 34–49. <https://doi.org/10.37715/moda.v3i1.1802>
- Wardoyo, S., & Suryo Tri Widodo. (2018). Kreasi Motif Pada Produk Tie-Dye (Ikat Celup) di Kota Yogyakarta. *Bp Isi Yogyakarta*, 215.
- Yuningsih, S., Khansa, L., & Puspitasari, C. (2023). Pelatihan Pembuatan Sadajah Travel Dengan Aplikasi Macrame Sebagai Elemen Dekoratif Di Pondok Abu Wildan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–7. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.1912>
- Zulaikhah, S. (2010). *Perancangan Motif Tekstil dengan Teknik Tie Dye untuk Scarf*.





Kombinasi Tie Dye dan Bleaching untuk Menciptakan Efek Visual Warna dan Bentuk pada Kain



Erni Erlina Fanda Eva¹

Universitas Negeri Surabaya, erni.23136@mhs.unesa.ac.id

 https://orcid.org/no_id_orcid

Indarti Indarti²

Universitas Negeri Surabaya, indarti@unesa.ac.id

 <https://orcid.org/0000-0002-9486-3960>

Li Hsun Peng³

National Yunlin University of Science and Technology, penglh@gmail.yuntech.edu.tw

 <https://orcid.org/0000-0002-6346-1256>

¹ Ketintang, Kec Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

² Ketintang, Kec Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

³ No. 123號, Section 3, Daxue Rd, Douliu City, Yunlin County, Taiwan 64002

Keywords:

Tie Dye, Bleaching, Visual Effect and Fabric.

ABSTRACT

Fabric dyeing techniques continue to evolve with unique and interesting innovations. An interesting combination to be explored is the tie dye and bleach technique, which can create visual patterns and textures on fabrics. The objective of this research is to find out the process and realization of the combination of tie dyeing and bleaching in creating the resulting visual effects on the fabric. The tie-dye technique is performed before the bleaching process to see if the pattern produced by the tie-dye can fade after the bleaching technique is applied. This research uses the Double Diamond Method, which consists of four stages: Discover, Define, Develop and Deliver, to explore and develop fabric designs in a structured and creative manner. The results show that the combination of tie dyeing and bleaching can produce more varied visual effects than using the techniques separately. Fabrics with natural fibers, such as rayon, give the best results in absorbing dyes and provide an optimal response to the bleaching process.

Kata Kunci:

Tie Dye, Bleaching, Efek Visual dan Kain.

ABSTRAK

Teknik pewarnaan kain terus berkembang dengan berbagai inovasi yang unik dan menarik. Salah satu kombinasi yang menarik untuk dieksplorasi adalah teknik *tie dye* dan *bleaching*, yang dapat menghasilkan pola dan tekstur visual pada kain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan perwujudan kombinasi *tie dye* dan *bleaching* dalam menciptakan efek visual yang dihasilkan pada kain. Teknik ikatan (*tie dye*) dilakukan sebelum proses *bleaching* untuk melihat pola yang dihasilkan dari ikatan tersebut dapat

	memudar setelah diterapkannya teknik bleaching. Penelitian ini menggunakan metode Double Diamond, yang terdiri dari empat tahapan: <i>Discover</i> , <i>Define</i> , <i>Develop</i> , dan <i>Deliver</i> , untuk mengeksplorasi dan mengembangkan desain kain secara terstruktur dan kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi tie dye dan bleaching dapat menghasilkan efek visual yang lebih beragam dibanding menggunakan teknik secara terpisah. Jenis kain dengan serat alami, seperti rayon, memberikan hasil terbaik dalam menyerap pewarna serta memberikan reaksi yang optimal terhadap proses bleaching.
--	--

INTRODUCTION

The fashion industry continues to grow significantly, encouraging designers to create various innovations, one of which is through the exploration of fabric dyeing techniques. The tie dye technique is the coloring of fabric by tying the fabric before dipping it into the dye, producing distinctive and unexpected patterns (Cintya et al., 2020). In Indonesia, this technique is known by various local names such as sasaringan in Banjarmasin, pelangi in Palembang and jumputan or tritik in Java (Zahro et al., 2021). The uniqueness of the tie dye technique lies in the spontaneous motions that arise from variations in binding and dyeing (Surya Tri W., 2013). This technique is widely used in making casual clothing and men's shirts (Fitriani et al., 2022). This process creates interesting patterns formed from parts of the fabric that are not exposed to dye due to the presence of barriers such as ropes, marbles, or stones (Diba et al., 2021; Maylina et al., 2020). The Tie Dye technique is still below the popularity of batik, but for the Tie Dye technique the simple way of making is different from batik, so the Tie Dye technique can be learned in a relatively short time (Wardoyo, S., & Widodo S. T. (2016).

Meanwhile, the bleaching technique is the process of removing fabric colour to create a new lighter or patterned look using bleaching agents such as sodium hypochlorite (NaOCl), which can create abstract visual effects in the form of white, orange, brown to reddish-orange colours, depending on the characteristics and thickness of the fabric (Acmelia & Nursari, 2021). This technique can be applied in a variety of ways, including dyeing, splashing, brushing and even tie-dye techniques using bleach.

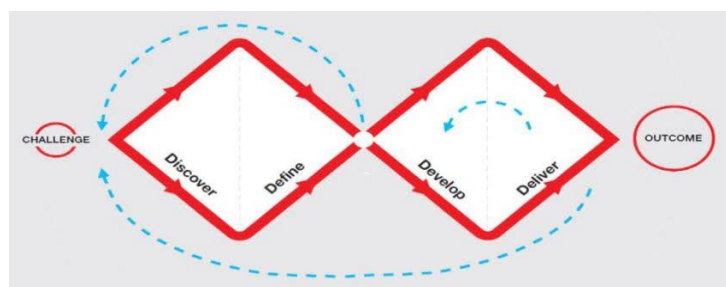
Combining these two techniques, tie dyeing and bleaching, can create interesting and more varied motif combinations. Fitriani et al (2022) mentioned that these techniques can create unique visual effects when combined correctly. The combination of tie-dye techniques with other techniques such as embroidery or patchwork has also been explored to add aesthetic value and provide a special texture to textile products, which has been done by (Elvin S & Theresia W, 2022) that the combination of shibori and embroidery techniques can produce a different visual appearance and add aesthetic value to textile products. The study by Wulandari et al (2024) on denim fabric shows that bleaching techniques combined with patches and embroidery can produce dynamic retro-style geometric motifs, proving that the exploration of this technique has great potential in the textile world. These two techniques offer a wide range of possibilities to explore motifs and encourage creativity in working with textiles. The combination of the two can produce unique and artistic works and has advantages in terms of visual expression, variety of motifs and even sustainability value as it can be applied to recycled fabrics.



However, the use of this technique is often limited to certain fabrics such as denim. Therefore, the aim of this research is to apply the combination of tie dyeing and bleaching to natural fibre fabrics such as cotton, rayon and other natural fibres to find out to what extent this combination can create interesting and aesthetically pleasing visual effects. In addition to enriching textile dyeing techniques, this approach is expected to provide a creative alternative for the reuse of used fabrics while supporting the development of a sustainable fashion industry.

METHOD

This research uses the Double Diamond approach, a design framework consisting of four main stages: discover, define, develop, and deliver. This model was first introduced by the British Design Council and aims to explore and find design solutions in an innovative and systematic way (Indarti, 2020; D. D. Antika, 2024).



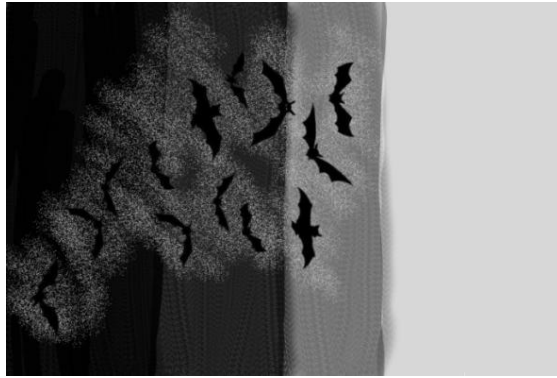
Picture 1: Methode Double Diamond

Discovery

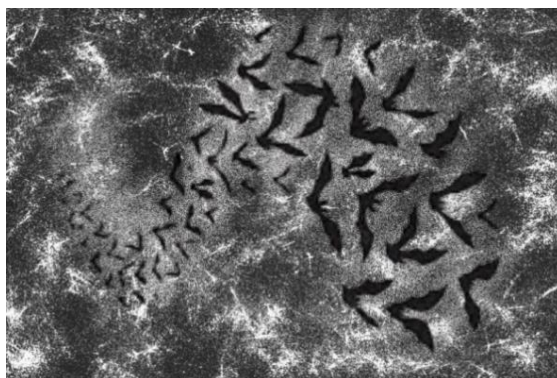
This initial phase focused on problem identification and finding design inspiration through observation. Researchers studied fashion trends and researched fabric dyeing techniques to generate ideas that were outlined in the mood board (Imaniyah, 2022; Hariana, 2020). The main inspiration came from the combination of tie dyeing and bleaching techniques that create artistic visual effects on fabrics (Amanda, 2019).

Define

This stage is the process of analyzing ideas and visualizing design themes through mood boards. The main techniques used are tie dye to create abstract and dynamic effects, and bleaching to create experimental gradation effects (Anggi et al. 2020). Color selection focuses on monochromatic palettes such as black, gray, white, brown, and orange to create a modern look.



Picture 3: Inspiration 1



Picture 4: Inspiration 2



Picture 5: Inspiration 3

Deliver

The final stage is the implementation of the design results into a real fabric form using a combination of the designed dyeing techniques. The experimental products are tested and analyzed to evaluate the visual effects resulting from the combination of these techniques.

RESULT AND DISCUSSION

a. PROSES AND RESULT

This process begins with the preparation of tools and materials. The tools and materials used include bat motif vectors, fabric bleach, spray bottles, fabric dye, water glass, white rayon fabric, rubber bands, buckets, and tissue as an optional supplement. The process continued with the application of the tie-dye technique using the crumple method. The fabric is spontaneously crumpled into irregular folds and then tied with rubber bands. This technique creates unpredictable patterns that give the fabric an abstract and dynamic look. The next step is the dyeing process, which involves spraying dye over the entire surface of the fabric, both front and back. This process is carried out on a plastic mat so as not to absorb the liquid. Once the dye is evenly distributed, the fabric is dried in a bound state to allow the dye to fully penetrate.



Picture 6: Tools and Material



Picture 7: Application of Crumple Technique and Coloring Process

The next step is to apply water glass as a color fixative to make the color more durable on the fabric. After the rubber is released, the fabric is dipped in a solution of waterglass mixed with water in a ratio of 1:2. After soaking, the fabric is dried in the sun until dry, then rinsed with clean water to remove the remaining waterglass and dried again.





Picture 8: Waterglass Application and Drying Process

The final process is bleaching using the spray technique. Bleach is sprayed randomly with a spray bottle to create an irregular fading effect. To create a specific motif, a bat-shaped vector was used, perforated on the inside. This vector was attached to the surface of the fabric and the edges were covered to prevent the spray from spreading out of shape. Bleach was then sprayed on the inside of the shape and the process was repeated until the desired design composition was achieved. This combination of techniques creates a unique and artistic visual effect on the fabric surface.



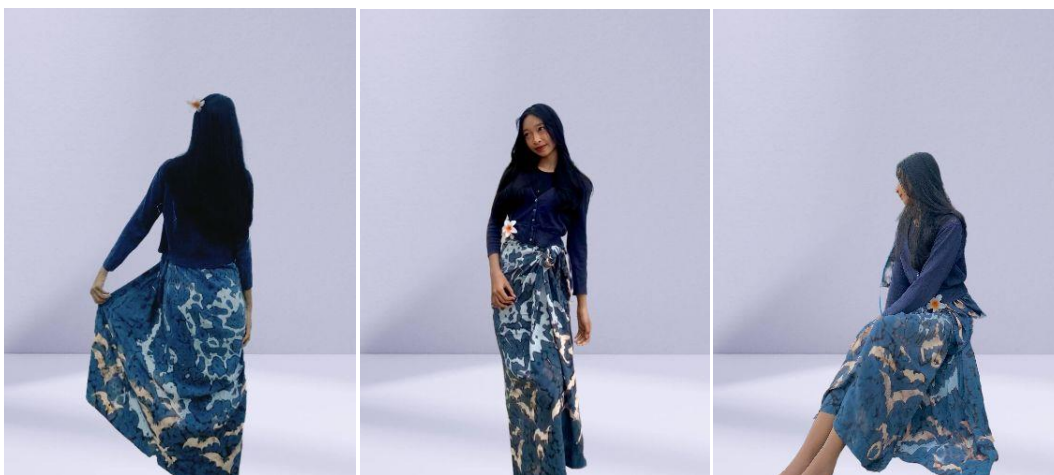
Picture 9: Bleaching Process of Splattering Technique

The combination of tie-dye and bleach techniques on rayon fabric creates unique, dynamic and unpredictable visual motifs. The crumple technique applied in the tie-dye process creates abstract patterns that spread randomly, while the bleach splatter technique adds a fading effect that enriches the visual texture of the fabric. The dyed colors of the fabric appear attractive with bright and vibrant shades thanks to the optimal absorbency of the rayon fabric. The bleach effect, applied randomly with a spray bottle, gives a sense of contrast that highlights certain parts of the motif, creating a natural gradation of color that attracts attention.

Once the dyeing process is complete, fixation with water glass successfully helps to lock in the color so that it does not fade easily when washed. However, the use of bleach in the bleaching process must be done carefully, as too much bleach can stiffen the texture of the fabric or even damage the fabric fibers. Therefore, setting the dosage and application technique of bleach is an important factor in maintaining fabric quality.

In terms of aesthetics, the combination of tie-dye and bleaching techniques provides a high artistic value. Each piece of fabric has its own uniqueness, no two are the same, increasing the exclusivity of the product. In addition to creating products with high aesthetic value, this technique also supports the concept of sustainable fashion by using manual methods that minimize waste and allow for diverse creative exploration.

However, this combination of techniques has its advantages and disadvantages, the advantages being that it is able to create original motifs and a strong visual appearance without the need for high technology. This technique gives designers a lot of creative freedom, especially in developing motifs that cannot necessarily be applied en masse. On the other hand, the results are not always controllable and there is a risk of fabric damage if the bleaching process is intensive. Overall, the research on the combination of tie-dyeing and bleaching proved that this method is relevant to current fashion trends that emphasize uniqueness, artistic value and sustainability.



Picture 10: Finished Result of Tie Dye and Bleaching Combination

a. RESULT OF PRODUCT EVALUATION

The results of product evaluation were evaluated by 19 students of D4 Fashion Design, Semester 4, Surabaya State University, who had taken textile craft courses. Data was collected through a Google Form questionnaire with a rating scale of 1–5 on five aspects: motif creativity, visual effect created, tie dye technique effectiveness, bleaching effectiveness, and motif harmony. The assessment results were summarized and analyzed by taking the highest score (most votes) on each aspect as the final evaluation result.



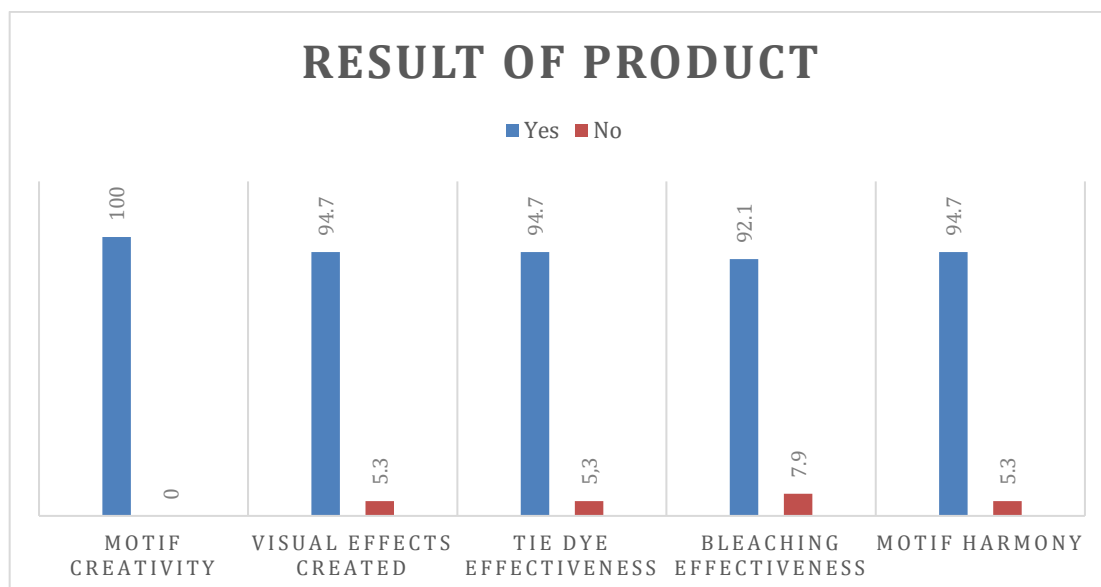


Figure 11: Diagram of Results

Based on Figure 11, it can be concluded that 100% of the respondents answered "yes" to both questions regarding the creativity of the motifs, i.e. that the motifs shown are unique and not on the market, and that there are innovations in shape and pattern. This shows that the motifs produced have successfully fulfilled the element of creativity, with original uniqueness and the development of innovative shapes and patterns. The percentage results show that 94.7% of the respondents answered "yes" and only 5.3% answered "no" to the three aspects of visual effect evaluation, namely the combination of colors that creates an illusion or artistic visual impression. This indicates that the majority of respondents found the visual effects produced to be very good, capable of creating visual appeal through effective and aesthetic combinations of colors and patterns.

Based on the percentage results, 94.7% of respondents answered yes and 5.3% answered no to the two indicators of Tie Dye's effectiveness, namely colors that penetrate well and abstract results that are consistent with the crumple technique. This shows that most of the respondents considered the Tie Dye technique used to be effective, with optimal coloration and abstract patterns consistent with the characteristics of the technique used. Meng et al. (2023) stated that the tie-dye technique offers significant advantages in terms of color fastness and visual appeal, indicating that the tie-dye technique produces unique and attractive motifs that support the respondents' positive evaluation.

The percentage results show that 92.1% of the respondents answered Yes and 7.1% answered No to two aspects of bleaching effectiveness, namely the clarity and evenness of the bleaching results and the absence of leakage areas. This indicates that, in general, the bleaching technique used is considered effective by the majority of respondents, with results that are clean, even, and as expected, although there are still evaluations from some respondents. Kabir and Koh (2021) showed that the use of peracetic acid as a bleaching agent on jute-cotton blended fabrics resulted in higher tensile and elastic strength compared to H₂O₂ bleach. This suggests that appropriate bleaching techniques can improve fabric quality without damaging the fabric fibers, which supports the respondents' positive assessment.

Based on the percentage results, 94.7% of respondents answered yes and 5.3% answered no to the two aspects of motif harmony, namely the combination of tie dye and bleach motifs that appear unified and there is no impression of separate or random motifs. This shows that the majority of respondents felt that the motifs produced had good harmony, with a harmonious combination of techniques that created a unified visual appearance and did not appear separate. According to Wahyuni and Suryawati (2021), the use of tie-dye coloring techniques with hot and cold dissolving media can affect the aesthetics of the resulting colors, shapes, and motifs. Variations in this dyeing technique allow for the creation of harmonious and unified motifs, which supports the respondents' positive evaluation of the harmony of the resulting motifs.

CONCLUSION

Research into the combination of tie-dye and bleach techniques to create visual effects on fabric proves that both techniques can create unique, dynamic and unexpected designs. The crumple technique in tie-dye provides interesting random patterns, while the splatter technique in bleach adds visual depth through contrasting fading effects. The rayon fabric as a dyeing medium proved to be highly absorbent, supporting a more vibrant and aesthetically pleasing motif. The end result reflects the great potential of this combination of techniques to create textile products that are exclusive, of high artistic value, and relevant to the creative and sustainable fashion industry. To achieve maximum results, it is important to pay attention to the choice of fabric type, the strength of the bleaching solution and the accuracy of the application technique so as not to damage the fabric. Testing on small pieces of fabric is highly recommended to check the desired visual result. Further development can be done by exploring folding techniques, bleaching patterns and more varied color combinations to enrich the design collection and meet the needs of the growing fashion market.

DAFTAR PUSTAKA

- Acmelia N.M & Nursari F. (2021). Penerapan Teknik Bleaching pada Busana Berbahan Dasar Denim. Jurnal ATRAT 9(3), 233-235.
- Anggi A. Dewi R & Putra B. (2020). Penerapan Metode Design Thinking dalam Perancangan Busana. Porsiding seminar Nasional Desain 3, 112-120.
- Amanda. S (2019). Teknik Bleaching dalam Desain Busana. Jurnal seni dan Desain 5(2), 45-53
- Cintya. A, Salma Ayu N.R & Saskia. A. (2020). Motif Tie Dye pada Produk Tekstil Menurut Pebisnis Online di Tengah Pandemi, 01(1), 41.
- D D Antika & I. Russanti. (2024) Penciptaan Bridal Gown Muslim Inspirasi dari Burung Kakak Tua. Journal of fhasion & Textile Design Unesa (5), 212-213.
- Fitriani, F., & Maida, A. N (2022). Teknik Tie Dye menggunakan Daun Pepaya dan Pemutih Pakaian pada Pembuatan Mukena Anak. Journal HomeEc, 17(1),1-6.



- F Diba (2021). Studi Literatur Pelatihan Ikat Celup Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Pewarnaan Alam. *E-Journal* 10(1), 127-136
- Hariana. D (2020). Pengaruh Trend Terbaru terhadap Inspirasi Desain Busana. *Fashion Journal Indonesia* 8(1), 25-30.
- Imaniyah N. (2022). Tahap Discovery dalam Proses Perancangan Produk Fashion. *Jurnal Desain dan Kreativitas*, 10(3), 99-105
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 1(2), 128-137.
- Kabir, S. M. M., & Koh, J. (2021). Bleaching of Jute-Cotton Blend Fabric with Peracetic Acid for Deep Dyeing. *Journal of Fiber Science and Technology*, 77(4), 146–156.
- Meng, X., Yang, C., & Zhu, C. (2023). Impact of Tie-Dye Techniques on the Durability and Aesthetic Appeal of Textiles. *Fibres & Textiles in Eastern Europe*, 31(5), 43–55.
- Mayliana. E & Galuh. A.I (2020). Pelatihan Teknik Jumputan Inovasi untuk Meningkatkan Kualitas Produk Tie Dye Kelompok Seni SEEJ.
- Rahmawati, A. (2023). Eksplorasi Teknik Pewarnaan Tie Dye dan Bleaching dalam Desain Tekstil. Jakarta: Penerbit Mode Kreatif.
- Setiowati, E., & Widiastuti, T. (2022). Combination of Shibori dan Embroidery Tehvniques in Textile Products. *Corak: Jurnal Seni kriya*, 11(1), 45-54.
- Surya Tri Widodo. (2013). Kriya Tekstil Tie Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis yang Populer. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 1(2), 101-122.
- Wulandari. A, Larissa. T & Sgit R. M. (2024). Perancangan Produk Fashion Menggunakan Teknik Bleaching pada Kain Denim Tekstur dengan Penggayaan Retro, 11(06), 9505.
- Wahyuni, S. P., & Suryawati, S. (2021). Teknik Pewarnaan Tie Dye dengan Media Pelarutan Panas dan Dingin Berdasarkan Estetika Warna, Bentuk, Serta Motif. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 1(2), 75–82.
- Wardoyo, S., & Widodo, S. T. (2016). Inovasi Perancangan Motif Tie-Dye (Ikat Celup) di Kota Yogyakarta. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 5(1), 81–90.
- Zahro,S., Hartono, R., & Juniati, D. (2021). Analisis Visual Pencairan Glester untuk Ptosos Stilasi pada Kain di Bidang Fashion. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2),26-31.